

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN TEKNIK
DUA TINGGAL DUA TAMU
SISWA KELAS X-6 SEMESTER 2 SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

Bernadeta Devi Primasari

061224024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN TEKNIK
DUA TINGGAL DUA TAMU
SISWA KELAS X-6 SEMESTER 2 SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:
Bernadeta Devi Primasari
061224024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

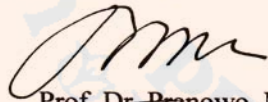
SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN TEKNIK
DUA TINGGAL DUA TAMU
SISWA KELAS X-6 SEMESTER 2 SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

Disusun Oleh:
Bernadeta Devi Primasari
061224024

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal, 27 Agustus 2010

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN TEKNIK
DUA TINGGAL DUA TAMU
SISWA KELAS X-6 SEMESTER 2 SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

Disusun Oleh:

Bernadeta Devi Primasari
061224024

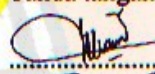
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

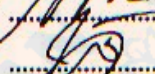
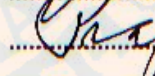
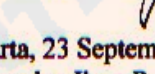
Susunan Panitia Penguji:

Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota 1 : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota 2 : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Anggota 3 : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.


.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 23 September 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

Motto

Kegagalan terbesar adalah apabila kita tidak pernah mencoba.

(Robyn Allan)

Orang yang paling beruntung di dunia adalah orang yang telah mengembangkan rasa syukur yang hampir konstan, dalam situasi apapun.

(E.Nightingale)

Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi, jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya.

To accomplish great things, we must not only act, but also dream; not only plan, but also believe.

(Anatole France)

Semua impian kita dapat menjadi nyata, jika kita memiliki keberanian untuk mengejarnya.

All our dreams can come true, if we have the courage to pursue them.

(Walt Disney)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- ♥ Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan berkat dan pengharapan bagi umatnya.
- ♥ Bunda Maria yang menjadi sumber kekuatan penulis.
- ♥ Orang tua, Bapak Martinus Sukar dan Ibu Yuliana Purwidyastuti, yang telah membesarkan penulis dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga sampai saat ini.
- ♥ Antonius Totok Dwi Apriyanto “papa” yang selalu setia mendampingi penulis dikala penulis bahagia, bersedih, marah, tertawa, jengkel, dan terpuruk.
- ♥ Alm. Sudarto Dwijo Sumarto dan Alm. Theresia Sukaptinah, eyang penulis yang mempunyai pengharapan supaya penulis cepat menyelesaikan kuliahnya.
- ♥ Adik-adikku tercinta, Elisabet Deti Kurniawati dan Yohana Fransiska Tri Kusumaningrum yang selalu memberikan motivasi pada penulis.
- ♥ Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ♥ Keluarga besar Bapak Jumanto dan Ibu Sumarsih yang selalu memberi perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
- ♥ Prodi PBSID sebagai prodi tempatku belajar menuntut ilmu di bangku kuliah.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 September 2010

Penulis,



Bernadeta Devi Primasari

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

nama : Bernadeta Devi Primasari,

Nomor Induk Mahasiswa : 061224024,

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN TEKNIK
DUA TINGGAL DUA TAMU
SISWA KELAS X-6 SEMESTER 2 SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 September 2010

Yang menyatakan,



Bernadeta Devi Primasari

ABSTRAK

Primasari, Bernadeta Devi. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audio-Visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu Siswa Kelas X-6 Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Sebuah observasi di kelas X-6 SMA Negeri 6 Yogyakarta menunjukkan adanya banyak permasalahan pembelajaran khususnya pembelajaran menyimak. Permasalahan itu muncul dari segi guru maupun siswa. Permasalahan dari segi pengajar adalah penggunaan metode dan media pembelajaran kurang bervariasi. Sedangkan dari segi siswa adalah siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang ditempuh ada empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang saling berkaitan dalam satu siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam waktu 2x45 menit. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan mulai dari observasi, siklus I, siklus II, dan siklus III. Peneliti bertindak sebagai guru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-6 SMA N 6 Yogyakarta yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik Tes dilakukan dengan pelaksanaan tes tertulis di setiap akhir siklus, sedangkan teknik non test dilakukan dengan wawancara, observasi, kuisioner, dan foto/video. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes tertulis, sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data non tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu untuk pembelajaran menyimak cerita rakyat, kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus III tetapi mengalami penurunan pada siklus II. Penurunan kemampuan menyimak karena siswa kekurangan waktu dalam mengerjakan soal individu. Nilai rata-rata kelas pada kondisi awal sebesar 57,50 meningkat pada siklus I menjadi 71,81. Pada siklus II nilai rata-rata kelas menurun 0,14 menjadi 71,67. Pada siklus III nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 83,61. Dalam hal keaktifan siswa dalam pembelajaran, pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I sebesar 26% siswa yang aktif, meningkat menjadi 57% di siklus II kemudian mengalami peningkatan lagi di siklus III sebesar 86%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat dan keaktifan siswa kelas dalam pembelajaran menyimak.

ABSTRACT

Primasari, Bernadeta Devi. 2010. *Improving the Comprehension and Students Participation of X-6 Students of SMA N 6 Yogyakarta in Learning Listening Folktales Using Audio-Visual Media and “Dua Tinggal Dua Tamu” Technique*. Yogyakarta: Indonesian, Local Languages and Literature Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

An observation in X6 class in SMA N 6 Yogyakarta showed that there were many learning problems especially in learning listening. These problems occurred both from the educator (teacher) and the students. The problem from the teacher was the lack of method and media learning use. In the other side, the problem from the students was the lack of participation in listening class. This research aimed to improve the folktales listening learning comprehension and students partisipation using audio-visual media and “Dua Tinggal Dua Tamu” Technique in the 2nd semester X-6 students from academic year 2009/2010 in SMA N 6 Yogyakarta.

The type of this research is classroom action research. The procedure of this research was conducted through four main steps, they were: planning, action, observation, and reflection which related to each other within one cycle. Each cycle was done in 2 x 45 minutes. The action implementation of this research was conducted from observation, cycle 1, cycle 2, and cycle 3. The researcher acted as the teacher. The subject in this research was the 36 students from X-6 class in SMA N 6 Yogyakarta. The data gathering techniques used in this research were test and non-test technique. Test technique was conducted through written test in the end of each cycle. On the other hand, the non-test technique was conducted through interviews, observation, and photos/videos. The data analysis technique used in this research was quantitative and qualitative technique. Quantitative analysis technique was conducted to analyze the data from written test result. In the other hand, the qualitative analysis technique was conducted to analyze non-test data.

The result from this research showed that by using audio-visual media and “Dua Tinggal Dua Tamu” Technique for folktales listening learning the students’ learning outcomes were improved in cycle I and cycle III but it was decreased in cycle II. The decreasing students’ learning outcomes caused by the bad time management which resulted in the lack of duration for the students to do the individual test. The class average point in the beginning was 57,50 and then it increased in cycle I and became 71,81. In cycle II, the class average point decreased 0,14 and became 71,67. In cycle III, the class average point increased and became 83,61. Students’ participation in learning in each cycle was improved. There were 26% active students in cycle I, increased became 57% in cycle II and again it increased became 86% in cycle III. Based on the result of this research, it could be concluded that the use of audio-visual media can improve the folktales listening learning comprehension and students participation for X-6 students in SMA N 6 Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang telah disusun berjudul *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audio-Visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu Siswa Kelas X-6 Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, kerja sama, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, MPd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. T. Sarkim. M.Ed. Ph. D., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma.
3. Dra. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Para dosen PBSID yang penuh kesabaran dan kesetiaan mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh ilmu di PBSID.
5. Bapak Rubiyanto, selaku Kepala sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Bapak Eko Sunaryo, S.Pd, selaku guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X6 SMA N 6 Yogyakarta yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.
7. Siswa-siswi SMA Negeri 6 Yogyakarta, khususnya kelas X6 yang membantu terlaksana penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Martinus Sukar dan Yuliana Purwidyastuti yang selalu mendoakan penulis.
9. Kekasih penulis, Antonius Totok Dwi Apriyanto yang dengan sabar menerima keluh kesah penulis dan kemarahan penulis selama pengerjaan skripsi ini.
10. Eyang Sudarto Dwijo Sumarto (alm.) dan Theresia Sukaptinah (alm.) yang selalu mendoakan penulis di surga.
11. Adik-adik penulis Elisabet Deti Kurniawati dan Yohana Fransiska Tri Kusumaningrum, yang selalu memberi penulis kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kolaborator yaitu Kanti Rahayu, Nungki Prabawati Mulyono, Norma Kristiani, dan Arni Pamungkas P. yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian ini.
13. Yoyok Linggarjanto yang sudah siap sedia membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
14. Paman Slamet terimakasih untuk bantuan doa.

15. Teman-teman dekat penulis Priyono (Gondrong), Nadia, Monic, Yuni, Jalu, Estu, Anjar, Hari, Flori, Ricky (Tombol), Kristi, Puji terima kasih untuk motivasi, doa, dan dukungannya.

16. Teman-teman PBSID angkatan 2006 yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini.

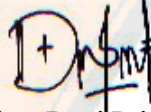
17. Teman-teman “Pingiters” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat dan doanya.

18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan bimbingannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca.

Yogyakarta, 23 September 2010

Penulis,



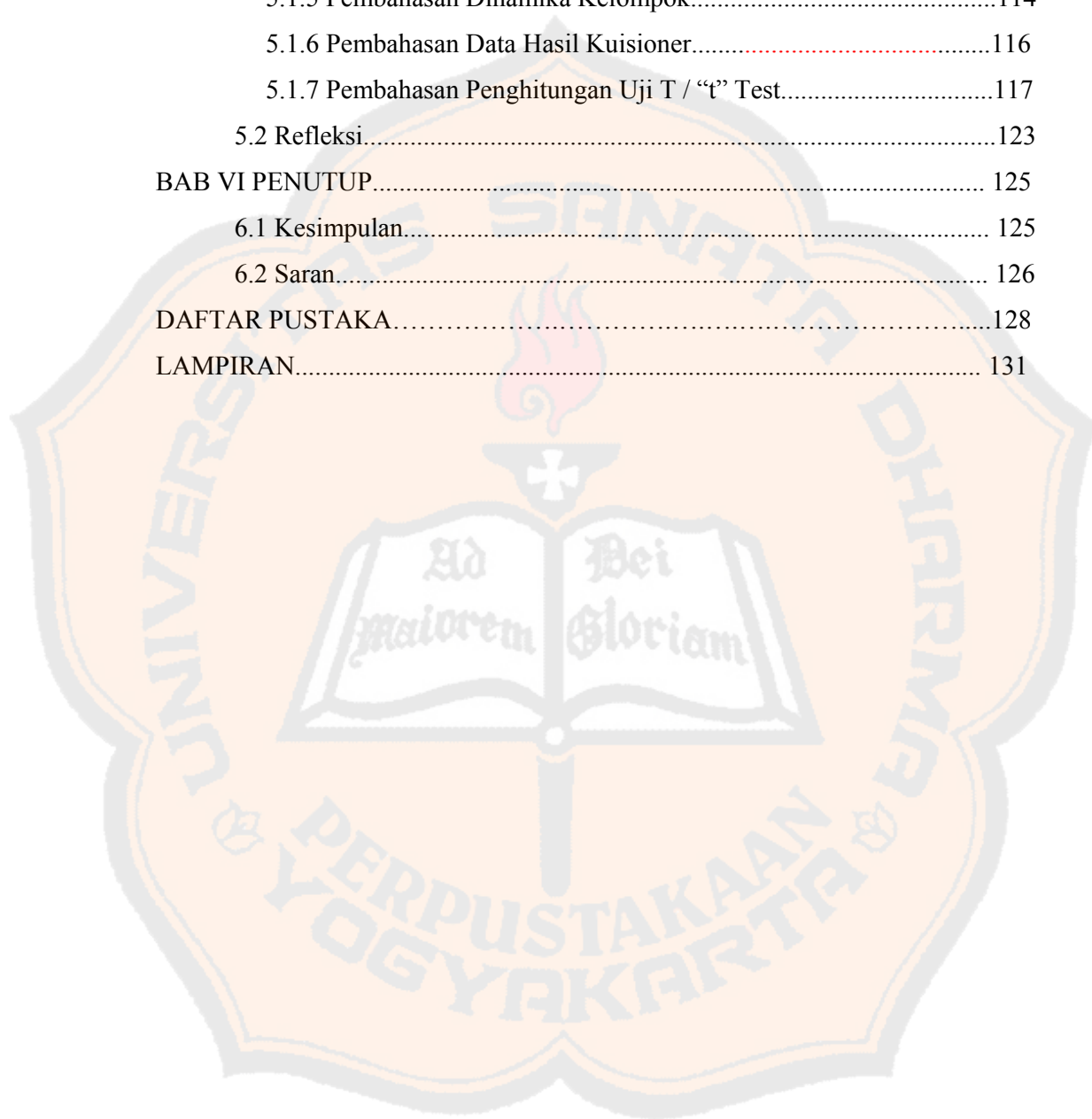
Bernadeta Devi Primasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SUSUNAN PANITIA PENGUJI.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRAC.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penyajian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Kajian Pustaka.....	13
2.2.1 Ketrampilan Menyimak.....	13
2.2.2 Konsep Keaktifan.....	16
2.2.3 Cerita Rakyat.....	19
2.2.4 Unsur-unsur intrinsik karya sastra.....	23

2.2.5 Media pembelajaran.....	27
2.2.6 Kurikulum pembelajaran menyimak BSI kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).....	35
2.2.7 Strategi pembelajaran.....	40
2.3 Kerangka Berpikir.....	47
2.4 Hipotesis Tindakan.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Subjek, Latar, dan Waktu Penelitian.....	51
3.3 Prosedur Penelitian.....	51
3.3.1 Prosedur Penelitian Siklus I.....	52
3.3.2 Prosedur Penelitian Siklus II.....	56
3.3.3 Prosedur Penelitian Siklus III.....	59
3.4 Instrumen Penelitian.....	62
3.4.1 Instrument Tes.....	63
3.4.2 Instrument Non Tes	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5.1 Teknik Tes.....	66
3.5.2 Teknik Non Tes.....	67
3.6 Teknik Analisis Data.....	67
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	67
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	68
3.7 Indikator Keberhasilan.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	70
4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	70
4.2 Analisis Data Pelaksanaan Penelitian.....	71
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	95
5.1 Pembahasan.....	95
5.1.1 Pembahasan Hasil Tes Menyimak.....	95
5.1.2 Pembahasan Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Ketuntasan Belajar Siswa.....	105

5.1.3 Pembahasan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran.....	108
5.1.4 Pembahasan Media Pembelajaran Audio-Visual.....	112
5.1.5 Pembahasan Dinamika Kelompok.....	114
5.1.6 Pembahasan Data Hasil Kuisisioner.....	116
5.1.7 Pembahasan Penghitungan Uji T / “t” Test.....	117
5.2 Refleksi.....	123
BAB VI PENUTUP.....	125
6.1 Kesimpulan.....	125
6.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	131



DAFTAR TABEL

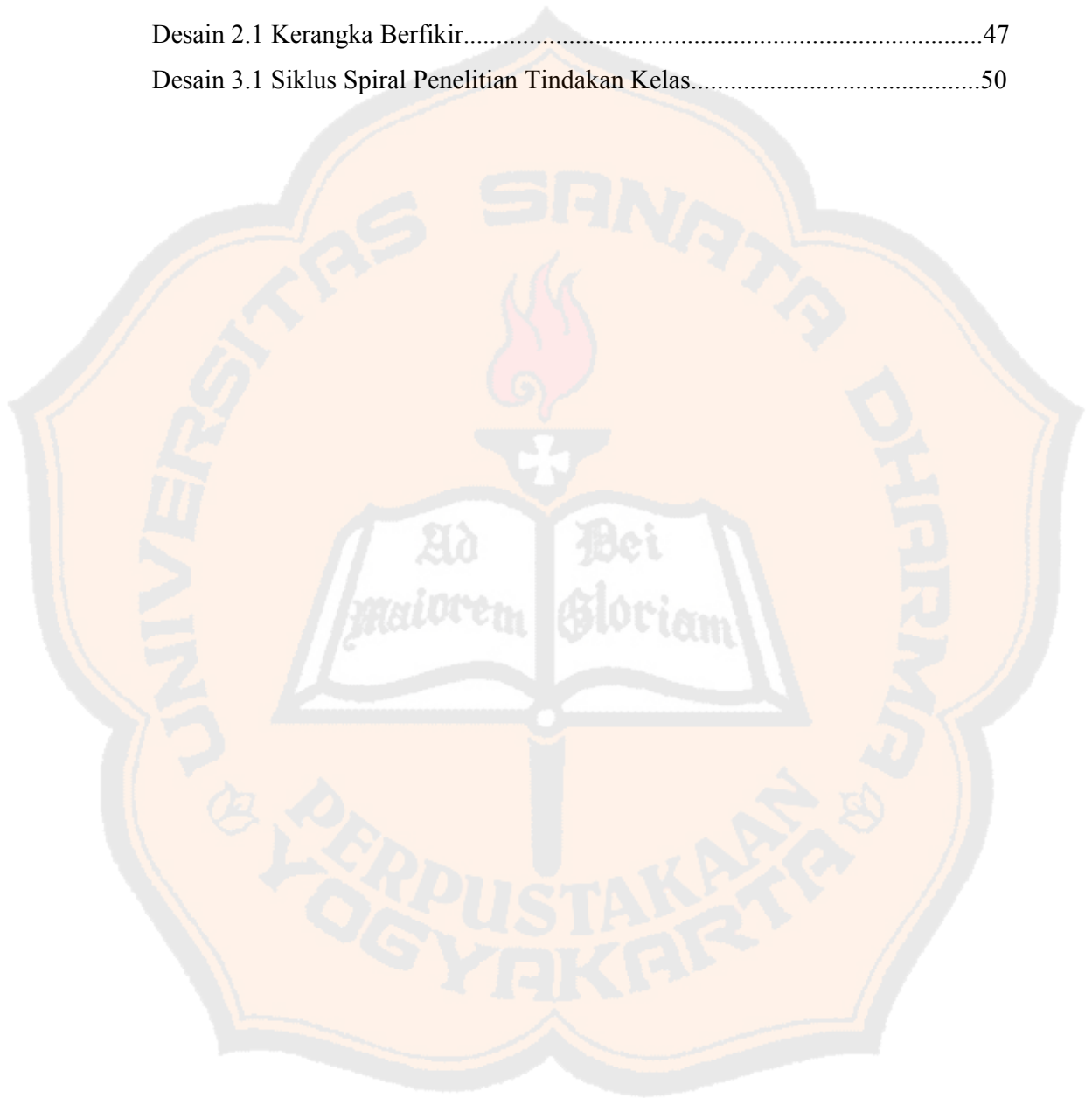
	Halaman
Tabel 2.1 Standar Kopetensi dan Kopetensi Dasar Kelas X Aspek Menyimak....	39
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Tes Tertulis Siklus I.....	55
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Tes Tertulis Siklus II.....	58
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Tes Tertulis Siklus III.....	61
Tabel 3.4 Indikator Keberhasilan.....	69
Tabel 4.1 Hasil Penghitungan Keaktifan Siswa Siklus I.....	75
Tabel 4.2 Data Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus I.....	78
Tabel 4.3 Hasil Penghitungan Keaktifan Siswa Siklus II.....	83
Tabel 4.4 Data Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus II.....	85
Tabel 4.5 Hasil Penghitungan Keaktifan Siswa Siklus III.....	91
Tabel 4.6 Data Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus III.....	92
Tabel 4.7 Data Kuisisioner Proses Belajar Mengajar Siklus III.....	93
Table 5.1 Hasil Kuisisioner Proses Belajar Mengajar.....	116
Table 5.2 Tabel Nilai Siklus I dan Siklus II Siswa.....	118
Table 5.3 Tabel Nilai Siklus II dan Siklus III Siswa.....	121

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Presentase Keaktifan Siswa Siklus I.....	76
Diagram 4.2 Presentase Keaktifan Siswa Siklus II.....	84
Diagram 4.3 Presentase Keaktifan Siswa Siklus III.....	91
Diagram 5.1 Tes Menyimak Siswa Siklus I.....	96
Diagram 5.2 Tes Menyimak Siswa Siklus II.....	99
Diagram 5.3 Tes Menyimak Siswa Siklus III.....	103
Diagram 5.4 Perubahan Nilai Rata-rata Siswa pada Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat.....	106
Diagram 5.5 Ketuntasan Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa.....	107
Diagram 5.6 Persentase Keaktifan Siswa Kondisi Awal.....	109
Diagram 5.7 Persentase Keaktifan Siswa Siklus I.....	109
Diagram 5.8 Persentase Keaktifan Siswa Siklus II.....	110
Diagram 5.9 Persentase Keaktifan Siswa Siklus III.....	111
Diagram 5.10 Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran.....	112

DAFTAR DESAIN

	Halaman
Desain 2.1 Kerangka Berfikir.....	47
Desain 3.1 Siklus Spiral Penelitian Tindakan Kelas.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 2: Transkrip Hasil Wawancara Guru dan Siswa.....	132
Lampiran 3a: Silabus dan RPP Siklus I.....	146
Lampiran 3b: RPP Siklus I.....	163
Lampiran 3c: RPP Siklus II.....	177
Lampiran 4a: Data Analisis Nilai Siswa Siklus I.....	191
Lampiran 4b: Data Analisis Nilai Siswa Siklus II	192
Lampiran 4c: Data Analisis Nilai Siswa Siklus III	193
Lampiran 4d: Daftar Nilai Tes Individu Siswa Semua Siklus.....	194
Lampiran 5a: Penilaian Aspek Keaktifan Siswa Kondisi awal	195
Lampiran 5b: Penilaian Aspek Keaktifan Siswa Siklus I.....	197
Lampiran 5c: Penilaian Aspek Keaktifan Siswa Siklus II.....	199
Lampiran 5d: Penilaian Aspek Keaktifan Siswa Siklus III.....	201
Lampiran 6: Catatan Lapangan Hasil Observasi Kelas X6 SMA N 6 Yogyakarta.....	203
Lampiran 7: Foto Pembelajaran.....	204
Lampiran 8: “t” Tes dengan Program SPSS.....	206
Lampiran <i>Power Point</i>	208

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai pendahuluan. Hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1.1) latar belakang masalah, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, (1.4) batasan istilah, dan (1.5) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial karena selama hidupnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan orang lain. Selama bersosialisasi manusia membutuhkan media/alat agar mampu berkomunikasi. Salah satu media yang paling utama untuk berkomunikasi dengan baik adalah bahasa. Dengan bahasa manusia mampu menyampaikan pesan, gagasan, sanggahan, dan ide kepada orang lain. Untuk itu manusia perlu menguasai ketrampilan berbahasa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Menurut Tarigan (1994 : 2) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan

menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana Tarigan (1994 : 3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Keterampilan menyimak ini merupakan salah satu ketrampilan yang dipelajari oleh siswa di sekolah baik tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK melalui pembelajaran materi menyimak. Pembelajaran menyimak tersebut disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu Standar kompetensi yang harus diajarkan pada pendidikan bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas X semester 2 adalah: memahami cerita rakyat yang dituturkan, kompetensi dasar yang harus diajarkan adalah (1) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, (2) menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembangnya dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan kompetensi dasar yang bersangkutan, proses pembelajaran menyimak di sekolah masih ada permasalahan karena kurang mendapat perhatian dan seringkali diremehkan oleh siswa maupun guru. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan keterampilan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis. Pandangan seperti ini seharusnya dihilangkan. Keterampilan menyimak

untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja.

Tarigan (1986 : 50–51) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah, (2) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan, (3) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (4) buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka, (5) guru-guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pengajaran menyimak, (6) bahan pengajaran menyimak sangat kurang, (7) guru-guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak, (8) alat bantu pembelajaran menyimak belum merata ada pada setiap sekolah, (9) dan jumlah murid per kelas terlalu besar.

Alasan-alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik tersebut bersifat umum, baik untuk pembelajaran menyimak bahasa dan sastra. Kompleksitas hambatan dalam pembelajaran menyimak pada setiap sekolah tidak selalu sama. Pada sekolah tertentu hambatan tersebut dapat diminimalisir, tetapi di sekolah lain dapat lebih kompleks. Hambatan pada setiap kelas pun dimungkinkan berbeda. Contohnya di SMA N 6 Yoyakarta hambatan yang ke-6 yaitu bahan pengajaran menyimak sangat kurang lebih menonjol dibanding dengan hambatan yang lain, karena media menyimak yang dipakai disana kurang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran menyimak cerita rakyat yang pernah dilakukan oleh guru

menggunakan media cerita rakyat dalam buku paket yang hanya dibacakan saja. Hasil pembelajaran penggunaan media tersebut kurang maksimal. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada pembelajaran menyimak cerita rakyat sebesar 57,50. Dapat dikatakan kemampuan menyimak cerita rakyat pada kondisi awal siswa masih rendah.

Hambatan di atas semakin bertambah dalam pembelajaran sastra karena adanya anggapan bahwa pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa (*lihat lampiran wawancara guru*). Kebosanan siswa itu berpengaruh besar terhadap keaktifan siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi kelas tanggal 30 Maret 2010, didapatkan fakta bahwa tingkat keaktifan siswa di kelas masih rendah. Banyak siswa yang kurang terlibat aktif di dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa (Sudjana: 1990:1). Banyak sekali media pembelajaran yang dapat di pakai untuk meningkatkan hasil belajar diantaranya media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio, media visual dan media audio-visual. Dalam penggunaannya tinggal melihat kembali karakteristik tiap media pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat menggunakan media pembelajaran audio-visual. Media audio-visual dipilih oleh penulis karena mempunyai banyak kelebihan yang

mendukung pembelajaran menyimak cerita rakyat, misalnya media audio-visual seperti film dapat memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik, mengembangkan imajinasi peserta didik. Dengan kelebihan yang dimiliki media tersebut akan mendukung proses pembelajaran menyimak cerita rakyat dan mempermudah siswa menemukan tokoh-tokoh dan latar yang menarik dalam cerita rakyat.

Selain keinginan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat, peneliti ingin meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Banyak teknik pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini Teknik Dua Tinggal Dua Tinggal Dua Tamu diyakini oleh peneliti dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran. Alasan penerapan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu karena teknik ini menuntut siswa beraktifitas di kelas, cocok untuk karakteristik siswa kelas X-6 yang mudah ramai.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian yaitu *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audio-Visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu Siswa Kelas X-6 Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

- 1) Apakah kemampuan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu?
- 2) Apakah keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 setelah menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu.
2. Mendeskripsikan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 setelah menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru, siswa, calon guru dan peneliti lain. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang

dilakukan di sekolah tersebut. Bagi guru, penelitian ini akan memberikan informasi mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa kelas X-6 SMA N 6 Yogyakarta dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Bagi calon guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam mempertimbangkan pembelajaran. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan suatu informasi dalam mengembangkan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang tulisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1980:19).

1.5.2 Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Tarigan: 1980).

1.5.3 Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Widharyanto, dkk.: 2003).

1.5.4 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Atar Semi via Kiswanti: 2008)

1.5.5 Media Audio-visual

Media audio-visual adalah suatu media yang terdiri atas media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar mengajar (Rinanto, 1982:21).

1.5.6 Teknik Dua Tinggal Dua Tamu

Teknik saling bertukar pasangan kelompok untuk mencari informasi dan melengkapi informasi dari pasangan yang lain setelah itu kembali ke kelompok awal dan menyampaikan hasil temuannya (Suyatno: 2009)

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran

menyimak dengan menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal
Dua Tamu siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi menjadi enam bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metodologi penelitian, bab IV hasil penelitian, bab V pembahasan hasil penelitian, bab VI Penutup. Setiap bab terdiri dari subbab-subbab yaitu: (1) bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, sistematika penyajian, (2) bab II menguraikan tentang penelitian yang relevan, kajian pustaka, kerangka berfikir dan hipotesis tindakan, (3) bab III menguraikan tentang jenis penelitian, subjek, latar, dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan, (4) bab IV menguraikan tentang deskripsi pelaksanaan penelitian dan analisis data pelaksanaan penelitian, (5) bab V menguraikan tentang pembahasan dan refleksi, (6) bab VI menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai landasan teori yang menunjang proses penelitian ini. Landasan teori ini meliputi: (2.1) Penelitian yang relevan, (2.2) kerangka teori, (2.3) kerangka berfikir, dan (2.4) hipotesis tindakan.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian menyimak telah banyak dikaji dan dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Keterampilan menyimak harus dikuasai setiap orang, baik oleh anak, siswa, maupun orang tua. Untuk itu, penelitian menyimak menarik sebagai bahan penelitian. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian adalah penelitian Darmawan (2001), Pangesti (2005), dan Widayanti (2010).

Darmawan (2001) melakukan penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio pada Siswa Kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus*. Setelah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan media audio atau radio FM, ternyata ada peningkatan pada keterampilan menyimak siswa. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata mencapai 64,38% dan pada siklus II mencapai 70,15%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,27%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak menggunakan media audio atau radio dapat

meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa dengan menggunakan media audio-visual pada siswa kelas X semester II SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti ketrampilan menyimak siswa. Perbedaannya terdapat pada penggunaan media, penelitian Darmawan menggunakan media audio, sedangkan penelitian ini menggunakan media audio-visual.

Pangesti (2005) melakukan penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio-visual pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang, setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media audio-visual. Rata-rata pada siklus I mencapai 69,6 dan termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian ada peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 11,9%. Adapun peningkatan nilai dari nilai target sebesar 4,6. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah 79,7, sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 10,1%. Sementara itu peningkatan dari nilai target sebesar 4,7 poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak dongeng yang dilakukan Pangesti dengan media audio-visual terdapat adanya peningkatan keterampilan menyimak pada siswa. Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama menggunakan media audio-visual sebagai media pembelajaran. Perbedaannya terdapat pada bahan materi simakan, pada penelitian Pangesti menyimak dongeng, sedangkan peneliti menyimak cerita rakyat.

Widayanti (2010) melakukan penelitian tentang “*Peningkatan Kemampuan dan Keterlibatan Siswa Kelas III SD Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2008/2010 dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Anak Melalui Media Film Animasi*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat peningkatan pada keterampilan menyimak pada siswa kelas III SD Pangudi Luhur Sedayu setelah diadakan penelitian keterampilan menyimak cerita anak melalui media film animasi. Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak tersebut diketahui dari hasil tes kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 54,34, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 69,41. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 76, 75. Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan media audio-visual sebagai media pembelajaran, hanya saja penelitian ini menggunakan media audio-visual berbentuk film animasi sedangkan peneliti memakai media audio-visual berbentuk film cerita rakyat.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang menyimak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Perbedaanannya, setiap penelitian mempunyai kebaruan dalam hal cara sehingga hasilnya pun berbeda. Namun demikian penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Para peneliti menggunakan teknik, metode, media maupun pendekatan yang bervariasi dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda mengenai menyimak cerita rakyat. Hanya saja sama pada penggunaan media

pembelajarannya yaitu media audio-visual. Penelitian yang akan dilakukan adalah peningkatan kemampuan dan keaktifan siswa kelas X-6 SMA Negeri 6 Yogyakarta dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu.

Penelitian ini masih relevan untuk diteliti meskipun sudah banyak peneliti lain yang meneliti peningkatan ketrampilan menyimak, namun penelitian ini bisa sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Tujuannya untuk memberikan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian-penelitian lebih lanjut sehingga dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menyimak khususnya menyimak cerita rakyat menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif peningkatan kemampuan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.

2.2 Kajian pustaka

2.2.1 Ketrampilan Menyimak

2.2.1.1 Pengertian Menyimak

Tarigan (1994:28) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sedangkan hakikat menyimak menurut Anderson (dalam Tarigan 1994:28) menyatakan bahwa menyimak adalah

proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994:28).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

2.2.1.2 Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak menurut Lagon (dalam Tarigan, 1994: 56).

1. Menyimak untuk belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara.
2. Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain).
4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya.
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

6. Menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan (disarikan dari: Logan [et al]; Shrope dalam Tarigan 1994:56).

2.2.1.3 Tahap-Tahap dalam Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Tahap-Tahap menyimak menurut Tarigan (1994:58-59)

1. Tahap Mendengar

Dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada pada tahap *hearing*.

2. Tahap Memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah kita pada tahap *understanding*.

3. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

4. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan sang pembicara; maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

5. Tahap Menanggapi

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak; sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya; sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

2.2.2 Konsep Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik (Mulyono, 2001: 26). Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Natawijaya dalam Depdiknas, 2005: 31). Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh

karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Martinis Yamin (2007: 80- 81) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala : (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar), (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dan (5) melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.2.2.1 Jenis-Jenis Keaktifan Dalam Belajar

Menurut Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik 2001: 172) keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu

a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

2.2.2.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir

kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007: 84) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

2.2.3 Cerita Rakyat

2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain.

Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Atar Semi, 1993:79).

Ell Konggoes dan Piere Mananda berpendapat bahwa cerita rakyat yang tersebar secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi ini mempunyai ciri lain yaitu “ketradisian”.

2.2.3.2 Macam-macam Cerita Rakyat

William R. Bascom (dalam Danandjaja ,1984:50 via Kiswanti 2008) membagi cerita prosa menjadi tiga seperti di bawah ini.

1) Mite (Myth)

Bascom (dalam Danandjaja 1984:50 via Kiswanti 2008) mengatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni yang asli di Indonesia dan berasal dari luar negeri, terutama India, Arab, dan Negara sekitar Laut Tengah.

2) Legenda

James Danandjaja (1984:66) via Kiswanti 2008 mengatakan bahwa legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia manusia yang mempunyai sifat luar biasa. Menurut Gaffan (dalam Aliana, dkk., 1984:3 via Kiswanti 2008), legenda adalah dongeng tentang terjadinya suatu

tempat. Ciri-ciri legenda antara lain adalah beberapa dongeng atau cerita, bukan sejarah yang penuh kegaiban, berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan terikat oleh suatu daerah. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1984: 67 via Kiswanti 2008) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut:

a) Legenda Keagamaan (*Religious Legends*)

Legenda keagamaan meliputi legenda orang-orang suci, misalnya legenda suci Nasrani, legenda Wali Sanga di Pulau Jawa, legenda Syeh Siti Jenar, legenda Makam Pangeran Panggung. *Hagiography (legends of Saints)* merupakan legenda suci Nasrani yang telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katholik Roma. *Hagiography* sendiri berarti tulisan karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang yang saleh. Ia merupakan bagian kasusastraan agama dan masih merupakan faktor karena versi asalnya masih tetap hidup diantara rakyat tradisi lesan.

b) Legenda Alam Gaib (*Supernatural Legends*)

CW. Von Sydow (dalam Sulastin Sutrisno, Daru Suprpto, dan Sudaryanti, 1991: 469 via Kiswanti 2008) memberikan nama legenda alam gaib dengan sebutan *memorate*, yaitu kisah pengalaman seorang pribadi mengenai pengalaman dengan makhluk dari dunia gaib, seperti: hantu, roh halus, siluman, dan sebagainya. Legenda ini berfungsi untuk membenarkan suatu kepercayaan “Takhayul”. Yang termasuk legenda alam gaib adalah mengenai tempat-tempat angker, orang sering mendapat larangan-larangan untuk melewatinya dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut.

c) Legenda Perseorangan

Legenda Perseorangan ialah suatu kisah mengenai orang-orang tertentu yang dianggap pengarangnya memang ada dan pernah terjadi, yang termasuk dalam legenda perseorangan antara lain : pahlawan-pahlawan, termasuk juga raja, pangeran, dan orang dari kalangan rakyat biasa yang gagah berani.

d) Legenda Setempat

Legenda setempat ialah suatu kisah yang ada kaitan eratnyanya dengan suatu tempat tertentu. Yang termasuk legenda setempat antara lain : mengenai nama suatu tempat, asal bentuk aneh suatu daerah, dan lain-lain.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal dan tidak terikat waktu maupun tempat tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus (James Danandjadja, 1997: 83 via Kiswanti 2008).

Dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), dongeng lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan kelucuan, sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan). Pengarang serba tahu.

2.2.4 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut.

Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur intrinsik terdiri dari:

- a. Tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh
- b. Tema dan amanat
- c. Latar
- d. Alur
- e. Sudut pandang/gaya penceritaaan

Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas unsur-unsur intrinsik yang berkaitan dengan kompetensi dasar siswa yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu unsur tokoh, penokohan dan latar.

2.2.4.1 Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita.

Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b. Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu

- a. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- b. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tokoh datar/serhana/pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah,

atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).

- b. Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

2.2.4.2 Penokohan

Yang dimaksud penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu

- a. Metode analitis/langsung/diskursif. Yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- b. Metode dramatik/taklangsung/raga. Yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- c. Metode kontekstual. Yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM., ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu

- a. Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh.
- d. Melalui pikiran-pikirannya

e. Melalui penerangan langsung.

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mendukung.

2.2.4.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi penggambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang), pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh.

a. Macam Latar

Latar dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Latar fisik/material. Latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra).

Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. Latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat.
 - b. Latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu.
2. Latar sosial. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

b. Fungsi Latar

Ada beberapa fungsi latar, antara lain:

1. memberikan informasi situasi sebagaimana adanya,
2. memproyeksikan keadaan batin tokoh,
3. menciptakan suasana tertentu,
4. menciptakan kontras (Suyoto: 2008).

2.2.5 Media Pembelajaran

2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harafiahnya berarti ‘tengah’, ‘pengantar’ atau ‘perantara’. Dalam Bahasa Arab, media disebut ‘wasail’ bentuk *jama*’ dari ‘wasila’ yang sinonim *alwasath* yang artinya juga ‘tengah’. Kata ‘tengah’ itu sendiri berarti berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai ‘perantara’ (*wasilah*) atau yang mengantarai II sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah ia bisa juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munadhi, 2008: 6-7).

Danim (1995:7) dalam bukunya “Media Komunikasi Pendidikan” berpendapat bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

2.2.5.2 Media Audio-visual

Menurut Nugraha (2005:7), ada berbagai jenis media antara lain media audio, media visual, media audio-visual, dan multimedia. Rinanto di dalam bukunya “Peranan Media Audio-visual dalam Pendidikan” mengatakan audio-visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar mengajar.

Media audio-visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Media ini terdiri dari *software* dan *hardware*. *Software*nya adalah bahan-bahan informasi yang terdapat dalam *sound slide*, kaset, TV, dan sebagainya. Sedang *hardware*nya adalah segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati, misalnya: *tape*, proyektor, slide, proyektor film, dan sebagainya.

Alat-alat audio-visual adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat (Suleiman, 1985:11). Alat-alat audio-visual tersebut gunanya untuk membuat cara berkomunikasi dan cara belajar menjadi efektif. Manfaat lain dari penggunaan alat-alat audio-visual adalah: (Suleiman, 1985:17)

- a. Alat-alat audio-visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis.

- b. Alat-alat audio-visual dapat memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki, yang akhirnya menjurus kepada pengertian yang lebih baik.
- c. Melalui alat-alat audio-visual, informasi yang diterima dapat lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan.

2.2.5.3 Macam-macam Media Audio-visual

(1) Film Gerak Bersuara

a. Karakteristik dan Manfaat

Media audio-visual dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni, seperti film gerak bersuara, televisi dan video. Jenis II adalah media audio-visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan *slide*, *opaque*, OHP dan peralatan visual lainnya bila diberi unsur suara dari rekaman kaset yang dimanfaatkan secara bersamaan dalam satu waktu. Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif, karena akan lebih cepat dan lebih mudah diingat. Manfaat dan karakteristik lainnya adalah:

1. mengatasi keterbatasan jarak dan waktu,
2. mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat,
3. film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dan dari masa yang satu ke masa yang lain,
4. film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan,
5. pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat,

6. mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa,
7. mengembangkan imajinasi peserta didik,
8. memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis,
9. sangat kuat memengaruhi emosi seseorang,
10. film sangat baik menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan, dan lain-lain,
11. semua peserta didik dapat belajar dari film, baik yang pandai maupun kurang pandai menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Film Suara

Adapun kelebihan dan kekurangan media film suara (Soeparno, 1987:56) adalah sebagai berikut.

Kelebihan:

1. Media ini dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal visual, dan gerak. Dengan demikian, informasi itu akan lebih konkret sehingga mudah diserap oleh penerima informasi.
2. Dalam waktu relatif singkat media ini dapat mengomunikasikan materi yang cukup banyak.
3. Media ini dapat dipresentasikan tanpa kehadiran guru.

Kekurangan:

1. Harga peralatannya cukup mahal sehingga jarang sekolah yang memilikinya.

2. Pembuatan programnya memakan waktu yang cukup lama, dan tidak dapat dilakukan oleh guru sendiri.
3. Presentasinya memerlukan ruangan khusus.

c. Macam-macam film

1. Film dokumenter.

Film dokumenter adalah film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Film ini menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antar manusia, etika dan lain sebagainya. Film dokumenter juga menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia. Misal, film tentang dampak globalisasi terhadap sosial budaya disuatu daerah.

2. Docudrama

Yakni film-film dokumenter yang membutuhkan pengadegan. Kisah-kisah yang ada dalam docudrama adalah kisah yang diangkat dari kisah nyata dari kehidupan nyata. Misalnya, kisah walisongo.

3. Film drama dan semidrama

Itinya melukiskan human relation. Tema-temanya bisa dari kisa nyata dan bisa juga tidak yakni dari nilai-nilai kehidupan yang kemudian diramu menjadi sebuah cerita. Misalnya, tentang penyesalan seorang kafir.

(2) Video

a. Karakteristik dan manfaat

Karakteristik dan manfaat video diantaranya adalah:

1. mengatasi keterbatasan jarak dan waktu,
2. video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan,
3. pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat,
4. mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa,
5. mengembangkan imajinasi peserta didik,
6. memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberi gambaran yang lebih realistic,
7. sangat kuat memengaruhi emosi seseorang,
8. sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan; mampu menunjukkan rangsangan sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan siswa,
9. semua peserta didik dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun kurang pandai,
10. menumbuhkan minat dan motivasi belajar,
11. dengan video penampilan siswa dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi.

b. Macam-macam video

1. Video pita magnetik (VTR, VCR, dan Mini-DV)

Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik meliputi gambar dan gerak suara. Piranti yang berkaitan dengan video adalah *play back*, *storage media* (pita magnetik dan *disc*), dan monitor. Setelah video pita mengalami perkembangan dan perbaikan, perusahaan video Jepang seperti Hitachi, JVC,

Matsushita, dan Sony, serta Philips di Belanda memproduksi video dalam dua format yakni *video tape recorder* (VTR) dan *video cassette recorder* (VCR).

2. Video Disc

Video disc adalah sarana menyimpan dan mencari gambar. Video disc pertama kali dipasarkan oleh Philips dari Belanda di tahun 1972, dan berikutnya oleh Thomson-CFS di Prancis, JVC di Jepang dan RCA di Amerika Serikat. System yang dipakai adalah *capacitance system*, yakni sistem pemindaian informasi gambar dan suara dengan menggunakan *tracking arm dan stylus*, layaknya pada *turn table*

(3) Televisi

a. Karakteristik dan manfaat

Televisi dapat didengar dan dilihat, dan berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai komentar penyiarinya. Televisi mengandung beberapa keuntungan antara lain:

1. Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
2. Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai Negara.
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
4. Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
5. Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
6. Menarik minat anak.

7. Dapat melatih guru, baik dalam pre-servis maupun dalam *inservice training*.
8. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.

Kelemahan dari media ini adalah terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut, komunikasinya juga hanya satu arah, sifatnya juga sentralistik.

b. Macam-macam televisi

Pada tahun 1923 John Logie Baird berhasil membuat televisi hitam putih yang dianggap sebagai TV praktis pertama. Lima tahun kemudian ia berhasil membuat sistem TV warna pertama. Ada juga TV LCD dan TV plasma yang memiliki ukuran yang lebih tipis. Televisi yang paling diminati saat ini adalah TV LCD dan TV plasma. TV berwarna biasa mulai kalah persaingannya karena masyarakat dewasa ini lebih suka menonton dengan layar yang lebih lebar dan luas sehingga kenyamanan saat menonton diperoleh.

2.2.5.3 Syarat Pemilihan Media

Beberapa syarat utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media agar pembelajaran dapat efektif, seperti yang disampaikan oleh Munadhi (2008) diantaranya: (1) Harus sesuai dengan karakteristik siswa, ada tiga hal yang berkaitan dengan karakteristik siswa yakni: (a) karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal yang diperoleh dari berbagai pengalaman masing-masing siswa, (b) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang, lingkungan hidup, dan status sosial, (c) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan kepribadian. (2) Harus sesuai dengan kompetensi dasar atau tujuan

belajar yang ingin dikembangkan. (3) Sifat Bahan Ajar. Isi pelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa sehingga menuntut adanya aktivitas dari para siswanya. (4) Pengadaan media. Dilihat dari segi pengadaannya, menurut Arief S. Sadiman media dapat dibagi menjadi dua yaitu media jadi dan media rancangan. (5) Sifat Pemanfaatan Media. Sifat media pembelajaran ada 2 yakni media primer adalah media yang diperlukan atau harus digunakan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajarannya dan media sekunder adalah media yang digunakan untuk memberikan pengayaan materi.

Menurut Widharyanto dkk dalam bukunya *Student Active Learning*, Secara garis besar ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pemilihan media agar pembelajaran dapat efektif, yaitu (a) harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dikembangkan, (b) harus sesuai dengan karakteristik siswa, (c) harus sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, (d) harus disesuaikan dengan ketersediaan sumber, (e) harus disesuaikan dengan ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas, dan (f) harus dipertimbangkan keluwesan, kepraktisan, dan daya tahan media.

2.2.6 Kurikulum Pembelajaran Menyimak BSI Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP (Muslich, 2007:1).

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- a. kerangka dasar dan struktur kurikulum,
- b. beban belajar,
- c. kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- d. kalender pendidikan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penelitian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA program IPA dan IPS memuat standar kompetensi lulusan berikut:

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan menyampaikan berita, laporan, saran, berberita, pidato, wawancara, diskusi, seminar, dan pembacaan karya sastra berbentuk puisi, cerita rakyat, drama, cerpen, dan novel.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis teks nonsastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan, dan sastra Melayu klasik.

d. Menulis

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi,

argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esai.

Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA program Bahasa memuat standar kompetensi lulusan berikut:

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan pidato, ceramah/kotbah, wawancara, diskusi, dialog, penyampain berita, presentasi laporan.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, informasi, dan pengalaman dalam kegiatan presentasi hasil penelitian, laporan pembacaan buku, dan presentasi program, bercerita, wawancara, diskusi, seminar, debat, dan pidato tanpa teks.

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis berbentuk esai, artikel, dan biografi.

d. Menulis

Mengungkapkan pikiran dan informasi dalam wacana tulis dalam berbentuk teks deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi dan argumentsi, ringkasan/rangkuman, laporan, karya ilmiah, makalah, serta surat laporan.

e. Kebahasaan

Memahami dan menggunakan berbagai komponen kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis dalam wacana lisan dan tulis.

Penelitian ini mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan menengah (SMA). Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Peneliti akan mengembangkan aspek menyimak dengan mengacu standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas X SMA. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas X SMA aspek menyimak adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X Aspek Menyimak

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
13. Memahami cerita rakyat yang dicitrakan	13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

(Kurikulum, 2006)

2.2.7 Strategi Pembelajaran

2.2.7.1 Strategi Belajar-Mengajar Pendekatan Kelompok

Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula. Di antara cara dalam mengaktifkan siswa belajar adalah dengan menerapkan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif- *Student Active Learning*) (Ali, 1983:47). Oleh karena itu agar mengajar dengan pendekatan kelompok dapat mendorong siswa belajar secara optimal perlu diterapkan konsep CBSA atau *Student Active Learning*.

Cara belajar siswa aktif (CBSA) pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun siswa. Jadi dalam CBSA tampak jelas adanya guru aktif mengajar di satu pihak, dan siswa aktif belajar di lain pihak. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (*child centered curriculum*). Penerapan berlandaskan kepada teori belajar yang menerapkan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman atau *insight* (teori gestalt).

Karena CBSA atau *Student Active Learning* mengharuskan siswa yang aktif dalam pembelajaran maka fungsi guru adalah:

- a) Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b) Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c) Memberi dorongan agar siswa mampu melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan (Ali, 1983:49).

2.2.7.2 Metode Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat (Sugiyanto, 2010: 37-40). Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Suyatno, 2009: 51). Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohensif (kompak-partisipasif), tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d) Membimbing kelompok belajar dan bekerja.
- e) Evaluasi.
- f) Memberikan Penghargaan.

Metode pembelajaran *cooperatif learning* mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda. Salah satu tipe model pembelajaran

cooperative learning adalah model pembelajaran dengan teknik Dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik Dua tinggal dua tamu inilah yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran setiap siklus.

2.2.7.3 Teknik Dua tinggal Dua Tamu

Teknik belajar-mengajar Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan biasa digunakan bersama dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Struktur Dua tinggal dua tamu memberi kesempatan, kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Langkah-langkah teknik dua tinggal dua tamu adalah sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain.
- c) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dan kelompok lain.
- e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Langkah-langkah teknik Dua tinggal dua tamu diatas sesuai dalam buku *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* karya Anita Lie. Teknik pembelajaran Dua tinggal dua tamu sama dengan

teknik bertukar pasangan yang dikemukakan oleh Suyatno dalam bukunya *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Adapun langkah-langkah teknik bertukar pasangan sebagai berikut:

- a) Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa menunjuk pasangannya).
- b) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- d) II pasangan tersebut bertukar pasangan. Setiap pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

Teknik Dua tinggal dua tamu dan teknik bertukar pasangan memiliki dasar yang sama, siswa dikelompokkan kemudian saling bertukar pasangan kelompok untuk mencari informasi dan melengkapi informasi dari pasangan yang lain setelah itu kembali ke kelompok awal dan menyampaikan hasil temuannya. Yang membedakan hanyalah jumlah siswa dalam kelompok.

2.2.7.4 Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

- a) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang

mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapatkan atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

d) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

f) Tujuan dan *level of aspiration*

Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

g) Sarkasme

ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu Sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

h) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

i) Karya wisata dan ekursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

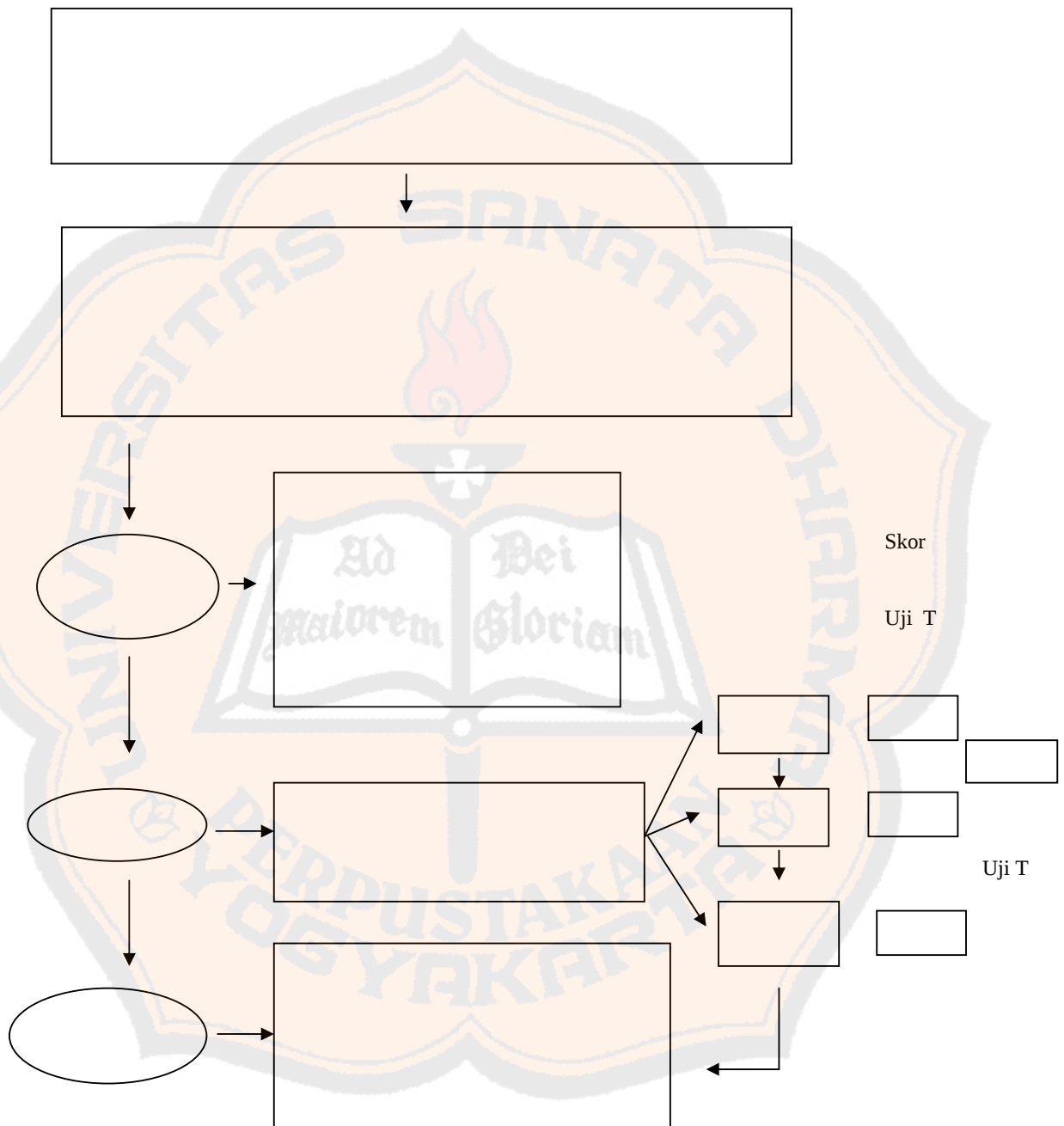
j) Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.

k) Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada menghasilkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, Radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka (Hamalik, 2001: 166-168).

2.3 Kerangka Berpikir

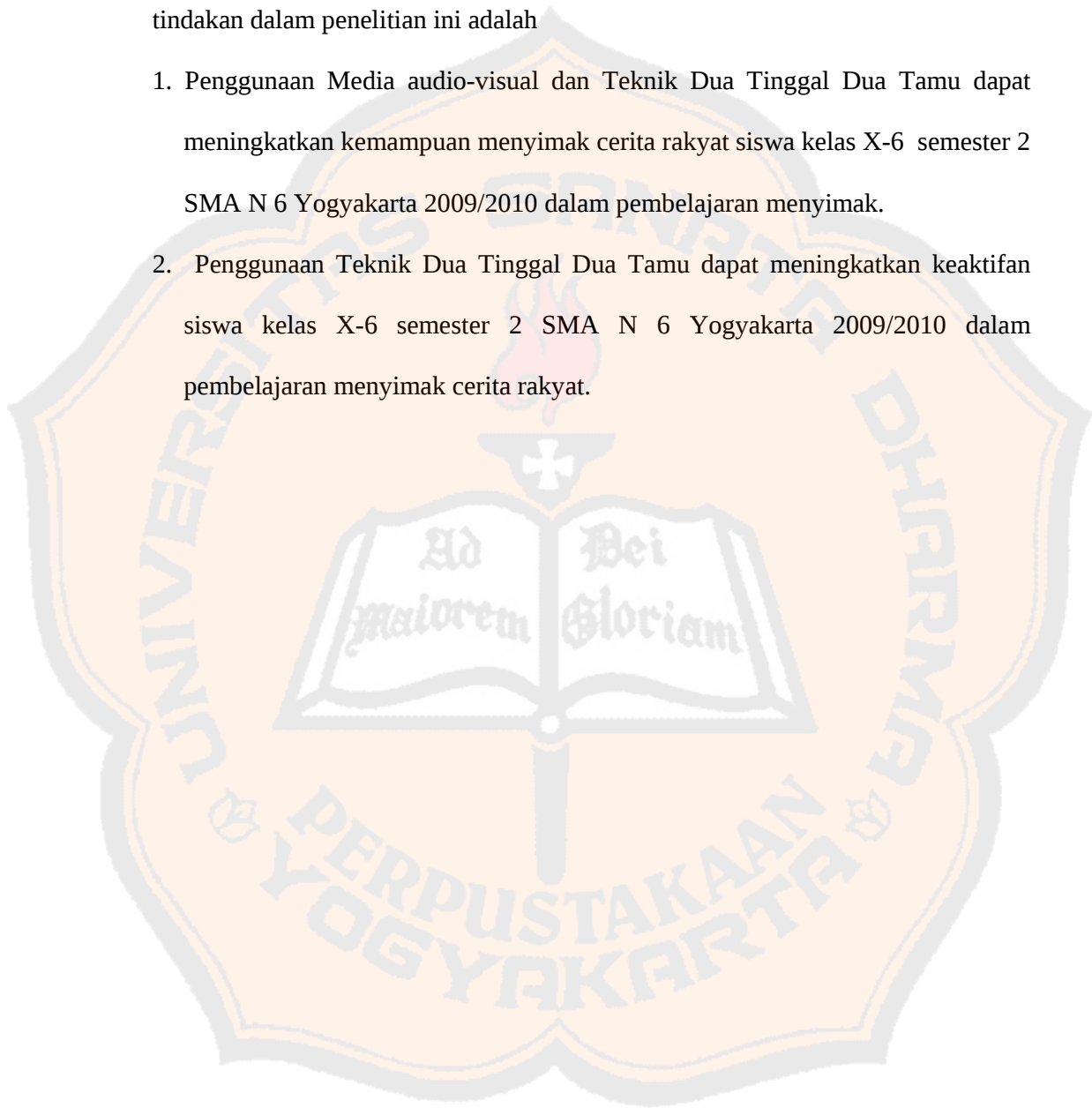


Desain 2.1 : Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah

1. Penggunaan Media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dalam pembelajaran menyimak.
2. Penggunaan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

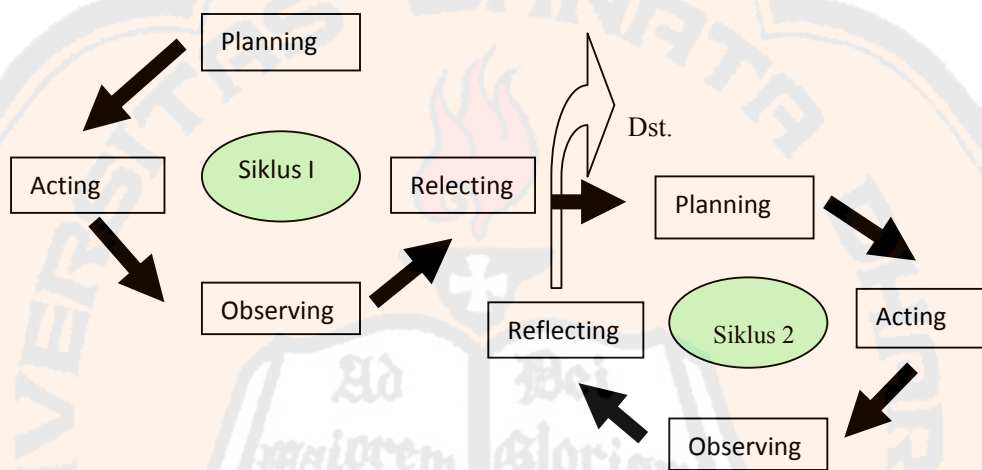
Dalam bab ini dikemukakan tentang metode penelitian. Hal-hal yang terkait dengan metode penelitian adalah (3.1) jenis penelitian, (3.2) subjek, latar, dan waktu penelitian, (3.3) prosedur penelitian, (3.4) instrumen penelitian, (3.5) teknik pengumpulan data, (3.6) teknik analisis data, dan (3.7) indikator keberhasilan.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16).

Penelitian ini merupakan pilihan untuk menemukan cara meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini adalah meningkatkan proses pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas diharapkan guru dapat mengatasi berbagai masalah yang secara nyata muncul dalam proses pembelajaran di kelas. Berbagai macam masalah yang ada dalam pembelajaran menyimak diantaranya adalah masalah dari diri siswa sendiri, masalah terhadap media yang tidak digunakan, dan masalah interaksi guru dengan siswa.

Prosedur penelitian yang akan ditempuh mempunyai empat langkah utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang saling berkaitan dalam satu siklus. Penelitian ini menggunakan siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Desain 3.1: Siklus Spiral Penelitian Tindakan Kelas

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari hasil pengamatan observer, hasil wawancara, hasil video pembelajaran, catatan lapangan disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, nilai siswa dari hasil tes dalam tiap siklus, hasil nilai keaktifan siswa, dan hasil kuisioner. Hasil penelitian kualitatif berupa paparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hasil akhir dari data penelitian tersebut berupa deskripsi peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa dan deskripsi peningkatan keaktifan siswa.

3.2 Subjek, Latar, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X6 semester II SMA N 6 Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010. Latar penelitian SMA N 6 Yogyakartaat Jln Jl. C. Simanjuntak 2, Terban, Gondokusuman, 55223. Waktu penelitian dari bulan Maret-Mei.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/ observasi (4) refleksi. Sebelum dilaksankannya siklus pembelajaran maka peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan siklus I. Persiapan tersebut meliputi:

1. Peneliti melakukan wawancara dan diskusi dengan guru kelas X SMA N 6 Yogyakarta sehubungan dengan penelitian tersebut yang bertujuan untuk menggali masalah yang ada dalam sekolah tersebut.
2. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas X6 SMA N 6 Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010.
3. Menyiapkan RPP.
4. Menyiapkan media untuk merekam pembelajaran.
5. Menyiapkan instrumen pengamatan pada setiap siklus.

Jika pelaksanaan siklus I ternyata belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75 % siswa lulus KKM, maka akan dilaksanakan siklus II yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh peneliti. Apabila pada siklus II juga target belum terpenuhi maka siklus III siap dilaksanakan. Siklus tersebut terus berlanjut sampai indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Jadi siklus tersebut dilakukan secara bertahap.

3.3.1 Prosedur Penelitian pada Siklus I

Prosedur tindakan pada siklus I terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, refleksi.

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat menggunakan media audio-visual dengan langkah-langkah (1) menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, (2) menyiapkan media pembelajaran, (3) menyusun rancangan evaluasi yang meliputi tes dan non tes, (4) melakukan kolaborasi bersama guru, (5) menyiapkan observer yang akan mengobservasi jalannya pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan harus sesuai dengan perencanaan. Pada tahap ini guru melakukan tindakan dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup.

(1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini siswa diberikan penjelasan mengenai KD yang hendak dicapai dan tujuan pembelajaran. Kegiatan apersepsi dengan tanya jawab seputar pengetahuan siswa tentang tokoh ,latar, dan cerita rakyat. Penyampaian materi menggunakan *power point*.

(2) Inti

Tahap inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan menyimak cerita rakyat. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok mendapatkan soal yang harus dikerjakan. Siswa menyimak cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup” bagian 6, setelah itu mengerjakan soal latihan di dalam kelompok. Selanjutnya pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu. Dua orang menjadi tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua orang tinggal di dalam kelompok untuk membagi hasil pekerjaan pada kelompok lain. Selanjutnya para tamu kembali ke kelompok dan mendiskusikan informasi yang didapat. Kemudian hasil diskusi disampaikan di forum umum. Kelompok yang lain memberikan tanggapannya. Guru mengoreksi jika ada jawaban yang salah. Untuk evaluasi, guru kembali memutar kembali cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” bagian 9 kemudian siswa diminta mengerjakan soal berdasarkan simakan cerita rakyat tersebut.

(3) Penutup

Pada tahap ini peneliti bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung dan membuat simpulan terhadap pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat.

c. Observasi/Pengamatan

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun aspek yang diamati adalah perilaku siswa baik yang positif maupun negatif. Aspek yang positif terdiri dari: (1) memperhatikan materi pelajaran, (2) keseriusan siswa dalam menyimak cerita rakyat, (3) keantusiasan siswa dalam menanggapi media audio-visual, (4) keaktifan siswa di dalam kelas, (5) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes; sedangkan aspek negatif terdiri dari, (6) siswa meremehkan kegiatan menyimak, (7) siswa berbicara sendiri atau dengan temannya saat proses belajar mengajar berlangsung, (8) siswa mengganggu teman, (9) siswa terganggu oleh lingkungan, (10) siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi yang berisi pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dibantu empat orang observer dan guru Bahasa Indonesia dalam mengobservasi, yaitu untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa baik yang positif maupun yang negatif selama pembelajaran dilaksanakan.

d. Refleksi

Setelah tahap pengamatan/ observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran maka hasil dari tes tertulis siswa dinilai. Hasil dari tes tersebut nantinya digunakan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan menyimak cerita rakyat. Kriteria penilaian untuk tes tertulis akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kriteria Penilaian Tes Tertulis Siklus I

No	Unsur yang Dinilai	Skor			
		5 (K)	10 (C)	15 (B)	20 (SB)
1.	Kemampuan penyebutan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”				
2.	Kemampuan mengklasifikasikan jenis-jenis tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”				
3.	Kemampuan menyebutkan latar-latar dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”				
4.	Kemampuan memilih tokoh yang menarik disertai alasan yang logis dan sesuai dengan isi cerita yang disimak.				
5.	Kemampuan memilih latar yang menarik disertai alasan yang logis dan sesuai isi cerita yang disimak				

Untuk memberi skor setiap soal maka diperlukan kriteria penilaian. Oleh karena itu telah dijabarkan kriteria pemberian skor setiap butir soal yang telah tercantum di dalam RPP siklus I (*Lihat lampiran 3a*). Selain itu, tingkat keaktifan siswa juga dinilai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria penilaian keaktifan siswa adalah (1) keaktifan menjawab pertanyaan, (2) keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain, (3) keaktifan dan peran serta di dalam kelompok, (4) siswa mengerjakan tugas individu. Siswa dikatakan aktif jika melebihi dua indikator.

Jika hasil tes tertulis siswa dan tingkat keaktifan siswa sudah dinilai, baru bisa dilakukan refleksi keseluruhan siklus I. Refleksi ini berguna untuk mengetahui: (a) kelebihan dan kekurangan pelaksanaan siklus I, (b) peningkatan

kemampuan menyimak dan keaktifan siswa (c) kendala yang dihadapi siswa ataupun guru selama pelaksanaan siklus. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus II guna mendapatkan pembelajaran siklus II yang lebih baik.

3.3.2 Prosedur Penelitian pada Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II, merupakan penyempurnaan pada siklus I. Kekurangan yang sebelumnya telah teridentifikasi lewat refleksi di siklus I akan diperbaiki di perencanaan siklus II ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan siklus II adalah (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat, (2) menyiapkan bahan materi simakan yang berbeda, (3) menyusun perbaikan instrumen yang berupa data tes dan nontes, dan (4) dalam berkolaborasi peneliti lebih sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan para observer.

b. Tindakan

(1) Pendahuluan

Ada beberapa pembaharuan tindakan pada tahap ini. Sebelum siswa menyimak cerita rakyat, guru menjelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Apersepsi dalam siklus II ini tidak hanya menanyakan materi yang lalu tetapi guru (peneliti) melaksanakan permainan yaitu menjodohkan film dan tokoh-tokohnya. Permainan ini dilakukan agar siswa termotivasi dalam belajar.

(2) Inti

Tahap inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan menyimak cerita rakyat namun cerita rakyat yang berbeda dari cerita rakyat yang dipakai di siklus 1. Cerita rakyat yang dipakai berjudul “Sangkuriang” bagian 2. Pertama siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok mendapatkan gulungan kertas yang berisi soal-soal. Kelompok diminta membuat *yel-yel*. Kemudian cerita rakyat diputar dan setiap kelompok diminta mengerjakan soal yang didapat. Setelah selesai siswa mempraktekkan teknik Dua tinggal dua tamu. Dua orang dalam kelompok menjadi tamu yang bertugas mencari informasi dan dua siswa yang tinggal bertugas sebagai pemberi informasi. Setelah selesai, siswa kembali ke kelompoknya masing-masing dan mendiskusikan jawaban mereka. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, yang sebelumnya diawali dengan menampilkan *yel* kelompok. Untuk evaluasi, guru kembali memutar cerita rakyat “Sangkuriang” bagian 5 kemudian siswa diminta mengerjakan soal berdasarkan simakan cerita rakyat tersebut.

(3) Penutup

Pada tahap ini peneliti bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung dan membuat simpulan terhadap pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat.

c. Pengamatan dan Observasi

Pada tahap ini, peneliti menggunakan lembar pedoman observasi. Aspek-aspek yang diobservasi pada siklus II meliputi aspek positif dan negatif perilaku siswa. Dalam mengobservasi, peneliti kembali dibantu oleh para observer dan

guru Bahasa Indonesia agar semua kegiatan siswa selama pembelajaran dapat diamati dengan baik. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan siklus II. Melalui observasi, peneliti mendapatkan data berupa keterangan perilaku siswa, keterangan perilaku guru dan suasana pembelajaran siklus II.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media audio-visual dan metode Dua tinggal dua tamu dalam pembelajaran menyimak siklus II. Selain itu, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus II. Kualitas pembelajaran pada siklus II dikatakan meningkat jika kemampuan menyimak cerita rakyat dan keaktifan siswa meningkat. Untuk menilai hasil tes tertulis siswa diperlukan kriteria penilaian. Berikut ini adalah tabel kriteria penilaian siklus II

Tabel 3.2: Kriteria Penilaian Tes Tertulis Siklus II

No	Unsur yang Dinilai	Skor			
		5 (K)	10 (C)	15 (B)	20 (SB)
1.	Kemampuan Menyebutkan tokoh-tokoh dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”				
2.	Kemampuan menganalisis jenis tokoh para rakyat dalam penggalan cerita rakyat “Sangkuriang” dengan memberikan alasan yang benar.				
3.	Kemampuan menganalisis jenis tokoh Sangkuriang dalam penggalan cerita rakyat “Sangkuriang” dengan memberikan alasan yang benar.				
4.	Kemampuan menyebutkan latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”!				

5.	Kemampuan latar suasana apakah yang Anda temukan dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”, berikan alasanmu!				
----	--	--	--	--	--

Pemberian skor setiap soal diperlukan kriteria penilaian. Oleh karena itu, akan dijelaskan kriteria skor setiap butir soal yang telah tercantum di dalam RPP (*lihat lampiran 3b*). Penilaian keaktifan siswa berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dan sudah dibahas pada siklus sebelumnya.

Jika hasil tes tertulis siswa dan tingkat keaktifan siswa sudah dinilai, baru bisa dilakukan refleksi keseluruhan siklus II. Refleksi ini berguna untuk mengetahui: (a) kelebihan dan kekurangan pelaksanaan siklus II, (b) peningkatan kemampuan menyimak dan keaktifan siswa (c) kendala yang dihadapi siswa ataupun guru selama pelaksanaan siklus II. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus III guna mendapatkan pembelajaran siklus III yang lebih baik.

3.3.3 Prosedur Penelitian pada Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus III adalah perbaikan yang dilakukan setelah adanya refleksi yang dilakukan di siklus II. Kekurangan yang sebelumnya telah teridentifikasi lewat refleksi di siklus II akan diperbaiki di perencanaan siklus III ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan siklus III adalah (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran, (2) menyiapkan bahan materi simakan yang berbeda, (3) menyusun perbaikan instrumen yang

berupa data tes dan nontes, dan (4) dalam berkolaborasi peneliti lebih sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan teman sejawat.

b. Tindakan

Tahap ini guru melaksanakan RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga bagian, bagian pertama pendahuluan, II inti, dan ketiga penutup.

(1) Pendahuluan

Fokus dari kegiatan adalah menyampaikan KD yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran dan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru adalah tanya jawab materi tentang cerita rakyat dan mengenai gambar Malin Kundang yang ditampilkan.

(2) Kegiatan Inti

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, satu kelompok 6 orang. Kelompok diminta membuat *yel*. Setiap kelompok mendapatkan sebuah tugas. Siswa diminta menyimak cerita rakyat “Malin Kundang” bagian 2. Siswa mengerjakan tugasnya dalam kelompok. Siswa melaksanakan teknik dua tinggal dua tamu. Siswa dalam kelompoknya membahas informasi dari hasil pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu yang sudah dilaksanakan, siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan menyampaikan *yel* kelompok terlebih dahulu. Kelompok lain memberikan tanggapan. Guru melakukan koreksi jika ada jawaban yang salah. Pelaksanaan tes dengan menyimak cerita rakyat “Malin Kundang” bagian 9.

(3) Penutup

Guru menarik kesimpulan dari pembelajaran siklus III, guru mengadakan refleksi bersama siswa mengenai pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. Siswa dibagi kuisioner untuk penilaian pembelajaran di kelas.

c. Pengamatan/ Observasi

Pada tahap ini, peneliti menggunakan lembar pedoman observasi. Aspek-aspek yang diobservasi pada siklus III meliputi aspek positif dan negatif perilaku siswa. Dalam mengobservasi, peneliti kembali dibantu oleh para observer dan guru Bahasa Indonesia agar semua kegiatan siswa selama pembelajaran dapat diamati dengan baik. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan siklus III. Melalui observasi, peneliti mendapatkan data berupa keterangan perilaku siswa, keterangan perilaku guru dan suasana pembelajaran siklus III.

d. Refleksi

Sebelum diadakan refleksi, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan menyimak siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penilaian kemampuan siswa dilakukan bersumber dari hasil tes tertulis siswa siklus III dengan kriteria penilaian di bawah ini.

Tabel 3.3: Kriteria Penilaian Tes Tertulis Siklus III

No	Unsur yang Dinilai	Skor			
		5 (K)	10 (C)	15 (B)	20 (SB)
1.	Kemampuan menjodohkan nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan jenis tokoh berdasarkan fungsi tokoh di dalam penggalan film “Malin Kundang”!				
2.	Kemampuan menyebutkan latar tempat yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang”!				

3.	Kemampuan menganalisis latar suasana yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang” dan mampu menjelaskan pada adegan mana suasana itu terjadi.				
4.	Kemampuan menyebutkan tokoh yang menarik disertai alasan yang logis dan sesuai dengan isi cerita.				
5.	Kemampuan menganalisis latar waktu yang dalam penggalan film “Malin Kundang” yang disimak.				

Kriteria pemberian skor pada setiap soal, sudah ditentukan dalam RPP yang sudah dibuat (*lihat lampiran 3c*). Penilaian keaktifan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Setelah mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menyimak siswa dan peningkatan keaktifan siswa baru dilaksanakan refleksi.

Refleksi ini berguna untuk mengetahui: (a) kelebihan dan kekurangan pelaksanaan siklus III, (b) peningkatan kemampuan menyimak dan keaktifan siswa (c) kendala yang dihadapi siswa ataupun guru selama pelaksanaan siklus II.

1.4 Istrument Penelitian

Intrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: (1) instrument tes dan (2) instrument non tes. Instrument tes adalah soal tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus, sedangkan instrument non tes terdiri dari rambu-rambu wawancara guru dan murid, rambu-rambu observasi/ pengamatan, rambu-rambu kuisioner, *soft copy* film cerita rakyat, video pembelajaran / foto-foto pembelajaran.

1.4.1 Intrument Tes

Instrumen tes berupa soal-soal tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan menyimak siswa di setiap siklusnya atau mengukur ketercapaian kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran setiap siklus. Soal tes berupa essay.

1.4.2 Instrument Non Tes

1.4.2.1 Rambu-rambu Wawancara Guru dan Siswa

Wawancara dilakukan selama dua tahap yaitu wawancara guru dan wawancara siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi, mendapatkan gambaran pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebelum diadakan penelitian, dan untuk mencari masalah-masalah yang dihadapi guru maupun siswa. Pelaksanaan wawancara dilakukan sebelum dilakukan tindakan di kelas yang akan diteliti. Adapun pedoman wawancara dengan guru sebagai berikut:

- a) Menanyakan seputar SK dan KD yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia.
- b) Menanyakan pembuatan matrik sebaran KD dan pembuatan materi per semester.
- c) Menanyakan penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan guru.
- d) Menanyakan prinsip-prinsip guru dalam memilih metode pembelajaran.
- e) Menanyakan seputar media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru bahasa Indonesia.
- f) Menanyakan strategi pembelajaran.
- g) Menanyakan penilaian pembelajaran.

Selanjutnya akan dipaparkan pedoman wawancara dengan siswa.

- a) Penguasaan materi guru.
- b) Persiapan materi yang dilakukan oleh guru.
- c) Metode yang dilakukan oleh guru.
- d) Pendapat siswa tentang metode yang sudah dilakukan oleh guru.
- e) Pembuatan rangkuman materi yang dilakukan guru.
- f) Penilaian yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

Pedoman wawancara ini akan disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan ditanyakan kepada guru maupun siswa. *Draft* wawancara bisa dilihat di lampiran.

1.4.2.2 Rambu-rambu Observasi/pengamatan

Rambu-rambu observasi/ pengamatan selama dilaksanakannya siklus-siklus akan dijabarkan di bawah ini.

- a) Penguasaan materi pembelajaran.
- b) Sistematika penyajian materi pembelajaran.
- c) Ketepatan pemilihan metode pembelajaran.
- d) Efektivitas penerapan metode pembelajaran.
- e) Ketepatan pemilihan media pembelajaran.
- f) Efektifitas penerapan media pembelajaran.
- g) Pengaturan alokasi waktu.
- h) Suasana kelas.
- i) Penilaian proses belajar siswa.

Observasi ini dilaksanakan selama pembelajaran di kelas dalam tiga siklus.

1.4.2.3 Rambu-Rambu Kuisisioner

Rambu-rambu kuisisioner yang dibagikan pada siswa dan observer pada akhir siklus III sebagai berikut:

- a) Kesiapan guru dalam mengajar.
- b) Penguasaan materi oleh guru,
- c) Penerapan metode pembelajaran.
- d) Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran.
- e) Penguasaan media pembelajaran.
- f) Fokus pembelajaran pada siswa.
- g) Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran.
- h) Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar.
- i) Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran.
- j) Proses evaluasi pembelajaran.

1.4.2.4 *Soft Copy* Film Cerita Rakyat

Soft copy film cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran. *Soft copy* film cerita rakyat yang digunakan adalah (1) film cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”, film ini masih berwarna hitam dan putih karena merupakan film jaman dulu. Latar dan tokoh yang ada di film ini juga masih sesuai dengan cerita asli daerah Aceh. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Melayu (bahasa ibu). Film ini digunakan sebagai media pembelajaran siklus I. (2) Film cerita rakyat berjudul “Sangkuriang”, film ini sudah berwarna. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, latar dan tokoh yang ada di film

sesuai dengan cerita rakyat yang sesungguhnya. Film ini digunakan sebagai media pembelajaran siklus II. (3) Film cerita rakyat berjudul “Malin Kundang”, film ini digunakan untuk pembelajaran siklus III. Karakteristik film ini adalah gambar sudah berwarna, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, latar dan tokoh cerita tidak sesuai dengan cerita asli karena sudah dimodifikasi dengan keadaan jaman sekarang.

1.4.2.5 Video Pembelajaran / foto-foto Pembelajaran.

Video dan foto-foto pembelajaran diperoleh dari hasil pemotretan dan perekaman pembelajaran siklus I sampai siklus III. Foto-foto dan video itu nantinya akan dijadikan data untuk dianalisis sehingga hasil dari analisis foto dan video dapat mendukung hasil penelitian ini. Hal-hal yang dapat diamati dari video dan foto-foto tersebut antara lain; simulasi kelas, suasana kelas, penggunaan media pembelajaran, sikap para siswa, sikap guru, dll.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik non tes.

1.5.1 Teknik Tes

Data yang dikumpulkan dengan teknik tes adalah hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase tingkat kelulusan siswa.

3.5.2 Teknik Non Tes

Data yang dikumpulkan dengan teknik non tes adalah (1) hasil observasi, (2) hasil wawancara guru dan murid yang dilakukan di luar jam pelajaran, (3) hasil kuisioner, (4) hasil pemotretan maupun video.

3.6 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Analisis data tes secara kuantitatif di hitung dengan cara: (1) menghitung hasil belajar siswa (2) menghitung nilai rata-rata, (3) menghitung persentase, dan (4) menghitung Uji T / “t” Tes

(1) Rumus menghitung hasil belajar siswa adalah

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

(Yamin, 2005:160)

Ket:

B = jumlah soal yang dijawab benar

N = jumlah seluruh butir soal.

(2) Rumus menghitung persentase ketuntasan belajar siswa adalah

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2005:133)

(3) Rumus mengetahui nilai rata-rata pada masing-masing siklus adalah

$$\text{Rata - rata nilai siswa} = \frac{\Sigma \text{ nilai semua siswa}}{\Sigma \text{ siswa}}$$

(Arikunto, 2002:264)

(4) Rumus menghitung “t” Tes

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

(Supranto, 2009:339)

Keterangan

$\bar{d}$ = rata-rata beda

n = banyaknya data

S_d = standar deviasi dari beda

$$S_d = \sqrt{\frac{\Sigma d^2 - \frac{(\Sigma d)^2}{n}}{n-1}}$$

df/db: n-1= 36-1=35

alfa (α) 0,05

t tabel dengan (α) 0,05 dan df = 35 adalah 1,69

Hasil tes menyimak cerita rakyat yang dilakukan oleh siswa selama pelaksanaan 3 siklus dianalisis menggunakan kriteria penilaian hasil tes yang terdapat dalam RPP setiap siklus. (lihat lampiran 3a,3b,3c)

1.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Data yang dianalisis adalah aktivitas siswa berdinamika pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah keaktifan siswa, hasil dinamika kelompok, dan kesulitan /kendala yang dihadapi siswa selama pelajaran berlangsung.

3.7 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat dari (1) meningkatnya hasil tes pembelajaran menyimak, (2) meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyimak. Keberhasilan tindakan tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang akan dicapai saja melainkan juga pada proses berlangsungnya penelitian dengan indikator keberhasilan yang perlu disiapkan sebagai tolok ukur ketercapaian target penerapan tindakan adalah sebagai berikut

Table 3.4: Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat.	Tidak ada siswa yang mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak.	Tujuh puluh lima persen (75%) siswa mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak.	Delapan puluh lima persen (85%) siswa mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak	Sembilan puluh lima persen (95%) siswa mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak
2.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran.	Sebesar 14% siswa aktif dalam pembelajaran.	Sebesar 65% siswa aktif dalam pembelajaran.	Sebesar 75% siswa aktif dalam pembelajaran.	Sebesar 85% siswa aktif di dalam pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV hasil penelitian ini akan dipaparkan mengenai dua hal yaitu (4.1) Deskripsi pelaksanaan penelitian dan (4.2) Analisis data pelaksanaan penelitian.

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 6 Yogyakarta. Sekolah beralamat di Jl. C. Simanjuntak 2, Terban, Gondokusuman. Sekolah ini berada di pusat kota dan letaknya pun sangat strategis. Meskipun suasana kota identik dengan suasana yang bising namun pembelajaran di sekolah tersebut masih tetap berjalan dengan baik. Subjek penelitian adalah siswa kelas X6 Semester II tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 36 yang terdiri dari 12 siswa putra dan 24 siswa putri. Waktu penelitiannya antara bulan Maret-Mei. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 3 siklus, siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 20 April 2010, pelaksanaan siklus 2 pada hari Selasa, 4 Mei 2010, dan pelaksanaan siklus 3 pada hari Selasa, 11 Mei 2010. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk melihat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X6 pada tanggal 30 Maret 2010.

Penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X6 SMA N 6 Yogyakarta yaitu bapak Eko Sunaryo, S. Pd. yang turut serta membantu pelaksanaan penelitian sebagai observer. Peneliti dan guru mempunyai tujuan yang

sama yaitu ingin memecahkan permasalahan pembelajaran tentang menyimak cerita rakyat yang ada di kelas X6. Peneliti di dalam penelitian tindakan kelas ini, bertindak sebagai guru. Selain melibatkan guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini juga melibatkan rekan-rekan mahasiswa (teman sejawat) sebagai observer di setiap siklus yang dilakukan. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan dalam setiap siklus akan dievaluasi kelebihan maupun kekurangannya kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya jika memang dibutuhkan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan media audio-visual berbentuk film cerita rakyat sebagai bahan pembelajarannya. Cerita rakyat yang digunakan di setiap siklus berbeda. Selain itu diterapkan pula metode *cooperative learning* dengan teknik Dua tinggal dua tamu sebagai dasar pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran di setiap siklus. Evaluasi dari penelitian ini adalah penilaian atas kemampuan menyimak dan keaktifan siswa. Kriteria keberhasilan dalam proses penelitian tindakan kelas ini, jika rata-rata nilai siswa di setiap siklus meningkat dan keaktifan siswa di kelas meningkat. Peningkatan harus mencapai target yang sudah ditentukan dalam kriteria keberhasilan.

4.2 Analisis data pelaksanaan penelitian.

Penjelasan pelaksanaan setiap siklus akan diuraikan sebagai berikut.

1. Siklus I

Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan/observasi, (d) refleksi. Setiap tahapan akan diuraikan secara lebih terperinci.

a. Perencanaan

Sebelum dilaksanakan siklus I, peneliti harus tahu seberapa tinggi kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Namun untuk mendapatkan data itu peneliti tidak melakukan tes kemampuan awal. Data sudah didapat dari guru pengampu pembelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya pernah mengajarkan materi menyimak cerita rakyat. Setelah data nilai didapat, peneliti melaksanakan siklus I. Siklus I dilaksanakan satu kali. Pada tahap perencanaan ini, hal yang dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran berbentuk CD Cerita rakyat, lembar kerja siswa, *power point*, alat dokumentasi, dan peralatan lain yang mendukung pembelajaran.

Pada pembelajaran materi cerita rakyat yang sudah dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak menggunakan CD pembelajaran, namun cerita rakyat yang sudah ada di dalam buku paket sekedar dibacakan saja. Pembelajaran siklus I menggunakan media CD pembelajaran cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”. Pemutaran cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Kompetensi dasar yang ingin dicapai di dalam pembelajaran siklus I adalah siswa mampu

menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman dan menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman dan siswa dapat menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan RPP yang sudah dibuat, adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dalam RPP (*lihat lampiran 3a*).

b. Pelaksanaan Kegiatan

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 20 April 2010 selama dua jam pelajaran (2 X45 menit). Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RRP yang sudah dibuat oleh peneliti. Pada siklus ini, siswa menyimak cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”. Kopetensi dasar yang hendak dicapai siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan tokoh dan latar yang menarik berdasarkan cerita rakyat. Hal-hal penting yang ada di dalam pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran yaitu (1) siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, (2) Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

- 2) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang cerita rakyat yang diketahui siswa dan unsur intrinsik cerita rakyat.
- 3) Guru menjelaskan materi cerita rakyat khususnya tentang tokoh dan latar menggunakan *power point*.
- 4) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 4 orang.
- 5) Di dalam kelompok siswa diminta untuk mencari tokoh-tokoh dan latar dalam film cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup” bagian 6 yang akan diputar.
- 6) Siswa menyimak film cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”
- 7) Pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu, setelah selesai mengerjakan soal, dua orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi tentang tokoh dan latar yang ditemukan kelompok lain. Dua orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya.
- 8) Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan informasi yang didapat.
- 9) Kelompok membuat kesimpulan dan memilih satu tokoh dan satu latar yang paling menarik disertai alasannya.
- 10) Hasil diskusi kemudian disampaikan di depan kelas, kelompok yang lain memberikan kritik dan tanggapan.
- 11) Guru memberikan koreksi jika ada jawaban yang salah.
- 12) Siswa mengerjakan tes individual, dengan menyimak cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” *part* 9 yang diputar.

13) Guru menarik kesimpulan secara lisan dari pembelajaran, cara menarik kesimpulan dengan teknik tanya jawab dengan siswa.

Hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan tes individu siklus I adalah sebanyak 11 orang siswa (31,43%) tidak lulus karena nilai tidak mencapai KKM 7,0 dan sebanyak 24 siswa (68,57) lulus KKM. Sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 71,81. Karena persentase siswa yang lulus tidak mencapai target yang ditentukan yaitu 75% dari jumlah siswa maka perlu dilaksanakan siklus II.

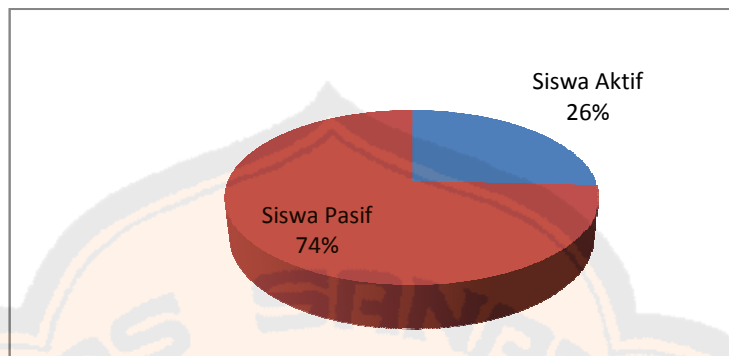
Keaktifan siswa selama proses pembelajaran dilihat dari 4 indikator yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu: (1) keaktifan menjawab pertanyaan, (2) keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain, (3) keaktifan dan peran serta di dalam kelompok, (4) siswa mengerjakan tugas individu. Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran jika memenuhi lebih dari dua indikator. Pada siklus I ini siswa yang aktif maupun tidak aktif dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1: Hasil Penghitungan Keaktifan Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	9
2.	Siswa pasif	26
	Jumlah	35

Jika dipresentasikan tingkat keaktifan siswa dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 4.1: Persentase Keaktifan Siswa Siklus I



Berdasarkan persentase keaktifan siswa di atas yang menerangkan 26% siswa aktif di siklus I, menunjukkan target keaktifan siswa di siklus I tidak terpenuhi. Indikator keberhasilan keaktifan siswa siklus I adalah 65% dari jumlah siswa. Oleh karena itu perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengusahakan peningkatan keaktifan siswa di siklus II.

c. Pengamatan/Observasi

Dalam tahap ini data yang dapat peneliti amati adalah data yang berupa catatan lapangan selama pembelajaran siklus I terlaksana. Catatan didapat dari catatan peneliti yang saat pembelajaran bertindak sebagai guru dan catatan hasil observasi para observer. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dan guru, didapatkan beberapa catatan sebagai berikut. (1) Jawaban untuk soal latihan ada yang ambigu. (2) Penjelasan materi melalui *power point* terlalu lama. (3) Beberapa siswa tidak fokus di dalam pembelajaran. (4) Penggunaan media film cerita rakyat sudah baik, sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak diajarkan. (5) Bahasa cerita rakyat kurang dapat dipahami karena memakai bahasa ibu (Melayu). (6) *Sound* kurang keras, mengakibatkan siswa kurang maksimal dalam menyimak cerita rakyat. (7) Simulasi teknik Dua tinggal dua tamu kurang tampak,

sebab masih ada kelompok yang tidak menjalankan perintah untuk bertamu. Selain itu perpindahan tamu dibebaskan oleh guru, tidak dibuat alur yang jelas. (8) Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan yang dijadwalkan. (9) Intruksi pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu kurang jelas, sehingga ada beberapa siswa yang terlihat bingung melaksanakan simulasi teknik ini.

Selain data catatan lapangan diatas, ditemukan pula beberapa fakta yang ada di siklus I.

- a. Media pembelajaran film cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” sudah sesuai digunakan sebagai media pembelajaran menyimak cerita rakyat. Namun, penggunaan media belum mengoptimalkan potensi siswa di dalam menganalisis tokoh dan latar. Hal itu disebabkan karena karakteristik film yang tidak mendukung, bahasa menggunakan bahasa Melayu dan warna layar hitam putih. *Sound* kurang keras. Seluruh hal itu membuat kemampuan siswa dalam menganalisis tokoh dan latar kurang tergalil dengan baik.
- b. Simulasi teknik Dua tinggal dua tamu kurang terlaksana dengan baik, sebab intruksi guru kurang jelas.
- c. Dalam menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain, para siswa masih kurang begitu aktif. Guru harus memberi dorongan dengan menunjuk siswa untuk memberikan tanggapan.
- d. Kemampuan siswa dalam menganalisis jenis tokoh masih kurang maksimal, sebab selama menyampaikan hasil diskusi kelompok, jawaban kelompok tentang jenis tokoh masih terbalik-balik (salah). Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh kelima observer dibantu menggunakan lembar observasi yang

disediakan oleh peneliti. Berikut ini akan disajikan data observasi para observer yang disajikan dalam tabel.

Tabel 4.2:

Data Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus I

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi				
		K	S	B	SB	Total
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	2	3	5
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	3	2	5
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	3	2	5
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	2	3	-	5
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	1	2	2	5
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	1	2	2	5
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	1	2	2	5
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	2	3	-	5
9.	Suasana kelas	-	-	5	-	5
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	3	2	5

K = kurang S = sedang B = baik SB = sangat baik

Hasil observasi proses belajar mengajar di atas semakin mendukung data hasil pelaksanaan siklus I, dapat diamati pada point efektifitas penerapan metode pembelajaran dan pengaturan alokasi waktu sebanyak dua observer memberikan penilaian sedang (S).

d. Refleksi

Berikut ini akan disajikan beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus I. (1) Waktu pembelajaran sedikit mundur dari waktu yang dijadwalkan. (2) Penjelasan materi terlalu lama. (3) Media perlu diperbaharui agar lebih menarik. (4) Teknik Dua tinggal dua tamu kurang maksimal karena masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti aturan. (5)

Siswa kurang begitu antusias terhadap pertanyaan guru. (5) SMA N 6 menggunakan teknik *moving class* (pergantian kelas) jadi perlu disediakan waktu khusus kurang lebih 10 menit untuk waktu perpindahan kelas siswa. (6) Pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X6 setelah pelajaran olah raga, jadi guru perlu mengalokasikan waktu khusus untuk waktu ganti seragam siswa.

Kekurangan yang masih ditemukan di siklus I dapat dilihat dari aspek guru maupun siswa. Kekurangan itu perlu diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Maka, perlu ada usaha-usaha perbaikan agar kualitas pembelajaran menyimak menjadi lebih baik. Langkah langkah perbaikan tersebut adalah: (1) Pembuatan RPP khususnya pada alokasi waktu lebih diperkirakan dengan baik sehingga waktu benar-benar mencukupi. (2) Penjelasan materi hanya akan diambil intinya karena pertemuan minggu lalu sudah dengan gamblang dijelaskan. (3) Media akan diganti dengan cerita rakyat “Sangkuriang”. Cerita rakyat ini lebih menarik karena selain ceritanya yang masih murni, gambar sudah berwarna, dan menggunakan bahasa Indonesia. Diharapkan film dengan karakteristik seperti ini membantu siswa dalam mencapai KD dalam pembelajaran. (4) Guru akan memberikan lebih banyak motivasi dan pancingan agar siswa lebih antusias menjawab pertanyaan guru. Misalnya menggunakan nilai *plus* bagi siswa yang aktif menjawab pertanyaan. (5) Teknik Dua tinggal dua tamu akan lebih diperjelas dan pengaturan akan lebih ditegaskan agar simulasi kelas nampak. (6) Guru akan memperjelas pengklasifikasian jenis tokoh dalam siklus selanjutnya, sebelum pembelajaran inti dimulai.

Kendala yang menonjol yang dialami guru maupun siswa dalam siklus I adalah (1) pelajaran bahasa Indonesia setelah pelajaran olah raga jadi kondisi fisik siswa lelah dan kurang bersemangat, (2) tidak ada *speaker* di ruang kelas sehingga guru harus membawa *speaker* sendiri, (3) *sound* kurang keras sehingga kegiatan menyimak terhambat.

Hasil refleksi dari sudut pandang indikator pencapaian kualitas pembelajaran menyimak sebagai berikut, (1) kemampuan menyimak cerita rakyat siswa meningkat dari kondisi awal. Nilai rata-rata kelas kondisi awal 57,50 meningkat 16,36 menjadi 71,81 di siklus I. Persentase ketuntasan siklus I sebesar 68,57%. (2) keaktifan siswa meningkat 12% dari kondisi awal 14% menjadi 26% di siklus I. Peningkatan yang terjadi belum mencapai target yang dibuat peneliti oleh karena itu siklus I belum dikatakan berhasil sehingga perlu dilanjutkan siklus II.

2. Siklus II

Setiap II terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, (d) refleksi. Setiap tahapan akan diuraikan secara lebih terperinci.

a. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan satu kali. Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran berbentuk CD cerita rakyat “Sangkuriang”, lembar kerja siswa, *power point*, alat dokumentasi, dan peralatan lain yang mendukung pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan RPP yang sudah dibuat, adapun langkah-langkah pembelajaran pada siklus II sesuai dengan yang tercantum dalam RPP (*Lampiran 3b*)

b. Pelaksanaan Kegiatan

Siklus II dilakukan karena siklus I dirasakan kurang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Mei 2010, selama 2 jam pelajaran (2X 45 menit). Jumlah siswa yang mengikuti siklus II sebanyak 35 siswa dari 36 siswa dikarenakan satu orang siswa tidak hadir. Proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya dalam RPP (*lihat lampiran 3b*). Observasi dilaksanakan sepanjang pelaksanaan siklus II berlangsung, observer sebanyak 4 orang yaitu 3 orang rekan mahasiswa dan satu orang guru yang ditunjuk sebagai observer.

Pada siklus ini hampir keseluruhan kegiatan pembelajarannya sama dengan siklus I hanya kegiatan awal dan media pembelajarannya saja yang berbeda. Pada siklus II kegiatan awal disertai dengan *game* kecil sebagai pemacu semangat siswa untuk belajar. Media pembelajaran yang dipakai masih dengan media audio-visual namun kali ini cerita rakyat yang dipakai berjudul “Sangkuriang.” Pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran
- 3) Guru melakukan apersepsi.

Apersepsi dengan permainan singkat menjodohkan antara tokoh-tokoh film dengan film.

- 4) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang.
- 5) Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita rakyat “Sangkuriang” yang diperdengarkan.
- 6) Setiap kelompok diminta membuat *yel* yang berguna untuk menyapa kelompok lain ketika bertemu.
- 7) Siswa menyimak penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang” bagian 2.
- 8) Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal dari kelompok lain, tamu tersebut jika bertemu kelompok lain harus menyampaikan *yel* sebagai pengganti salam terlebih dahulu, tiga orang yang masih tinggal dalam kelompok bertugas membagi hasil kerja kelompoknya.
- 9) Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.
- 10) Setiap kelompok berdiskusi membahas kesimpulan jawaban kelompoknya.
- 11) Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar.
- 12) Guru mengoreksi jika ada jawaban yang salah dan memberikan hadiah bagi kelompok terbaik. Hal itu dilakukan sebagai pemacu motivasi keaktifan kelompok.
- 13) Pelaksanaan tes individual. Tes ini sebagai alat mengukur kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat siklus II.

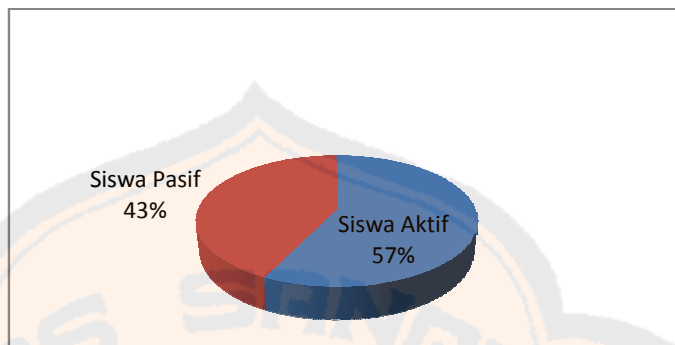
Hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan tes individu siklus II adalah sebanyak 12 siswa (34,28%) tidak lulus dan sebanyak 23 siswa (65,72%) lulus KKM. Sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 71,67. Terjadi penurunan rata-rata nilai siswa sebesar (-) 0,14. Setelah dilakukan uji T/ “t” tes didapatkan hasil t hitung sebesar -0,14, sedangkan t tabel 1,69. T hitung lebih kecil dari pada t tabel yang berarti tidak ada peningkatan yang signifikan pada pembelajaran menyimak cerita rakyat setelah diterapkan media audio-visual. Karena persentase siswa yang lulus tidak mencapai target yang ditentukan yaitu 85%, rata-rata nilai siswa menurun (-) 0,14 poin dan berdasarkan “t” tes peningkatan siklus II tidak signifikan maka perlu dilaksanakan siklus III.

Selain kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat, hal yang diamati dari siklus II ini adalah keaktifan siswa. Meskipun kemampuan menyimak siswa menurun di siklus II tetapi keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari jumlah siswa yang aktif semakin bertambah dan hasil persentase siswa aktif semakin besar. Hal itu dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.3: Hasil Penghitungan Keaktifan Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	20
2.	Siswa pasif	15
	Jumlah	35

Diagram 4.2 : Persentase Keaktifan Siswa Siklus II



c. Pengamatan / Observasi

Dalam tahap ini data yang dapat peneliti amati adalah data yang berupa catatan lapangan selama pembelajaran siklus II terlaksana. Catatan didapat dari catatan peneliti yang saat pembelajaran bertindak sebagai guru dan catatan hasil observasi dari rekan mahasiswa dan guru. Observasi dilakukan selama pembelajaran siklus II berlangsung. Jumlah observer sebanyak 4 orang, 3 orang rekan mahasiswa dan satu orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X6.

Catatan selama proses pembelajaran: (a) Pembelajaran dimulai dengan *game* kecil sebagai pemacu semangat belajar siswa. Permainan ini berhasil memacu semangat siswa. (b) Sebelum pembelajaran dimulai guru membuat beberapa kesepakatan dengan siswa namun durasi untuk pembuatan kesepakatan itu terlalu lama. (c) Pengaturan alokasi waktu kurang baik mengakibatkan siswa kurang waktu dalam mengerjakan soal tes. (d) Pembelajaran semakin hidup karena banyak siswa yang menjawab pertanyaan guru dan memberikan tanggapan hasil kerja kelompok lain. (e) Kegiatan penutup kurang optimal, karena penarikan kesimpulan dan refleksi bersama tidak dilakukan akibat kekurangan waktu. (f)

Siswa memperhatikan dengan baik saat pembahasan latihan. (g) Sebagian besar siswa mengikuti intruksi guru dengan baik. (h) Masih ada beberapa siswa yang kurang begitu antusias dalam pembelajaran dan terkesan menyepelkan guru.

Beberapa fakta lain yang nampak pada pembelajaran siklus II.

- a. Media pembelajaran film cerita rakyat “Sangkuriang” mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis tokoh dan latar. Sebab, karakteristik media ini yang menggunakan bahasa Indonesia dan layar yang berwarna. Hal itu terlihat dari kegiatan menyampaikan hasil kerja kelompok yang semakin hidup. Banyak siswa semakin aktif di dalam menyampaikan tanggapan dan kritikan terhadap hasil kerja kelompok lain dari pada siklus I.
- b. Simulasi teknik Dua tinggal dua tamu semakin nampak, sebab guru membuat alur simulasi dan membatasi waktu bertamu. Namun masih ada beberapa kelompok yang melanggar ketentuan.
- c. Pengaturan waktu yang dilakukan oleh guru memburuk, akibat siswa telat masuk ke ruangan AVA setelah pelajaran olah raga dan pembuatan kesepakatan yang terlalu lama.

Sama dengan siklus I, pada siklus II inipun para observer diberi lembar observasi oleh peneliti sebagai alat untuk penilaian siklus II. Berikut ini akan disajikan tabel hasil observasi para observer.

Tabel 4.4

Data Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus II

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi				
		K	S	B	SB	Total
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	1	3	4
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	3	1	4

3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	2	2	4
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	-	4	-	4
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	-	2	2	4
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	-	2	2	4
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	-	4	-	4
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	4	-	-	4
9.	Suasana kelas	-	-	3	1	4
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	3	1	4

K = kurang S = sedang B = baik SB = sangat baik

Setelah pelaksanaan siklus II ini, kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam siklus I baik dari aspek guru maupun aspek siswa sudah diperbaiki namun belum keseluruhan dirasakan berhasil karena dari segi alokasi waktu dalam siklus II semakin buruk. Kekurangan dalam siklus II diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan 4 orang observer menyatakan pengaturan alokasi waktu dalam kondisi sedang (S). Usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat dan menyampaikan hal-hal yang menarik tentang tokoh dan latar cerita rakyat belum dapat dikatakan berhasil maka perlu dilaksanakan siklus III.

d. Refleksi

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan di siklus II dalam catatan proses observasi akan diperbaiki dalam perencanaan siklus III. Beberapa hal yang dilakukan sebagai upaya perbaikan peningkatan kualitas pembelajaran siklus III adalah sebagai berikut. (1) Peneliti (guru) harus semakin tegas dalam alokasi waktu agar pembelajaran dapat selesai sesuai dengan waktu yang dialokasikan. (2) Peneliti memberikan pancingan-pancingan berupa point tambahan dan hadiah

kepada siswa yang aktif memberikan tanggapan di kelas. (3) Dalam melaksanakan teknik Dua tinggal dua tamu harus menggunakan alat khusus sebagai tanda pembatas waktu. (3) Media yang digunakan yaitu film cerita rakyat harus lebih menarik lagi, dengan cerita rakyat yang ceritanya sudah diadaptasi dengan jaman masa kini. (4) Materi dalam pembelajaran tidak perlu disampaikan kembali. (5) Kegiatan apersepsi dengan *game* tidak dipakai dalam siklus III. (6) *Yel-yel* dirasa efektif di dalam pembelajaran tetapi durasi untuk *yel-yel* terlalu lama. Jika ingin menggunakan *yel-yel* di siklus berikutnya *yel-yel* perlu dibatasi.

Kendala yang dihadapi pada siklus II antara lain (1) Kondisi siswa yang mengalami kelelahan setelah olah raga, (2) Waktu terbuang sia-sia untuk memberi waktu siswa ganti seragam, (2) Kelas gaduh selama 5 menit karena ada cicak yang jatuh dari langit-langit yang memecah konsentrasi siswa.

Hasil refleksi dari sudut pandang indikator pencapaian kualitas pembelajaran menyimak sebagai berikut, (1) kemampuan menyimak cerita rakyat siswa menurun dari siklus I, (2) keaktifan siswa siklus II meningkat. Peningkatan tersebut belum mencapai target yang ditentukan oleh karena itu akan dilaksanakan siklus III.

3.Siklus III

Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi/pengamatan, (d) refleksi. Setiap tahapan akan diuraikan secara lebih terperinci.

a. Perencanaan

Siklus III dilaksanakan satu kali pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini, hal hal yang dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran berbentuk CD Cerita rakyat berjudul Malin Kundang, lembar kerja siswa, *power point*, alat dokumentasi, dan peralatan lain yang mendukung pembelajaran.

Kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di siklus III sama dengan siklus sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan RPP yang sudah dibuat (*lihat lampiran 3c.*).

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan siklus III dilakukan karena siklus II dirasa kurang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dan menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman film cerita rakyat. Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Mei 2010. Dilaksanakan dalam waktu dua jam pelajaran yaitu 2X 45 menit. Siswa yang mengikuti siklus III 35 orang dari 36 siswa kelas X6 dikarenakan 1 orang tidak hadir. Peneliti bertindak sebagai guru, pembelajaran siklus III diobservasi oleh 4 orang observer yaitu satu orang guru yang ditunjuk dan 3 orang rekan mahasiswa. Dalam siklus III ini siswa masih diminta untuk menyampaikan hal-hal yang menarik tentang tokoh dan latar dalam cerita rakyat “Malin Kundang”.

Pelaksanaan siklus III sesuai dengan RPP yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Hal-Hal yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab seputar materi dengan siswa.
- 4) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang.
- 5) Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan.
- 6) Setiap kelompok diminta membuat *yel* untuk memotivasi belajar siswa.
- 7) Siswa menyimak cerita rakyat “Malin Kundang” bagian 2.
- 8) Pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu, setelah selesai mengerjakan soal, tiga orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal kelompok lain. Tiga orang yang bukan menjadi tamu bertugas membagi hasil kerja kelompoknya.
- 9) Setelah selesai berputar mencari informasi, tiga orang tamu kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.
- 10) Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain dan menyimpulkan hasil pekerjaan kelompok mereka.
- 11) Sebelum menyampaikan hasil diskusi kelompok, setiap kelompok menyampaikan *yel-yel* nya.
- 12) Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar.

- 13) Guru memberikan hadiah bagi kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah.
- 14) Siswa mengerjakan tes individual.
- 15) Guru membuat kesimpulan dan refleksi bersama.
- 16) Guru menyampaikan salam.

Hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan tes individual siklus III adalah semua siswa lulus (hasil persentase 100%) semua nilai siswa melebihi KKM 7,0. Peningkatan persentase kelulusan siswa dari siklus II sebesar 34,28%. Sedangkan nilai rata-rata kelas siklus III adalah 83,61 meningkat senilai 11,94 poin. Setelah dilakukan uji T/ "t" tes didapatkan hasil t hitung sebesar 2,82, sedangkan t tabel 1,69. t hitung lebih besar dari pada t tabel yang berarti ada peningkatan yang signifikan pada pembelajaran menyimak cerita rakyat setelah diterapkan media audio-visual. Karena jumlah siswa yang lulus sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 95% dan berdasarkan penghitungan "t" tes menyatakan ada peningkatan yang signifikan pada pembelajaran menyimak cerita rakyat setelah diterapkan media audio-visual maka tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya. Siklus III menjadi siklus terakhir.

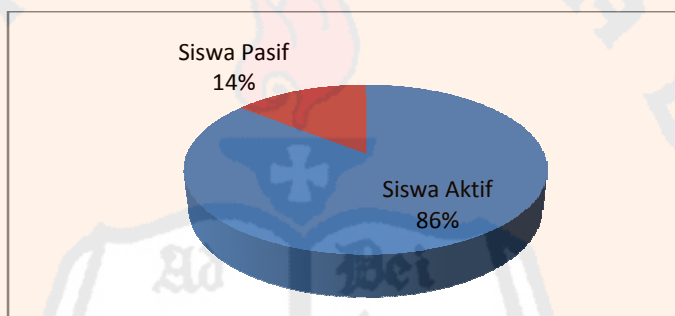
Keaktifan siswa diamati oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Sama halnya dengan dua siklus sebelumnya keaktifan siswa dilihat dengan 4 indikator, yaitu (1) Keaktifan menjawab pertanyaan, (2) Keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain, (3) Keaktifan dan peran serta di dalam kelompok, (4) Siswa mengerjakan tugas individu. Siswa dikatakan aktif

dalam pembelajaran jika memenuhi lebih dari 2 indikator. Pada siklus III ini siswa yang aktif maupun tidak aktif dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Penghitungan Keaktifan Siswa Siklus III

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	30
2.	Siswa pasif	5
	Jumlah	35

Diagram 4.3. : Persentase Keaktifan siswa Siklus III



Berdasarkan diagram diatas persentase siswa yang lulus KKM sebanyak 86 %, menunjukan pada siklus III target keaktifan siswa sebesar 85% sudah tercapai.

c. Pengamatan/Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran siklus III. Data observasi didapat dari catatan lapangan 4 observer. Data hasil pengamatan observer akan disajikan sebagai berikut. (1) Pembelajaran dibuka dengan salam. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan pengenalan patung Malin Kundang menggunakan media gambar dan sesi tanya jawab tentang materi. (2) Kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru. (3) Pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. (4) Guru menggunakan media pembelajaran berbentuk film cerita rakyat yang lebih menarik. (5) Siswa lebih aktif dalam sesi

tanya jawab.(6) Siswa lebih antusias dalam pembelajaran siklus III. (7) Alokasi waktu tepat. (8) Siswa menyimak cerita rakyat “Malin Kundang” dengan antusias. (9) Siswa melaksanakan perintah guru selama melakukan pembelajaran teknik Dua tinggal dua tamu dengan baik sesuai aturan (tidak menyalahi aturan). (10) Di dalam mengerjakan soal siswa saling bekerja sama memecahkan soal yang dihadapi.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh kelima observer dibantu menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti. Berikut ini akan disajikan data observasi para observer yang disajikan dalam tabel

Tabel 4.6:

Data Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus III

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi				
		K	S	B	SB	Total
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	1	3	4
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	2	2	4
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	1	3	4
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	-	3	1	4
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	-	1	3	4
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	-	1	3	4
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	-	4	-	4
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	-	4	-	4
9.	Suasana kelas	-	-	1	3	4
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	3	1	4

Fakta yang ada dalam tahap hasil observasi didukung pula dengan data yang akan disajikan di bawah ini yaitu tabel kuisioner siswa. Dalam pelaksanaan siklus III siswa yang berjumlah 34 siswa diberikan lembar kuisioner berbentuk penilaian

pembelajaran. Ditambah dengan 4 observer, jadi jumlah responden kuisioner 38 orang. Hasil dari penilaian tersebut akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Data Kuisioner Proses Belajar Mengajar Siklus 3

No	Elemen yang diamati	Persepsi Pengamat				Jumlah
		SB	B	S	K	
1.	Kesiapan guru dalam mengajar	10	26	2	0	38
2.	Penguasaan materi oleh guru	13	25	0	0	38
3.	Penerapan metode pembelajaran	6	30	2	0	38
4.	Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran	9	21	8	0	38
5.	Penguasaan media pembelajaran	12	24	2	0	38
6.	Fokus pembelajaran pada belajar siswa	9	25	3	1	38
7.	Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran	11	23	4	0	38
8.	Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar	8	23	6	1	38
9.	Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran	4	23	9	2	38
10.	Proses evaluasi pembelajaran	4	29	5	0	38

d. Refleksi

Tahap refleksi oleh peneliti dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan mitra peneliti dan tim observer. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran siklus III berlangsung. Dari hasil diskusi yang dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan media audio-visual dan teknik Dua tinggal dua tamu dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menyimak cerita rakyat khususnya mencapai kompetensi 13.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, (13.2) menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Penggunaan media audio-visual dan teknik Dua tinggal dua tamu dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat juga sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

Beberapa hal yang ditemukan dalam proses pembelajaran siklus III adalah

- 1) Alokasi waktu sesuai dengan RPP (tepat)
- 2) Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat dan menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar yang disampaikan melalui rekaman cerita rakyat.
- 3) Siswa lebih menyukai cerita rakyat yang film nya sudah dimodifikasi dengan cerita rakyat jaman sekarang, gambar berwarna (tidak hitam putih) dan menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah.
- 4) Penjelasan guru jelas, sehingga siswa mengerti apa yang akan dikerjakan oleh siswa.
- 5) Siswa sangat aktif dalam memberikan tanggapannya terhadap pekerjaan siswa lain.
- 6) Pendekatan yang lebih untuk siswa-siswa yang nakal sangat diperlukan untuk mempermudah mengatur siswa tersebut.

Kekurangan yang terdapat di dalam siklus-siklus sebelumnya baik aspek guru maupun aspek siswa sudah diperbaiki dala siklus ini, kelebihan yang ada di siklus sebelumnya juga sudah dipertahankan bahkan ditingkatkan dalam siklus ini. Dengan adanya perbaikan tersebut, tujuan untuk mengupayakan proses pembelajaran yang lebih baik untuk kelas X6 sudah tercapai.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab V pembahasan Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai (5.1) Pembahasan dan (5.2) Refleksi.

1.1 Pembahasan

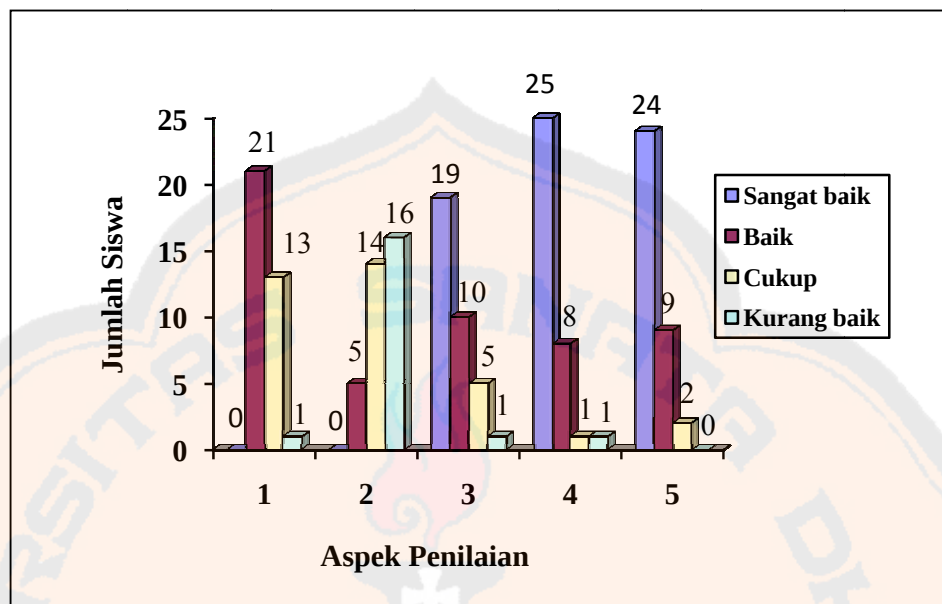
5.1.1 Pembahasan Hasil Tes Menyimak

5.1.1.1 Pembahasan Hasil Tes Menyimak Siklus I

Data yang diperoleh pada siklus I adalah data hasil tes tertulis individu yang diikuti oleh siswa kelas X.6 berjumlah 35 siswa. Penilaian hasil tes tertulis ini berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”, (2) kemampuan mengklasifikasi jenis-jenis tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”, (3) kemampuan menyebutkan latar-latar dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”, (4) kemampuan memilih tokoh yang menarik beserta alasan yang logis, (5) kemampuan memilih latar yang menarik beserta alasan yang logis.

Dalam setiap butir soal tes siklus I memuat skor sebesar 20. Ada 4 kategori penilaian setiap soal. Skor 20 dikategorikan sangat baik, skor 15 dikategorikan baik, skor 10 dikategorikan cukup, dan 0-5 dikategorikan kurang baik. Berdasarkan hasil tes menyimak siswa pada siklus I (*lihat lampiran 4a*) peneliti dapat menganalisis diagram batang sebagai berikut.

Diagram 5.1: Tes Menyimak Siswa Siklus I



Analisa diagram tes menyimak siklus I disajikan sebagai berikut.

Penilaian aspek kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” pada soal nomor 1. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor sangat baik, siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 21 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 13 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik sebanyak 1 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang diperdengarkan karena sejumlah 13 siswa mendapat nilai dalam kategori cukup. Sebagian besar siswa salah dalam penyebutan nama-nama tokoh cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.

Penilaian aspek kemampuan mengklasifikasikan jenis-jenis tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” pada soal nomor 2. Tidak ada siswa

yang mendapatkan skor sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 14 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik sebanyak 16 orang. Jadi berdasarkan jumlah siswa 16 orang yang masuk dalam kategori kurang baik dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu mengklasifikasikan jenis-jenis tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”. Hal itu terjadi karena para siswa masih bingung membedakan antara tokoh utama dan tokoh bawahan (tokoh bawahan andalan, tokoh bawahan tambahan tokoh dan bawahan lataran).

Penilaian aspek kemampuan menyebutkan latar-latar dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” pada soal nomor 3. Sebanyak 19 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 10 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 5 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik sebanyak 1 orang. Jadi berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan 19 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik menunjukkan siswa mampu menyebutkan latar-latar dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”. Sebagian besar siswa sudah mampu menganalisis latar-latar yang ada dalam cerita. Latar-latar yang bisa dianalisis siswa adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

Penilaian aspek kemampuan memilih tokoh yang menarik beserta alasan yang logis dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” pada soal nomor 4. Sebanyak 25 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang

terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 1 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik sebanyak 1 siswa. Jadi berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan lebih dari setengah jumlah siswa mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik maka dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu memilih tokoh yang menarik beserta alasan yang logis. Alasan yang dikemukakan oleh siswa sudah sesuai dengan isi cerita rakyat.

Penilaian aspek kemampuan memilih latar yang menarik beserta alasan yang logis dari cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” pada soal nomor 5, sejumlah 24 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 9 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa, sedangkan tidak ada siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik. Jadi dapat disimpulkan siswa sudah mampu memilih latar yang menarik beserta alasan yang logis dengan baik, hal itu tergambar dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai dalam ketegori sangat baik sejumlah 20 siswa.

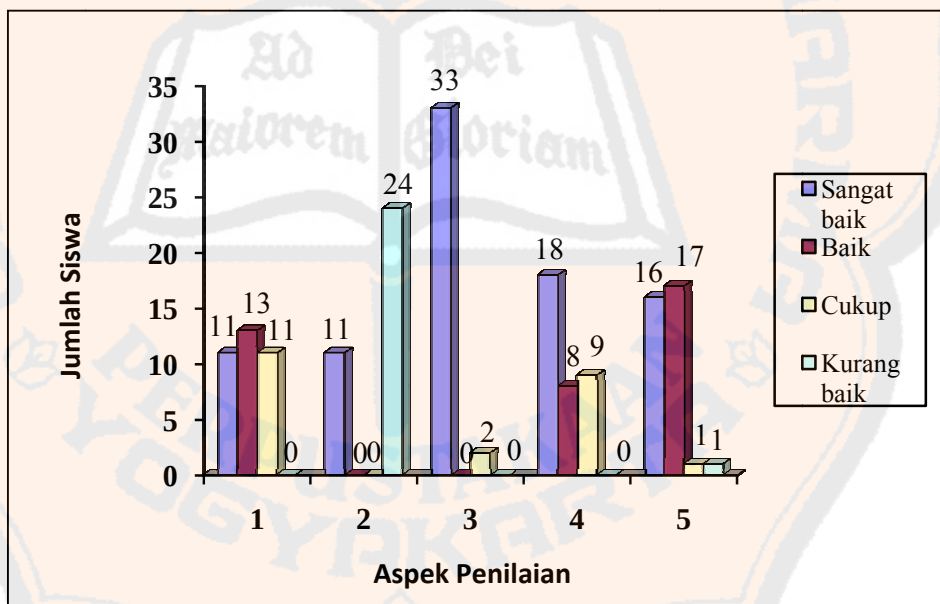
5.1.1.2 Pembahasan hasil tes menyimak siklus II

Data yang diperoleh pada siklus II adalah data hasil tes tertulis individu yang diikuti oleh siswa kelas X.6 berjumlah 35 siswa. Penilaian hasil tes tertulis ini berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang”, (2) kemampuan menganalisis tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang”, (3) kemampuan menganalisis tokoh

dalam cerita rakyat “Sangkuriang”, (4) kemampuan menyebutkan latar tempat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”, (5) kemampuan menganalisis latar suasana dalam cerita rakyat “Sangkuriang”.

Dalam setiap butir soal tes siklus II memuat skor sebesar 20. Ada 4 kategori penilaian setiap soal. Skor 20 dikategorikan sangat baik, skor 15 dikategorikan baik, skor 10 dikategorikan cukup, dan 0-5 dikategorikan kurang baik. Berdasarkan hasil tes menyimak siswa pada siklus II (*lihat lampiran 4b*) peneliti dapat menganalisis diagram batang sebagai berikut.

Diagram 5.2: Tes Menyimak siswa pada Siklus II



Penilaian aspek kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dari cerita rakyat “Sangkuriang pada soal nomor 1. Sejumlah 11 siswa yang mendapatkan skor sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 13 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 11 siswa,

sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang diperdengarkan karena tidak ada siswa yang mendapatkan skor dalam kategori kurang baik. Siswa mampu menyebutkan semua tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang” sebab guru menunjukan kesalahan pada pengerjaan tes siklus I, dimana siswa hanya menyebutkan tokoh-tokoh utamanya saja. Setelah mengetahui penjelasan guru, siswa mengerjakan tes lebih teliti dan mampu menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang.”

Penilaian aspek kemampuan menganalisis tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang” pada soal nomor 2. Sejumlah 11 siswa mendapatkan skor sangat baik. Tidak ada siswa yang mendapat skor dalam kategori baik dan sedang, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik 24 siswa. Jadi berdasarkan 24 orang siswa yang masuk dalam kategori kurang baik dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menganalisis tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang”. Dalam soal ini diketahui bahwa siswa masih bingung dalam menganalisis tokoh “rakyat” dalam film cerita rakyat sangkuriang. Sebagian besar siswa menganalisis tokoh itu ke dalam jenis tokoh bawahan tambahan, padahal jenis tokoh itu adalah tokoh bawahan lataran.

Penilaian aspek kemampuan menganalisis tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang” pada soal nomor 3. Sebanyak 33 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 0 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik tidak ada. Jadi

berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan 33 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik menunjukkan siswa mampu menganalisis tokoh sangkuriang dalam cerita rakyat “Sangkuriang”. Hampir seluruh siswa mampu menganalisis tokoh Sangkuriang dengan benar disertai alasan yang tepat. Sedangkan hanya 2 siswa saja yang mampu menganalisis tokoh Sangkuriang tetapi alasan tidak tepat.

Penilaian aspek kemampuan menyebutkan latar tempat dalam cerita rakyat “Sangkuriang” pada soal nomor 4. Sebanyak 18 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 8 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 9 siswa, dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor dalam kategori kurang baik. Masih ada 9 siswa masuk dalam kategori cukup sebab mereka tidak menyimak semua latar tempat yang ada dalam jalannya cerita rakyat Sangkuriang yang diputarakan, mereka hanya menyimak latar tempat yang menonjol saja. Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menyebutkan latar tempat dalam cerita rakyat “Sangkuriang” dengan baik karena mereka menyimak belum teliti.

Penilaian aspek Kemampuan menganalisis latar suasana dalam cerita rakyat “Sangkuriang” pada soal nomor 5. Sejumlah 16 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 17 siswa, untuk kategori cukup dan kurang baik didapatkan masing-masing 1 siswa. Jadi dapat disimpulkan siswa sudah mampu memilih latar suasana yang menarik beserta alasan yang logis. Dalam menganalisis latar

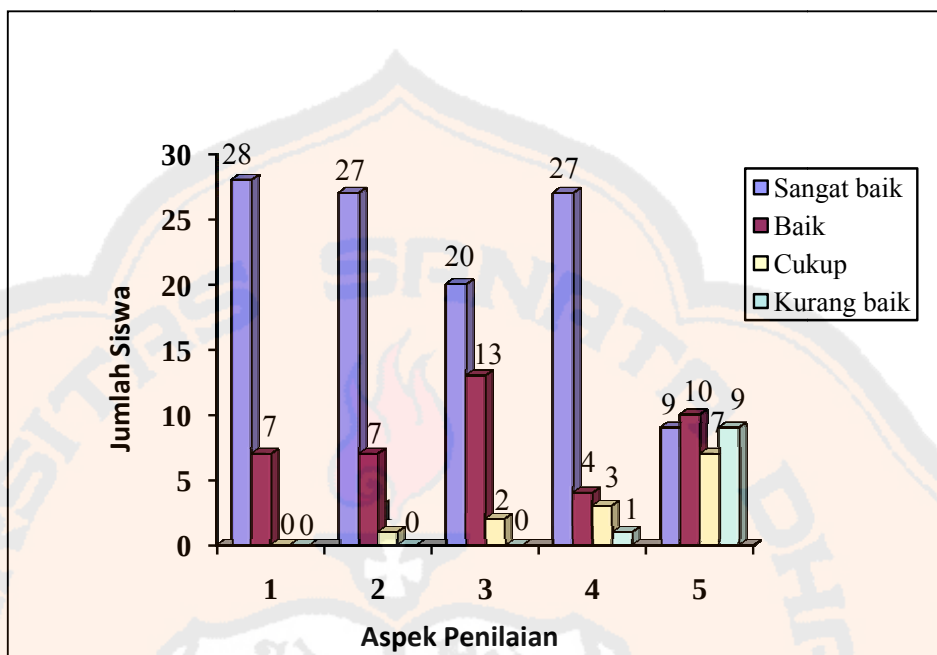
suasana sebagian besar siswa sudah mampu menganalisis semua latar suasana disertai alasan yang tepat berdasarkan bahan simakan.

5.1.1.3 Pembahasan hasil tes menyimak siklus III

Data yang diperoleh pada siklus III adalah data hasil tes tertulis individu yang diikuti oleh siswa kelas X.6 berjumlah 35 siswa. Penilaian hasil tes tertulis ini berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) menjodohkan nama-nama tokoh dengan jenis tokoh berdasarkan fungsinya, (2) kemampuan menyebutkan latar tempat yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang”, (3) kemampuan menganalisis latar suasana yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang”, (4) kemampuan menyebutkan tokoh yang menarik disertai alasan yang logis dalam cerita rakyat “Malin Kundang”, (5) kemampuan menganalisis perbedaan latar waktu yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang”.

Dalam setiap butir soal tes siklus III memuat skor sebesar 20. Ada 4 kategori penilaian setiap soal. Skor 20 dikategorikan sangat baik, skor 15 dikategorikan baik, skor 10 dikategorikan cukup, dan 0-5 dikategorikan kurang baik. Berdasarkan hasil tes menyimak siswa pada siklus III (*lihat lampiran 4c*) peneliti dapat menganalisis diagram batang sebagai berikut.

Diagram 5.3: Tes Menyimak siswa pada Siklus III



Penilaian aspek kemampuan menjodohkan nama-nama tokoh dengan jenis tokoh dalam cerita “Malin Kundang” berdasarkan fungsinya pada soal nomor 1. Sejumlah 28 siswa yang mendapatkan skor sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 7 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori cukup dan kurang baik tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menjodohkan nama-nama tokoh dengan jenis tokoh berdasarkan fungsinya karena tidak ada siswa yang mendapatkan skor dalam kategori kurang baik. Dari soal nomor satu ini, terlihat bahwa siswa sudah mampu menganalisis jenis-jenis tokoh dengan model soal menjodohkan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis jenis tokoh cerita rakyat dibanding siklus-siklus sebelumnya.

Penilaian aspek kemampuan menyebutkan latar tempat yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang” pada soal nomor 2. Sejumlah 27 siswa mendapatkan skor sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 7 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 1 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang tidak ada. Jadi berdasarkan tidak adanya siswa yang nilainya masuk dalam kategori kurang baik, dapat dikatakan siswa sudah mampu menyebutkan latar tempat yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang”.

Penilaian aspek kemampuan menganalisis latar suasana yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang” pada soal nomor 3. Sebanyak 20 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 13 siswa, untuk siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup ada 2 siswa, sedangkan siswa yang mendapat skor dalam kategori kurang baik tidak ada. Jadi berdasarkan tidak adanya siswa yang nilainya masuk dalam kategori kurang baik dapat dikatakan siswa sudah mampu menganalisis latar suasana yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang”.

Penilaian aspek kemampuan menyebutkan tokoh yang menarik disertai alasan yang logis dalam cerita rakyat “Malin Kundang” pada soal nomor 4. Sebanyak 27 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 3 siswa, dan 1 siswa mendapatkan skor yang masuk dalam kategori kurang baik. Jadi berdasarkan uraian diatas, dapat

disimpulkan siswa sudah mampu memilih tokoh yang dianggap menarik dan memberikan alasan yang logis terhadap pilihannya yang sesuai dengan isi cerita.

Penilaian aspek kemampuan menganalisis perbedaan latar waktu yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang pada soal nomor 5. Sejumlah 9 siswa mendapatkan skor dalam kategori sangat baik. Siswa yang terdapat dalam kategori skor baik sebanyak 10 siswa, siswa yang mendapatkan skor dalam kategori cukup sebanyak 7 siswa, sedangkan untuk skor siswa yang masuk kategori kurang baik didapatkan oleh 9 siswa. Jadi dapat disimpulkan siswa kurang mampu menganalisis perbedaan latar waktu yang ada dalam cerita rakyat “Malin Kundang”.

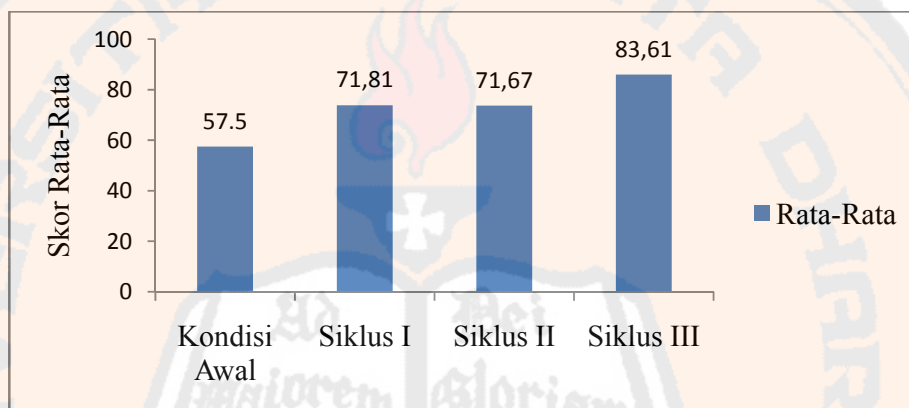
5.1.2 Pembahasan Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Ketuntasan Belajar Siswa.

Salah satu indikator keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Untuk mengetahui apakah kemampuan menyimak cerita rakyat meningkat atau tidak maka dapat dilakukan dengan cara melihat nilai rata-rata tes menyimak yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Sebelum melihat nilai rata-rata per siklus terlebih dahulu peneliti melihat kemampuan awal siswa. Data yang diperoleh dari guru bidang studi menunjukkan kemampuan siswa dalam menyimak sangat tinggi karena seluruh siswa tuntas. Namun instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak siswa kurang maksimal karena hanya berfokus pada aspek psikomotorik dan afektif

saja. Oleh karena itu setelah dianalisis didapatkan nilai rata-rata kondisi awal siswa sebesar 57,50.

Berikut ini akan disajikan diagram peningkatan nilai rata-rata siswa setiap siklusnya.

Diagram 5.4: Perubahan Nilai Rata-Rata Siswa pada Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat.



Berdasarkan gambar di atas, nilai rata-rata siswa pada kondisi awal adalah 57,5, pada siklus I meningkat menjadi 71,81, pada siklus II menurun menjadi 71,67 pada siklus III naik kembali menjadi 83,61. Peningkatan nilai rata-rata kelas antara kondisi awal dengan siklus I sebesar 14,31. Penurunan nilai rata-rata kelas antara siklus I dengan siklus II sebesar 0,14. Peningkatan nilai rata-rata kelas siklus II dengan siklus III sebesar 11,94. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual film cerita rakyat dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa atau dapat dikatakan berhasil.

Pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan media audio-visual dapat mempermudah para siswa dalam mencapai indikator pembelajaran yang akhirnya dapat membantu siswa mencapai nilai melebihi KKM yang sudah ditentukan. Berikut ini akan disajikan diagram ketuntasan nilai siswa.

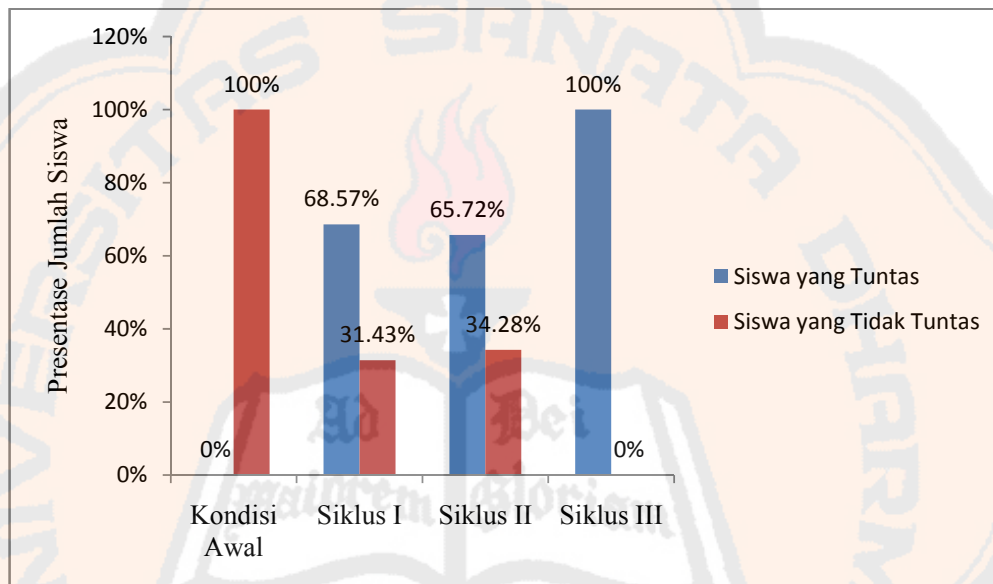


Diagram 5.5: Ketuntasan Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa

Dari diagram diatas dapat dijabarkan bahwa ketuntasan belajar siswa per siklus mengalami peningkatan dan penurunan. KKM yang digunakan di SMA N Yogyakarta untuk pembelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Pada kondisi awal, setelah dianalisis seluruh nilai siswa yang berjumlah 36 tidak ada yang mencapai ketuntasan. Pada siklus I, sebanyak 11 siswa jika dipersentase sebanyak 31,43% siswa tidak tuntas, 68,57% atau 24 siswa tuntas. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan siswa yang mencapai KKM sebesar 68,57% . Pada Siklus II, sebanyak 12 siswa tidak lulus atau jika dipersentase sebanyak 34,28% dan

sebanyak 23 siswa lulus jika dipersentasekan sebesar 65,72%. Hal itu menunjukkan adanya penurunan siswa yang mencapai KKM sebesar 2,85%. Pada siklus III semua siswa dinyatakan lulus karena semua nilai siswa mencapai KKM, jika dipersentase 100% siswa lulus KKM. Hal itu menunjukkan ada peningkatan siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 34,28%. Maka dapat dikatakan bahwa setelah mengalami tiga siklus ketuntasan belajar siswa telah tercapai sebab target kriteria keberhasilan terpenuhi.

5.1.3 Pembahasan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas pembelajaran dalam penelitian ini. Oleh karena itu, akan dipaparkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran kondisi awal, pembelajaran siklus I, pembelajaran siklus II, dan pembelajaran siklus III.

5.1.3.1 Keaktifan siswa kondisi awal

Peneliti yang menjadi observer ketika melakukan observasi di kelas X6 menggunakan bantuan 4 indikator keaktifan siswa, yaitu: (a) keaktifan menjawab pertanyaan, (b) keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain, (c) keaktifan dan peran serta di dalam kelompok, (d) siswa mengerjakan tugas individu. Siswa dikatakan aktif jika memenuhi 3 sampai 4 indikator. Setelah dilakukan pengamatan sebanyak 4 siswa aktif menjawab pertanyaan, sebanyak 2 siswa aktif memberikan tanggapan dan pendapat, sebanyak 25 siswa aktif dalam kelompok, sebanyak 36 siswa mengerjakan tugas individu. Siswa yang memenuhi indikator keaktifan siswa sejumlah 5 siswa, jika

dipersentase sebesar 13,89% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 31 siswa jika dipersentase sebesar 86,11%. Berikut digambarkan diagram keaktifan siswa kondisi awal.

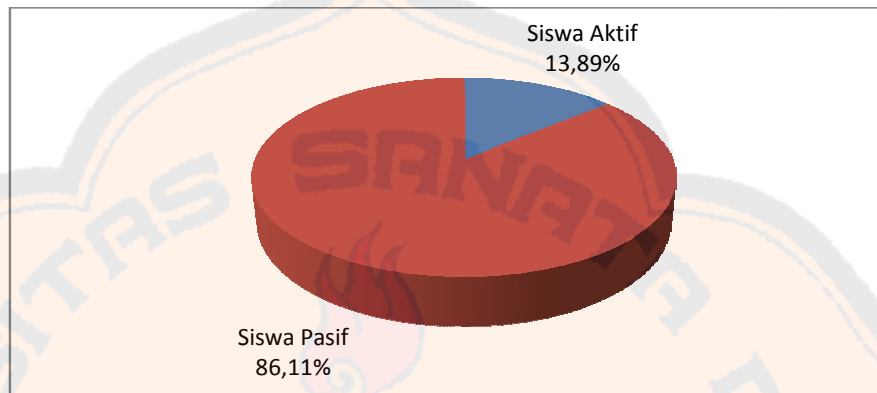


Diagram 5.6: Persentase Keaktifan Kondisi Awal

5.1.3.2 Keaktifan siswa siklus I

Keaktifan siswa dari pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan pembelajaran siklus I menunjukkan, 26 siswa pasif dalam pembelajaran sedangkan 9 siswa aktif. Jika dipersentase sebesar 74,29% siswa pasif, sedangkan siswa aktif sebesar 25,71%. Persentase keaktifan siswa dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

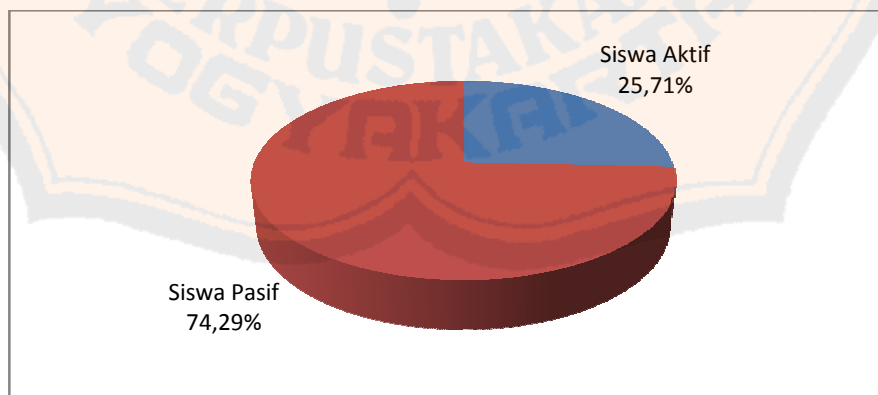


Diagram 5.7: Persentase Keaktifan Siswa Siklus I

Setelah dilakukan pengamatan sebanyak 7 siswa aktif menjawab pertanyaan, sebanyak 4 siswa aktif memberikan tanggapan dan pendapat, sebanyak 31 siswa aktif dalam kelompok, sebanyak 35 siswa mengerjakan tugas individu.

5.1.3.3 Keaktifan siswa siklus II

Keaktifan siswa dari pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan pembelajaran siklus II menunjukkan, 15 siswa pasif dalam pembelajaran sedangkan 20 siswa aktif. Jika dipersentase sebesar 42,86% siswa pasif, sedangkan siswa aktif sebesar 57,14%. Persentase keaktifan siswa dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

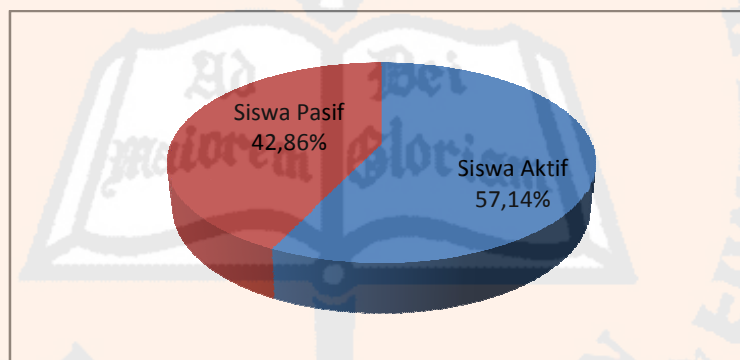


Diagram 5.8 : Persentase Keaktifan Siswa Siklus II

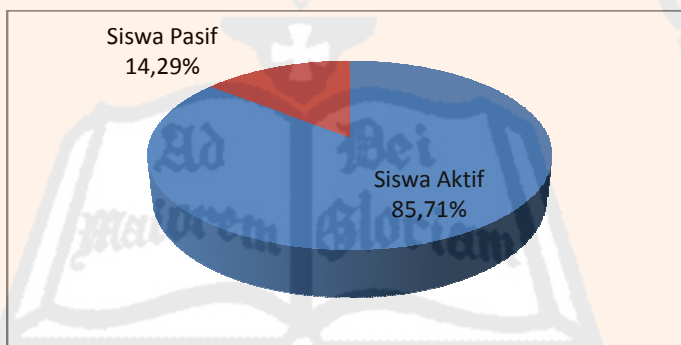
Setelah dilakukan pengamatan sebanyak 10 siswa aktif menjawab pertanyaan, sebanyak 13 siswa aktif memberikan tanggapan dan pendapat, sebanyak 34 siswa aktif dalam kelompok, sebanyak 35 siswa mengerjakan tugas individu. Peningkatan ini terjadi karena siswa semakin terbiasa dengan media pembelajaran audio-visual dan teknik Dua tinggal dua tamu yang dipakai oleh

peneliti. Selain itu adanya dorongan motivasi dari guru berbentuk nilai *plus* dan hadiah bagi siswa yang paling aktif.

5.1.3.3 Keaktifan siswa siklus III

Keaktifan siswa dari pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan pembelajaran siklus III menunjukkan, 5 siswa pasif dalam pembelajaran sedangkan 30 siswa aktif. Jika dipersentase sebesar 14,29% siswa pasif, sedangkan siswa aktif sebesar 85,71%. Persentase keaktifan siswa dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 5.9: Persentase Keaktifan Siswa Siklus III



Setelah dilakukan pengamatan sebanyak 17 siswa aktif menjawab pertanyaan, sebanyak 21 siswa aktif memberikan tanggapan dan pendapat, sebanyak 35 siswa aktif dalam kelompok, sebanyak 35 siswa mengerjakan tugas individu. Peningkatan keaktifan siswa karena siswa semakin nyaman dengan teknik Dua tinggal dua tamu, siswa tertarik dengan media pembelajaran yang dipakai, siswa tertarik dengan hadiah yang ditawarkan oleh guru sebagai perangsang motivasi. Keaktifan siswa pada siklus III ini, membuat pembelajaran semakin hidup dan efektif.

Untuk lebih memperjelas peningkatan keaktifan siswa setiap siklus dapat dilihat grafik peningkatan keaktifan siswa di bawah ini,

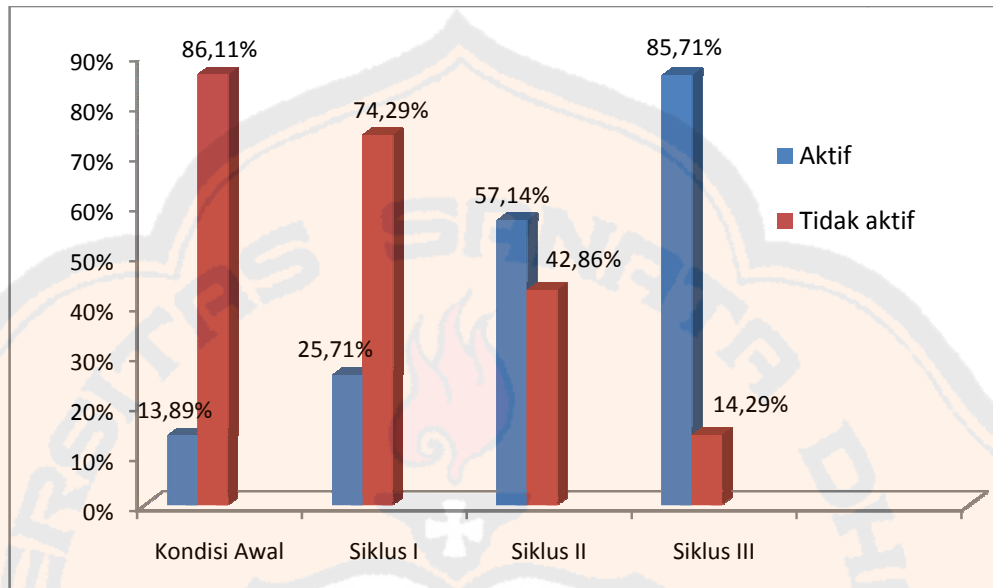


Diagram 5.10: Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Peningkatan keaktifan siswa dari kondisi awal ke siklus I sebesar 11,82%, peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 31,43%, sedangkan peningkatan keaktifan siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 28,57%.

5.1.4 Pembahasan Media Pembelajaran Audio-Visual

Media pembelajaran audio-visual yang digunakan di setiap siklus dalam penelitian ini berbeda. Setiap media pembelajaran mempunyai dampak tersendiri bagi kemampuan menyimak para siswa. Pada siklus I, peneliti menggunakan media pembelajaran audio-visual berbentuk film cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”. Cerita rakyat ini masih asing di telinga para siswa, namun hal itu berdampak positif karena menambah khasanah pengetahuan siswa

tentang cerita rakyat dari Indonesia. Karakteristik dari film cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” adalah bahasa yang digunakan bahasa melayu, film berwarna hitam putih (merupakan film jaman dulu), isi film ini masih sama dengan cerita aslinya aslinya.

Media pembelajaran seperti ini menarik bagi siswa, karena menyuguhkan film dengan karakteristik yang berbeda dari yang ditayangkan di televisi jaman sekarang. Ketika diterapkan dalam pembelajaran, media ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis tokoh dan latar tetapi hasil kurang maksimal. Hal yang menjadi kendala adalah penggunaan bahasa daerah (Melayu) dengan pelafalan yang kurang jelas.

Siklus II menggunakan media audio-visual berbentuk cerita rakyat berjudul “Sangkuriang.” Karakteristik dari cerita rakyat ini adalah bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, layar sudah berwarna, isi cerita rakyat masih sesuai dengan cerita asli. Media pembelajaran dengan karakteristik seperti ini lebih menarik bagi siswa. Terbukti siswa antusias dalam menyimak cerita rakyat ini. Media pembelajaran seperti ini sangat membantu dan efektif dalam pencapaian kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Sebab bahasa yang digunakan dapat dimengerti siswa dengan mudah sehingga siswa mampu mengikuti jalannya cerita. Layar cerita rakyat yang berwarna membantu siswa dalam membedakan latar waktu. Film cerita rakyat seperti ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran menyimak cerita rakyat.

Siklus III menggunakan media pembelajaran audio-visual berbentuk film cerita rakyat berjudul “Malin Kundang.” Karakteristik cerita rakyat ini adalah layarnya sudah berwarna, menggunakan bahasa Indonesia, alur cerita masih sama dengan cerita asli namun para tokoh dan latar sudah dimodifikasi (disesuaikan) dengan keadaan jaman sekarang. Media seperti ini sangat menarik bagi siswa karena hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat sudah disesuaikan dengan keadaan jaman sekarang. Setelah diterapkan dalam pembelajaran terbukti sangat efektif digunakan untuk pembelajaran menyimak cerita rakyat karena mempermudah pemahaman siswa menganalisis jenis tokoh dan latar. Untuk pembelajaran menyimak cerita rakyat, media dengan karakteristik seperti ini sangat baik digunakan sebagai media pembelajaran.

5.1.5 Pembahasan Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok siklus I kurang berjalan dengan lancar. Bagian menyimak film cerita rakyat siswa terlihat antusias, memasuki diskusi kelompok hanya siswa-siswa yang aktif saja yang menguasai jalannya diskusi. Berapa siswa laki-laki terlihat menyepelkan dan tidur-tiduran karena kelelahan selesai pelajaran olah raga. Ketika ditegur oleh guru baru para siswa yang tidur-tiduran mengikuti jalannya diskusi. Pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu belum bisa dikatakan berhasil, karena ada satu kelompok yang tidak berputar mencari informasi kelompok lain. Selama penyampaian hasil diskusi baru sedikit siswa yang berani menyampaikan tanggapan dan kritikan terhadap hasil diskusi

kelompok yang lain. Sebagian mereka hanya mengucapkan “setuju” dan “tidak setuju” tanpa disertai alasan ketika guru bertanya pendapat siswa.

Dinamika kelompok siklus II sudah berjalan lebih baik dari siklus I. Guru mencoba membuat inovasi dengan menggunakan *yel-yel* agar siswa yang baru saja selesai pelajaran olah raga bersemangat kembali. Pembuatan *yel-yel* terbukti meningkatkan semangat siswa meskipun tidak terlalu besar. Ketika pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu *yel* digunakan untuk menyapa kelompok lain. Suasana kelas sedikit gaduh karena para siswa bersemangat sekali dalam mengucapkan *yel* mereka, namun sedikit kegaduhan itu berdampak positif karena menimbulkan semangat siswa. Ada sisi negatif dari penggunaan *yel* yaitu ada beberapa kelompok yang membuat *yel* terlalu panjang jadi waktu untuk mencari informasi semakin lama. Waktu pembelajaran menjadi *molor*. Dalam penyampaian hasil diskusi kelompok siswa yang pada siklus pertama tidak aktif mulai menjadi aktif karena menginginkan poin *plus* dari guru.

Dinamika kelompok siklus III adalah dinamika kelompok paling lancar selama pelaksanaan siklus. Guru masih menggunakan inovasi *yel-yel* untuk penyemangat siswa. Perbedaan penggunaan *yel* pada siklus II ini adalah *yel-yel* yang dibuat dibatasi dengan waktu 2 menit saja. Selain itu *yel* tidak digunakan untuk menyapa teman tetapi untuk memulai presentasi hasil diskusi kelompok. Pelaksanaan teknik Dua tinggal dua tamu berjalan dengan baik, semua kelompok mentaati aturan dan simulasi bertamu tertata dengan rapi berkat skema bertamu yang sudah disiapkan guru. Waktu untuk bertamu juga dibatasi selama beberapa menit saja. Tingkat keaktifan siswa paling aktif di siklus III karena siswa berusaha

mendapatkan point plus dan hadiah bagi kelompok yang paling aktif memberikan tanggapan.

5.1.6 Pembahasan Kuisisioner

Pengambilan data kuisisioner dilakukan setelah pelaksanaan siklus III. Jumlah responden sebanyak 38 orang yang terdiri dari 34 siswa dan 4 orang observer. Adapun hasil dari kuisisioner yang dibagikan terangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.1: Hasil Kuisisioner Proses Belajar Mengajar

No	Elemen yang diamati	Persepsi Pengamat				Jumlah
		SB	B	S	K	
1.	Kesiapan guru dalam mengajar	10	26	2	0	38
2.	Penguasaan materi oleh guru	13	25	0	0	38
3.	Penerapan metode pembelajaran	6	30	2	0	38
4.	Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran	9	21	8	0	38
5.	Penguasaan media pembelajaran	12	24	2	0	38
6.	Fokus pembelajaran pada belajar siswa	9	25	3	1	38
7.	Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran	11	23	4	0	38
8.	Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar	8	23	6	1	38
9.	Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran	4	23	9	2	38
10.	Proses evaluasi pembelajaran	4	29	5	0	38

Tabel diatas memberikan gambaran mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Semua elemen yang diamati didominasi penilaian baik (B) oleh responden dengan jumlah diatas 20 penilai. Hal itu memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti masuk dalam kategori baik (berkualitas). Kelebihan dari peneliti dapat terlihat dari

elemen penilaian kesiapan guru dalam mengajar, penguasaan materi oleh guru, penguasaan media pembelajaran, usaha guru melibatkan siswa dalam pembelajaran yang mendapatkan penilaian sangat baik dengan jumlah penilai 10 keatas. Kelemahan peneliti dalam pembelajaran berdasarkan hasil kuisioner terletak pada; fokus pembelajaran pada belajar siswa, usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar dan perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran. Ketika elemen ini mendapatkan penilaian kurang (K) oleh satu sampai dua respondent. Kekurangan yang masih dilihat oleh responden akan dijadikan bahan bagi peneliti untuk mengevaluasi diri dan berefleksi lebih dalam lagi terhadap proses pembelajaran yang selama ini telah diberikan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau belum.

5.1.7 Pembahasan Penghitungan Uji T/ “t” Tes

“t” Tes adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita rakyat siswa setelah diterapkan media audio-visual. Berikut ini akan disajikan langkah-langkah penghitungan “t” Tes.

H₀ (Hipotesis Nihil) : Tidak ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita rakyat siswa setelah diterapkan media audio-visual.

H1 (hipotesis Alternatif) : Ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita rakyat siswa setelah diterapkan media audio-visual.

Aturan Keputusan:

Jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dengan df/db (degrees of freedom/derajat kebebasan) = 35 dan α (α)=0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.

$df/db: n-1 = 36-1=35$

α (α) 0,05

t tabel dengan (α) 0,05 dan $df = 35$ adalah 1,69

Tabel 5.2: Nilai siklus I dan Siklus II Siswa

No	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Beda (d)	d^2
1.	80	90	10	100
2.	85	85	0	0
3.	55	60	5	25
4.	85	75	-10	100
5.	75	55	-20	400
6.	75	65	-10	100
7.	85	75	-10	100
8.	75	80	5	25
9.	65	65	0	0
10.	75	70	-5	25
11.	85	0	-85	7225
12.	65	60	-5	25
13.	80	80	0	0
14.	65	65	0	0
15.	65	60	-5	25
16.	65	60	-5	25
17.	65	70	5	25
18.	65	90	25	625

19.	75	85	10	100
20.	80	70	-10	100
21.	50	40	-10	100
22.	80	65	-15	225
23.	90	90	0	0
24.	65	90	25	625
25.	65	70	5	25
26.	80	95	15	225
27.	75	75	0	0
28.	85	95	10	100
29.	80	90	10	100
30.	75	55	-20	400
31.	70	75	5	25
32.	0	85	85	7225
33.	80	60	-20	400
34.	75	80	5	25
35.	75	80	5	25
36.	75	75	0	0
RATA-RATA	71,81	71,67	- 0.139	
JUMLAH			-5	18525

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan

$\bar{d}$ = rata-rata beda

n = banyaknya data

S_d = standar deviasi dari beda

$$S_d = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n - 1}}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{18525 - \frac{(-5)^2}{36}}{35 - 1}}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{18525 - 0.69}{35}}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{18524.31}{35}}$$

$$S_d = \sqrt{529.266}$$

$$S_d = 23$$

$$t_{hitung} = \frac{-0.14}{\left(\frac{23}{\sqrt{36}}\right)}$$

$$t_{hitung} = \frac{-0.14}{38.83}$$

$$t_{hitung} = -0.04$$

$$\text{Jadi } t_{hitung} \leq t_{tabel} = -0.04 \leq 1,69$$

Berdasarkan hasil penghitungan “t” Tes yang menyatakan t hitung lebih kecil daripada t tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak, H_0 diterima, yang artinya tidak ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita rakyat setelah diterapkam media audio-visual pada siklus II.

Oleh karena itu, hasil penghitungan “t” Tes ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk melaksanakan siklus III. Pengukuran peningkatan menggunakan “t” Tes setelah tindakan siklus III akan dijabarkan di bawah ini.

Tabel 5.3: Nilai siklus II dan Siklus III Siswa

No	Nilai Siklus II	Nilai Siklus III	Beda (d)	d^2
1.	90	95	5	25
2.	85	100	15	225
3.	60	90	30	900
4.	75	80	5	25
5.	55	80	25	625
6.	65	75	10	100
7.	75	80	5	25
8.	80	70	-10	100
9.	65	70	5	25
10.	70	100	30	900
11.	0	100	100	10000
12.	60	75	15	225
13.	80	100	20	400
14.	65	75	10	100
15.	60	80	20	400
16.	60	80	20	400
17.	70	85	15	225
18.	90	90	0	0
19.	85	90	5	25
20.	70	85	15	225
21.	40	70	30	900
22.	65	85	20	400
23.	90	95	5	25
24.	90	80	-10	100
25.	70	95	25	625
26.	95	95	0	0
27.	75	95	20	400
28.	95	0	-95	9025
29.	90	95	5	25
30.	55	70	15	225
31.	75	90	15	225
32.	85	95	10	100
33.	60	80	20	400
34.	80	95	15	225
35.	80	90	10	100
36.	75	80	5	25
RATA-RATA	73.71	86	11.94	
JUMLAH			430	27750

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan

$\bar{d}$ = rata-rata beda

n = banyaknya data

s_d = standar deviasi dari beda

$$s_d = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n - 1}}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{27750 - \frac{(430)^2}{36}}{35 - 1}}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{27750 - 5136,11}{35}}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{22613,89}{35}}$$

$$s_d = \sqrt{646,111}$$

$$s_d = 25,42$$

$$t_{hitung} = \frac{11,94}{\left(\frac{25,42}{\sqrt{36}}\right)}$$

$$t_{hitung} = \frac{11,94}{4,23}$$

$$t_{hitung} = 2,82$$

Jadi $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 2,82 \geq 1,69$

Berdasarkan hasil penghitungan “t” Tes yang menyatakan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, H_1

diterima, yang artinya ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita rakyat setelah diterapkan media audio-visual pada siklus III. Hasil akhir dari penghitungan “t” Tes menyatakan ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita rakyat setelah diterapkan media audio-visual.

5.2 Refleksi

Refleksi ini bertujuan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang sudah dilakukan. Kekurangan yang ada dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain: (1) Peneliti tidak melakukan pre tes untuk mendapatkan nilai kemampuan awal. Namun, nilai kemampuan awal didapat dari nilai awal pembelajaran menyimak cerita rakyat yang dilakukan oleh guru. (2) Selain itu, peneliti tidak melakukan tindakan analisis kebutuhan siswa yang bertujuan menawarkan pilihan cerita rakyat daerah tertentu yang ingin disimak. Cerita rakyat sudah disiapkan oleh peneliti pada tahap perencanaan dikarenakan media film cerita rakyat sulit untuk didapatkan. (3) Indikator penilaian dalam pembelajaran hanya sebatas hal-hal yang tercakup dalam kompetensi dasar yaitu unsur intrinsik tokoh dan latar cerita rakyat. Tidak semua unsur intrinsik dijadikan indikator pencapaian pembelajaran menyimak cerita rakyat.

Kelebihan yang ada dalam penelitian ini, penelitian ini sampai dengan tiga siklus setiap siklus menggunakan media pembelajaran film cerita rakyat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga selain mendapatkan hasil bahwa media audio-visual mampu meningkatkan siswa dalam kemampuan

menyimak cerita rakyat, peneliti juga mendapatkan hasil bahwa film cerita rakyat yang sudah disesuaikan dengan keadaan jaman seperti sekarang ini yang lebih disukai oleh siswa. Karena disukai oleh siswa, maka mampu menjadi motivasi bagi para siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya peneliti menggunakan metode *cooperative learning* dengan teknik Dua tinggal dua tamu. Penggunaan teknik ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran, siswa menjadi termotivasi dalam belajar, ada kerjasama dalam kelompok, terjalin sikap saling berbagi informasi, dan suasana kelas menjadi hidup karena ada simulasi dalam pembelajaran.

Disamping kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh penelitian ini, penulis berharap semoga penelitian ini bisa menjadi tolok ukur usaha peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X Sekolah Menengah Atas.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab VI ini dipaparkan mengenai (6.1) kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, peneliti mengemukakan (6.2) saran-saran.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV dan V dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kemampuan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio-visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu.
- 2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X-6 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio-visual dan teknik Dua Tinggal Dua Tamu.

Data peningkatan kemampuan menyimak siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa. Pada konsisi awal rata-rata nilai siswa 57,50 mengalami peningkatan 14,31 menjadi 71,81 di siklus I. Siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 71,67 hal itu

menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata siswa sebesar 0,14. Rata-rata nilai siswa siklus III sebesar 83,61 mengalami peningkatan sebesar 11,94.

Peningkatan persentase ketuntasan siswa akan dijelaskan sebagai berikut, kondisi awal seluruh siswa tidak tuntas KKM atau sebanyak 36 (100%) siswa tidak tuntas KKM. Pada siklus I sebanyak 24 siswa siswa lulus KKM (68,54%) dan sebanyak 11 siswa tidak tuntas KKM (31,43%), peningkatannya sebesar 68,54%. Pada siklus II sebanyak 23 siswa lulus KKM (65,72%) dan sebanyak 12 siswa tidak lulus KKM (34,28%), hal itu menunjukkan penurunan persentase ketuntasan 2,85%. Pada siklus III sebanyak 35 siswa tuntas KKM (100%), ada peningkatan ketuntasan pembelajaran sebesar 34,28%.

Data peningkatan keaktifan siswa pada kondisi awal menunjukkan hanya 5 siswa yang aktif dalam pembelajaran atau sebesar 13,89%. Pada siklus I sebanyak 9 siswa (25,71%) siswa aktif dalam pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 11,82%. Pada siklus dua keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan kembali, sebesar 20 siswa aktif dalam pembelajaran (57,14%). Pada siklus III sebanyak 30 siswa aktif jika dipersentase 85, 71% siswa aktif di dalam pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

6.2 Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menyimak dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran menyimak diantaranya dengan penggunaan media audio-visual untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Ada bermacam-macam media audio-visual yang dapat digunakan, contohnya: video klip, film-film, video dokumenter, video drama, dll.
2. Apabila guru memanfaatkan media audio-visual hendaknya mempersiapkan media tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran menyimak. Hal ini harus diperhatikan supaya pembelajaran menyimak dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.
3. Bagi Pihak Sekolah SMA N 6 Yogyakarta dan Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 6 Yogyakarta dapat melengkapi VCD pembelajaran terkhusus VCD pembelajaran materi menyimak. Untuk VCD materi pembelajaran menyimak yang sudah dimiliki dapat dimaksimalkan penggunaannya di dalam pembelajaran agar dapat mendukung peningkatan kemampuan menyimak dan memaksimalkan hasil belajar siswa.
4. Bagi mahasiswa yang menekuni bidang bahasa Indonesia diharapkan dapat melakukan penelitian di bidang menyimak dari aspek yang lain. Jika bukan meneliti ketrampilan menyimak, bisa meneliti tiga ketrampilan yang lain seperti menulis, membaca dan berbicara.
5. Bagi pembaca disarankan untuk lebih intensif dalam menyimak karena sangat bermanfaat dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar-Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim.1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, Aksis. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio pada Siswa Kelas 2 SLTP 2 Kaliwungu Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar.2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kiswanti, Yuli.2008.*Cerita Rakyat Kyai Sayidiman di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo:tinjauan Resepsi Sastra*.Surakarta: skripsi.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyono, Anton. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muslich, Masnur.2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan. Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah,Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Malang: Bumi Aksara.
- Nugraha, Tri Setya.2005. *Pemanfaatan Media Pembelajaran*.Handout. Yogyakarta: PBSID
- Pangesti. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio-visual pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audio-visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar, 1985. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Piriwara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1990. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sugiyanto, H. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1985. *Pedoman Pembuatan foto Berwarna (Proses Negatif-Positif)*. Jakarta: Gramedia.
- Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Suyoto, Agustinus. 2008. <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>. Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia, diakses tanggal 15 Maret 2010.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Seni, IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widayanti, Theresia. 2010. *Peningkatan Kemampuan dan Keterlibatan Siswa Kelas IIISD Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2008/2009 dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Anak Melalui Media Film Animasi*. skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.





Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Nomor : 067/FKIP/II/2010
Lamp. : 1 proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Februari 2010

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMA Negeri 6 Yogyakarta
Di Tempat.

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) FKIP Universitas Sanata Dharma pada tahun 2009/2010 memperoleh hibah **DIA-BERMUTU (Dana Insentif Akreditasi - Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading)** dari Dikti. Salah satu aktivitasnya adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan melibatkan dosen, guru, dan mahasiswa.

Keterlibatan dosen adalah sebagai peneliti utama yang topiknya akan "memayungi" topik penelitian mahasiswa sebagai penelitian SKRIPSI. Sedangkan keterlibatan guru adalah menjadi pelaku pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa, dan mendapat persetujuan guru bahwa topik tersebut benar-benar masih menjadi masalah di kelas.

Untuk memperlancar kegiatan ini, kami mohon Bapak berkenan memberi izin agar dosen (**Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.**) dan para mahasiswa (**Nungki Prabawati, Norma Kristiani, Kanti Rahayu, Arni Pamungkas Prihutami, dan Bernadeta Devi Primasari**) dapat melakukan penelitian dengan melibatkan salah satu guru bahasa Indonesia di sekolah Bapak (mohon Bapak berkenan menunjuk salah satu guru agar dapat dilibatkan dalam penelitian ini).

Proses selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh ketua peneliti dengan anggota-anggotanya.

Atas kesediaan Bapak memberi izin penelitian, kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami
Dekan FKIP,

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Tembusan Yth.:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kotamadya Yogyakarta (untuk diketahui)
2. Rektor USD (sebagai laporan)

Mican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 - Ext. 1413, Fax. (0274) 562383
website: www.usd.ac.id, email: fkp@staff.usd.ac.id.

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 YOGYAKARTA
Jl. C. Simanjuntak No. 2 Kota Yogyakarta Telpn 513335 Kode Pos 55223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/920

Surat keterangan di bawah ini

a. Nama : Drs. RUBIYATNO, MM
b. NIP : 19600429 198710 1 002
c. Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Yogyakarta

Surat ini menerangkan bahwa

a. Nama : BERNADETA DEVI PRIMASARI
b. No. Mhs. : 061224024
c. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
d. Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Surat keterangan tersebut di atas telah melakukan penelitian pada:

tanggal : Maret - Mei 2010
keperluan : penyusunan skripsi
judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT
DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK DUA TINGGAL DUA TAMU SISWA KELAS X-6
SEMESTER 2 SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA 2009/2010

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 September 2010
Kepala Sekolah,



Drs. RUBIYATNO, MM
NIP 19600429 198710 1 002

Lampiran 2**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU BAHASA INDONESIA KELAS X**

- T : Ada berapa Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan untuk siswa kelas X, baik KD bahasa maupun KD sastra?
- J : Untuk satu semester kurang lebih 18 KD, KD sastra maupun bahasa, kalau dalam satu tahun ya dua kalinya.
- T : Itu berarti seimbang ya pak? Dari bapak tercakup semua?
- J : Ini melihat tingkat kesulitan materi, jadi untuk KD yang sulit butuh waktu yang banyak untuk KD yang mudah alokasinya sedikit sehingga waktunya tercapai tetapi dimungkinkan waktunya tercapai dalam satu semester. Pasti ada waktu cadangan juga untuk mengulang materi-materi yang agak sulit.
- T : Untuk matrik sebaran KD dan materi per tiap semester selalu dibuat?
- J : Iya itu selalu dibuat jadi nanti pada awal semester selalu dituangkan dalam RPP ada sebaran materinya KD sehingga nanti ada kaitannya antara KD yang satu dengan KD yang lain sehingga dalam penyampaian itu lebih efektif antar KD.
- T : Untuk pembelajaran kan sudah pasti satu semester, untuk pembelajaran bahasa sendiri ada empat ketrampilan berbahasa yang harus ditekankan, Bapak itu dalam pembelajaran lebih mementingkan penguasaan kemampuan pada anak tetapi mungkin materi tidak selesai tidak apa-apa atau lebih menekankan pokoknya materi selesai dalam satu semester, tetapi terpaku pada anak bisa sekali dalam kemampuan berbahasa seperti itu?
- J : Secara keseluruhan KD satu dan dua itu kan terkait, seperti kemampuan menyimak itu dalam penyampaian yang otomatis sebagai prioritas kita beri materi-materi yang sulit untuk materi yang mudah disinggung sedikit, untuk pendalamannya ada tugas-tugas mandiri. Ada tugas-tugas di luar KBM untuk mensiasati jika waktunya nanti kurang.
- T : Selama ini apakah pembelajaran pernah tidak selesai dalam satu semester?

- J : Iya mungkin karena ada kegiatan-kegiatan yang tidak terduga. Ada materi-materi yang membutuhkan waktu yang agak lama misalnya menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita pendek, (kelas X) kan ada 2 KD padahal sama-sama cerpen hanya pengalaman sendiri dan orang lain. Kalau dua-duanya dibuat kan membutuhkan waktu, jadi salah satunya begitu. Jadi disiasati jika ada 2 KD terkait yang cukup dengan 1 saja membuat cerpen walau mungkin idenya dua.
- T : Berarti selama ini yang dilakukan seperti itu ya pak? Selalu?
- J : Ya mungkin tergantung di lapangan jika nanti waktu tidak memungkinkan ya bisa terjadi seperti itu.
- T : Dalam KTSP kan tertuang beberapa KD yang sebenarnya difokuskan untuk semua KD tercakup atau materinya?
- J : Setiap KD khan nanti diambil materinya itu apa sebetulnya dari materinya. Dari KD kan kita ambil materinya jadi pathokannya materinya, dari uraian KD yang panjang itu kita ambil kata-kata pentingnya kan menjadi materi. Jadi yang penting materi dalam satu semester tercapai dan tersampaikan.
- T : Pada saat pencapaian materi itu ada metode kan pak? Prinsip yang Anda pegang dalam memilih metode pembelajaran di kelas itu apa pak?
- J : Dalam memilih metode itu faktornya ada banyak ya, tentu saja kita lihat materi karena antara materi yang satu dengan yang lain metodenya berbeda, kemudian yang kedua adalah kondisi kelas jadi sebenarnya antara kelas yang satu dengan yang lain bisa jadi membutuhkan metode yang berbeda-beda. Ada kelas yang terlalu aktif maksudnya hiper ada kelas yang terlalu pasif, nah itu metodenya lain. Itu salah satunya untuk memilih metode pembelajaran.
- T : Untuk kelas yang dipegang Bapak kan kelas X6 dan X7, nah itu untuk pemilihan metode X6 bagaimana dan X7 bagaimana? Apakah ada kriteria khusus seperti yang di paparkan bapak tadi?
- J : Jadi X6 dan X7 itu hampir setipe ya, jadi saya lebih cenderung menggunakan metode kooperatif, untuk kerjasama antar siswa lebih ditonjolkan untuk melatih kepercayaan diri ditanamkan. Itu yang paling sering.
- T : Untuk perbedaannya pak?
- J : Kebetulan dua kelas itu hampir sama, kalau dilihat dari potensi X7 itu lebih menonjol, kalau X6 itu hanya beberapa anak yang berpotensi, jadi perlu metode yang lebih membantu.

- T : Tadi sudah dipaparkan penggunaan metode kooperatif, sedangkan metode kooperatif kan macamnya ada banyak, mungkin bisa dipaparkan untuk X6 model kooperatif yang sudah dipaparkan itu apa saja dan X7 itu apa saja?
- J : Untuk metode kooperatif yang sering saya gunakan di kelas X6 dan X7 biasanya membuat kelompok dalam kelompok-kelompok kemudian ada presentasi antar kelompok nanti kelompok yang lain memberikan tanggapan. Nah itu yang paling sering digunakan. Itu yang sifatnya lisan ya, yang sifatnya tertulis menukar pekerjaan kelompok A tetap dalam kelompok kemudian ditukarkan dalam kelompok yang lain, kelompok lain memberikan masukan, tertulis ini. Jadi ada lisan maupun tertulis.
- T : Sejauh ini menurut pandangan Bapak dengan metode-metode yang sudah disampaikan bapak di X6 maupun X7 tanggapan siswanya bagaimana, apakah antusias, biasa atau seperti apa?
- J : Mungkin secara umum variasi metodenya kurang jadi saya cenderung menggunakan metode-metode itu tadi walaupun ada beberapa, tetapi kan mungkin situasi kelas yang tadi hiper aktif ada metode lain yang harus diterapkan, belum saya terapkan. Sehingga ada kesan bosan, itu butuh metode yang lain yang butuh dicoba diterapkan.
- T : Media pembelajaran apa saja yang Pak Eko sering gunakan dalam pembelajaran di kelas dan mengapa bapak memilih media itu?
- J : Yang paling sering kaitannya dengan berbasis teknologi saya menggunakan *power point* kemudian untuk media-media yang kaitannya dengan audio visual itu untuk materi-materi mendengarkan ya, mendengarkan informasi mendengarkan pembacaan cerpen itu dengan rekaman, kemudian bisa juga menggunakan video gambar untuk materi-materi menulis misalnya ada gambar pemandangan atau gambar foto nanti dari gambar-gambar itu siswa mengembangkan tulisannya.
- T : Kemudian untuk mendengarkan informasi itu kan biasanya dari Bapak sendiri lebih sering menggunakan informasi rekaman atau dibacakan karena ada dua kompetensi dasar, ada yang dibacakan ada yang rekaman. Nah dari Bapak itu bagaimana?
- J : Ya nanti difariasikan, karena nanti ada dua media ya, biasanya yang lebih menarik kan yang dari rekaman di awal, nanti ketika pertemuan berikutnya terkait dengan evaluasi bisa juga menggunakan media tertulis atau dibacakan. Ya memang kendalanya karena buku yang digunakan bukan buku yang saya susun jadi media yang saya gunakan dalam rekaman itu belum tentu sama jadi bergantian saja. Yang saya miliki rekaman itu dan yang dari buku dengan dibacakan karena kalau dibacakan itu kurang

menarik meskipun mendengarkan tetapi kalau hanya dibacakan dari teman itu juga kurang menarik.

T : Untuk cerita rakyat juga dibacakan ya pak?

J : Cerita rakyat itu karena saya lakukan, itu memaca teks yang ada di paket atau LKS tetapi bisa juga, saya pernah. Itu kan ada 2 kelas untuk X6 itu saya tayangkan rekaman cerita rakyat. Untuk X7 saya suruh membaca dari teks.

J : Untuk hasilnya bagaimana pak?
Yang lebih paham berasal dari motivasi anak lebih ketika menyimak rekaman lebih tertarik jadi hasilnya itu lebih baik, karena yang membaca teks itu, selain yang membaca juga penguasaan cara membacanya berkaitan dengan kosa kata, menjadi kendala hasilnya juga kurang.

T : Kira-kira untuk penggunaan media audio visual dengan metode yang lainnya misalnya *power point* itu. Untuk penggunaannya bagaimana pak? Lebih sering yang mana?

J : *Power point*, karena lebih mudah dibuat, kalau saya mudah membuat itu nah kalau audio visual itu saya unduh dari internet atau dari rekaman-rekaman yang sudah ada. Nah seperti itu butuh proses yang lebih panjang, kalau dari *power point* kan cepat ya, liat dari teks aja teori-teori kemudian dibuat *power poinnya*.

T : Strategi apakah yang Anda gunakan agar dapat memberi perhatian pada siswa secara menyeluruh, alasan strategi tersebut apa pak?

J : Strateginya itu saya menggunakan strategi-strategi yang sifatnya itu sesuai menggunakan situasi misalnya ketika nanti anaknya itu pasif membuat strategi agar siswanya aktif sehingga nanti strategi kaya CBSA ya, sehingga siswa aktif. Tetapi jika nanti ada kelas yang jalannya sudah hiper atau rame jadi saya membuat strategi yang berbeda sehingga muridnya tenang. Jadi seperti itu kadang-kadang tergantung kondisi kelasnya.

T : Selanjutnya kalau pas ramai, biasanya bapak melakukan tindakan apa?

J : Semacam intimidasi, jadi misalnya guru diperlukan seperti misalnya tindakan untuk anak kecil untuk mengerjakan tugas ini dalam waktu sekian menit kalau tidak ya saya tidak terima, kemudian anak nanti akan serius tetapi nanti dibutuhkan diskusi memberikan tanggapan dan sebagainya kan itu dalam kondisi yang membutuhkan aktifitas siswa, kemudian nanti tentunya dua faktor tadi tentu saja ada dua strategi untuk memunculkan semacam kaya selingan. Ya artinya semacam untuk mencairkan keadaan, setelah saya membuat mungkin tadi intimidasi kan

siswanya tegang, nah nati setelah itu biasanya saya cairkan dengan adanya cerita humor. Atau mungkin dengan game-game yang sifatnya nanti membuat hubungan menjadi baik walaupun tadi sempat tegang misalnya, tapi tetap ada waktu untuk mencairkan kembali.

T : Strategi apakah yang Anda gunakan agar dapat memberi perhatian kepada siswa secara menyeluruh. Alasan pemilihan tersebut seperti apa?

J : Strategi pembelajaran ya ini maksudnya?

T : Iya.

J : Saya menggunakan strategi-strategi yang sifatnya itu sesuai dengan situasi. Misalnya, ketika anaknya itu pasif, berarti saya membuat strategi agar siswa itu menjadi aktif yaitu membuat strategi CBSA agar siswa itu aktif. Tetapi ketika kelas itu sudah *hiper*, rame, saya membuat strategi yang berbeda sehingga kondisinya itu sebaliknya tenang. Kadang-kadang seperti itu tergantung dari kondisi kelasnya.

T : Konkretnya kalau pas ramai seperti itu melakukan tindakan apa?

J : Ya semacam kayak intimidasi. Jadi misalnya harus diperlakukan seperti anak kecil. Misalnya, untuk mengerjakan tugas ini dalam waktu sekian menit jika tidak ya tidak saya terima. Biasanya anak nanti serius. Tetapi ketika nanti diperlukan kayak diskusi apa itu tanggapan dan sebagainya *kan* dalam kondisi yang membutuhkan aktivitas siswa *kan* membutuhkan situasi yang lebih santai. Kemudian nanti di samping itu yang dua strategi itu jadi ya munculkan kayak selingan artinya mungkin untuk mencairkan keadaan setelah saya membuat mungkin itu tadi intimidasi. *Kan* tegang ya itu. Mungkin saya cairkan dengan cerita humor atau *game-game* yang membuat hubungan itu menjadi baik walaupun tadi ada sempat tegang misalnya. Tapi itu nanti tetap ada waktu untuk mencairkan kembali.

T : Kalau untuk penilaian itu kira-kira unsur-unsur penilaian apa saja yang bapak gunakan agar nilai siswa, nilai hasil akhir itu benar-benar menggambarkan rasa keadilan, obyektif, sesuai dengan KD yang ingin dikembangkan.

J : Langkah yang saya terapkan untuk kriteria penilaian yang pertama itu saya mengutamakan kedisiplinan. Artinya tugas itu harus dikerjakan tepat sesuai dengan kriteria, sesuai dengan waktu, sehingga mereka nanti benar-benar mengerjakan dengan tepat waktu dan tepat sesuai dengan petunjuk. Itu belum ke hasil ya, itu baru dari sisi kedisiplinan. Tentu saja, dari sisi hasil ya harus sesuai dengan apa itu materi yang diajarkan. Biasanya untuk mencapai itu, membutuhkan beberapa macam jenis instrumen/penilaian. Ada objektif dan subyektif. Tergantung dari materinya tentu saja. Kalau dinilai dari sisi kebenarannya, saya lebih cenderung ke sifat yang objektif, soal-soal yang objektif. Artinya mudah untuk menilai. Kalau subjektif

nanti biasanya itu saya lakukan untuk ulangan-ulangan harian atau *mid semester* sehingga waktunya lama untuk mengoreksi. Kalau sifatnya cepat langsung dikoreksi di kelas itu yang pilihan ganda atau objektif yang lainnya sehingga nanti bisa dikoreksi bersama. Artinya temannya yang mengoreksi sehingga nanti saya tidak terbebani untuk mengoreksi itu. Nanti ini kendalanya kejujurannya agak diragukan. Ya saya harus variasi di sana. Kemudian, nanti ada ketika saya koreksi lembar jawab saya kembalikan, saya minta nanti dicek kembali. Selain dikoreksi juga dibahas. Sehingga nanti ada nilai atau total nilai yang tidak sesuai atau jumlahnya yang tidak sesuai misalnya jumlahnya kok tidak sesuai, mereka saya minta untuk menyampaikan. Ada beberapa memang seperti itu. Itu menunjukkan bahwa saya berusaha untuk adil dalam penilaian, terbuka, dan objektif.

T : Kalau tugas misalnya membuat teks pidato atau karangan untuk penilaiannya apakah kemudian dikembalikan ke siswa karena sepertinya kok tidak mungkin. Nah menurut tanggapan bapak bagaimana?

J : Untuk tugas-tugas yang seperti itu *kan* memerlukan waktu yang panjang ya. Biasanya nanti tahapannya ada. Tahap pertama ketika mulai menentukan topik sampai membuat kerangka itu sudah saya nilai. Kemudian nanti saya beri masukan, kemudian nanti dikerjakan. Itu biasanya dikerjakan di rumah. Kalau hanya di kelas itu biasanya hanya beberapa contoh. Misalnya dikembangkan satu paragraf untuk contoh pengembangan. Tetapi untuk penyempurnaan yang panjang saya lebih sering mereka kerjakan di rumah kemudian saya koreksi melingkupi aspek-aspek penilaian misalnya dari isi, sesuai dengan tema, koherensi antar paragrafnya itu. Kemudian nanti ada struktur kalimatnya, ada tanda bacanya itu saya tandai. Saya membacanya tidak perkata ya. Tetapi nanti secara umum sudah tampak itu secara ini mungkin kesan-kesan yang menonjol. Kemudian untuk yang berikutnya, mereka bisa merevisi kemudian mengembalikan ke guru untuk dilihat kembali.

T : Bobot nilai tugas dan ulangan, itu bagaimana Pak apakah itu sama dan lalu di rata-rata, atau ada bobotnya sendiri-sendiri?

J : Memang ada nilai ulangan kemudian ada nilai tugas. Kemudian ada nilai aktivitas di kelas. Nah saya itu, saya memberi penghargaan kepada siswa yang aktif di kelas walaupun nilai itu dengan nilai-nilai afektif *ya* namanya itu. Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar itu begitu *respect*, baik, semangat saya beri nilai bagus. Kalau mungkin dia malas-malasan sering main HP dan sebagainya berarti nilai dia jelek atau K kurang. Ya itu nanti, untuk penilaian di rapor *kan* juga ada ranah afektif. Kemudian untuk aktivitas yang sifatnya diskusi, memberikan tanggapan, pertanyaan, kemudian penyelesaian tugas itu masuk nilai psikomotorik. Ulangan harian nanti akan digabung dengan ulangan akhir semester dalam bentuk nilai kognitif. Memang itu nanti, saya masukkan sesuai ranahnya. Kognitif itu dihasilkan dari rata-rata nilai ulangan umum di rata-rata dengan nilai

ulangan harian. Kemudian untuk nilai-nilai psikomotorik saya ambilkan nilai-nilai praktek, misalnya ada pidato, ada diskusi, itu nilai-nilai psikomotorik. Kemudian afektif itu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, biasanya nanti ada nilai tinggi, sedang, rendah, atau A B C itu sama ya. Karena nanti saya beri tanda ya dalam buku harian saya itu ada siswa yang aktif saya beri tanda plus atau A. Yang biasa-biasa saja ya sudah biasa. Tetapi ketika ada yang negatif ya sudah saya beri tanda *strep* atau mungkin K. Jadi hanya ada dua tanda yang menonjol baiknya atau yang menonjol baiknya.

T : Ini lebih ke kelas X6 itu kan kemarin untuk yang cerita rakyat *kan* sudah diajarkan. Nilai dari bapak untuk anak yang di bawah KKM. Apakah nilai-nilai ulangan harian apakah sudah standar dengan nilai ulangan seperti itu? Nah itu bagaimana pak?

J : Untuk nilai itu standarnya ya dari nilai ulangan harian atau nilai ulangan *mid* semester, itu merupakan standar penilaian yang baik. Kemudian di luar itu sebenarnya saya hanya ingin menilai dari sisi afektifnya. Sehingga memang kadang-kadang bobotnya tidak sesuai. Memang di situ nilainya bagus, nah itu ditonjolkan dari segi psikomotorik dan afektif. Tapi sebenarnya untuk kognitif, dari ulangan harian kan memang jelek ya itu. Nah itu. Pengukurnya seperti itu, jadi sebenarnya saya memadukan nilai. Tidak semua nilai, alat penilaiannya standar. Kadang saya hanya mengukur aspek tertentu sehingga aspek kognitifnya kurang tapi untuk mengukur psikomotorik dan afektif misalnya. Jadi nanti saya kan sudah punya kolom-kolom. Di kolom-kolom itu saya tandai, ini nilai apa? Untuk materi apa? Kegiatannya apa sehingga nanti saya tidak mencampur aduknya. Untuk mendapatkan nilai kognitif dihasilkan dari rata-rata ulangan harian atau mengerjakan LKS. Di sana kan ada soal-soal yang hampir sama dengan soal ulangan kenaikan kelas. Tapi untuk proses, yang psikomotorik dan afektif itu masuk dalam kolom yang berbeda. Untuk psikomotorik nilainya tinggi-tinggi. Tapi yang kognitif biasanya lebih rendah.

T : Untuk nilai pilihan ganda itu memang rendah ya pak?

J : Kalau dilihat dari nilainya lebih tinggi ketika dalam bentuk uraian. Di sana ada skor-skor yang bisa diperoleh walaupun jawabannya tidak sempurna. Tapi untuk pilihan ganda ya kalau sudah salah ya salah. Apalagi untuk opsi itu hampir sama. Kemarin itu, siswa pada saat ulangan kenaikan kelas siswa bingung juga. Ya itu, saya ingin mengukur secara kognitif ya tesnya ini. Untuk nilai psikomotorik dilihat dari praktek, nilainya tinggi. Praktek misalnya pidato, diskusi ya itu cenderung nilainya tinggi karena lebih cenderung ke ketrampilan dan mereka cenderung menyukai itu.

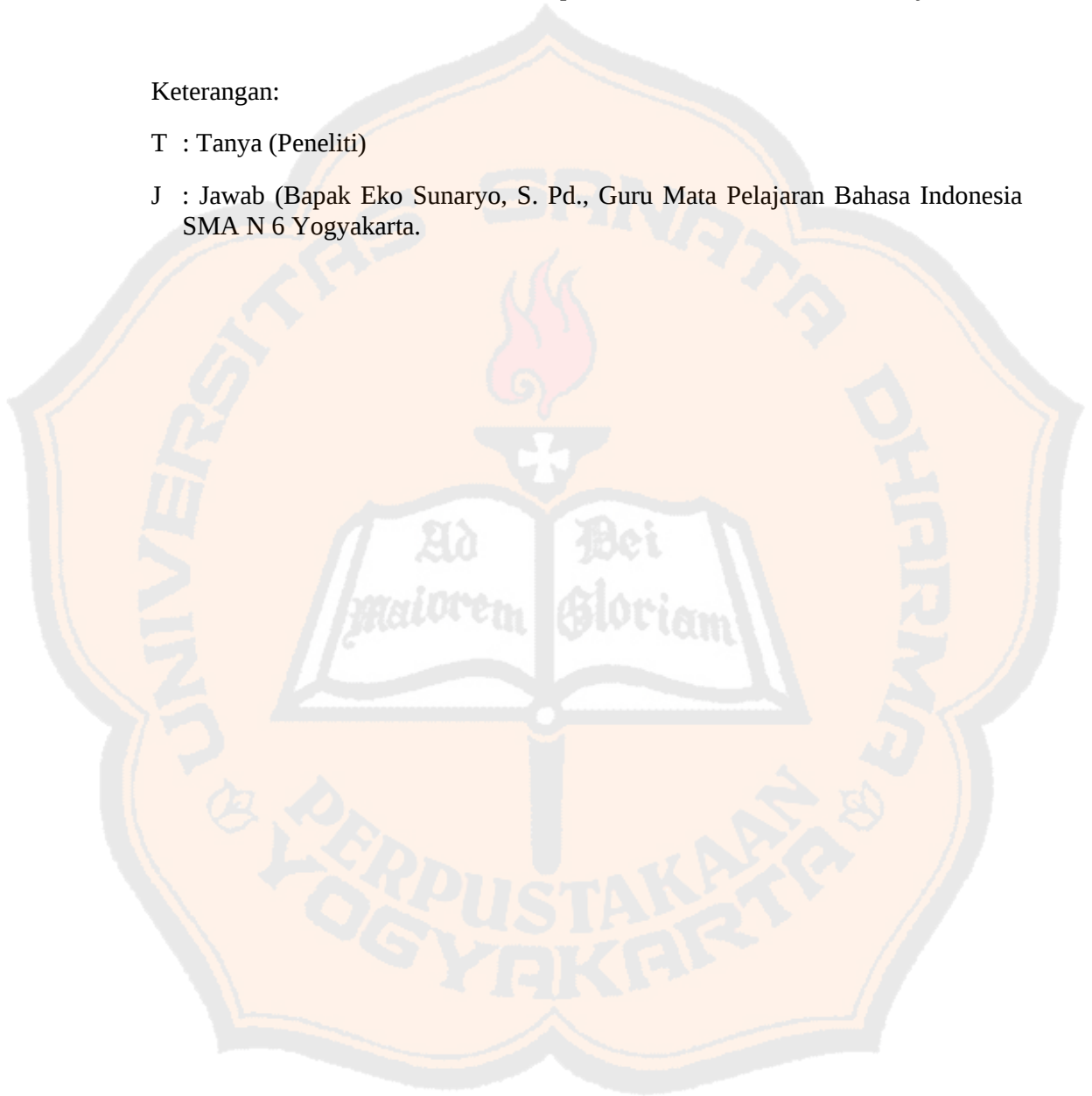
T : Kecenderungan nilai tiap KD itu nilainya tinggi tapi kalau sudah jatuh ke nilai ulangan harian itu jauh di bawahnya?

J : Iya. Itu juga saya maksudkan agar mereka termotivasi agar mereka menguasai karena memang rata-rata nilai mereka baik. Tapi nanti dalam sekian KD akan tampak bahwa mereka ada sisi-sisi yang belum dikuasai. Itu nanti akan menempuh remidi. Perbaiki nilai-nilainya.

Keterangan:

T : Tanya (Peneliti)

J : Jawab (Bapak Eko Sunaryo, S. Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 6 Yogyakarta).



TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Nama Siswa:

1. Sekar Annisa / no absen 29, disingkat SA
2. Raditya Hasti / no absen 23, disingkat RH
3. Anggit Wicaksana / no absen 7, disingkat AW

1. Menurut kalian guru kalian (Pak Eko) menguasai materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik atau tidak? dan berikan alasanmu!

SA : Pengajaran Pak Eko sudah baik, karena memang di setiap pelajaran beliau selalu memberi contoh misalnya itu membuat kalimat dan menjelaskan secara detail dan misalnya membuat kalimat pasti membuat rumusan-rumusan kalimatnya, jadi jelas.

RH : Menurut saya dari Pak Ekonya sudah bagus dan cukup jelas, cuman yang namanya bahasa Indonesia, kita setiap hari belajar kita tiap hari juga bicara bahasa Indonesia jadi mungkin untuk pembelajarannya bikin rumusannya saja.

AW : Kalau menurut saya, Pak Eko kalau mengajar sudah bagus, kalau menerangkan itu sudah detail, bagus sehingga muridnya banyak yang paham dan dapat membuat suasana menjadi menyenangkan, sering membuat lelucon.

Kalau untuk tekniknya saya rasa sudah bagus ya, tetapi untuk penguasaan materinya sendiri apakah ketika mengajar beliau sering melihat catatan, atau kalian merasa Pak Eko itu sudah menguasai materi dengan baik atau belum?

SA : Sudah menguasai dengan baik, kalau misalnya catatan itupun hanya catatan-catatan kecil.

RH : Sudah menguasai materi dengan baik soalnya saya juga jarang melihat Pak Eko sedang membaca-baca catatannya.

AW : Kalau saya sudah cukup baik, kalau menjelaskan pelajaran itu sering kali menggunakan *power point* sehingga membuat muridnya menjadi senang.

2. Apakah ketika mengajar guru anda mempersiapkan materi secara sistematis atau tidak?

SA : Ya secara sistematis, dalam bentuk misalnya seperti apa penyampaian materinya. Apa ya? Banyak... Pak Eko sendiri banyak cara sistematis tetapi sulit dilukiskan.

RH : Cukup bagus, ya persiapannya kadang Pak Eko hanya sekedar menyampaikan ditulis di papan tulis, kadang juga pakai *power point*, kadang juga yang kemarin pola-pola kalimat itu memakai teknik tukar-tukar soal.

AW : Ya sama jawabannya, Pak Eko kalau menyiapkan materi itu sistematis sehingga catatan-catatan muridnya itu menjadi lengkap.

3. Apakah guru anda suka berceramah ketika mengajar?

SA : Kalau untuk berceramah, pasti iya setiap guru itu pasti berceramah, tapi bukan berceramah tetapi lebih bagaimana usaha guru agar muridnya menjadi lebih baik.

Tapi selama ini kamu merasa kalau pembelajaran itu berada di murid atau di Pak Eko?

SA : Dua-duanya.

Seimbang?

SA: Seimbang!

RH : Jadi berhubung Pak Eko juga wali kelas kami, beliau itu sering menasihati, kan kita dengan pelajaran bahasa Indonesia 2 jam di jamnya Pak Eko, Kadang lebih banyak ke aktivitas muridnya soalnya beliau sendiri juga walikelas sekaligus mengamati dan menasehati siswa, untuk pusat pembelajaran sebenarnya Pak Eko menginginkan kita yang banyak bertanya mungkin muridnya yang kurang merespon. Jadi Pak Eko yang lebih aktif.

Tadi disampaikan kalau Pak Eko itu wali kelas kalian, apakah selama pembelajaran bahasa Indonesia beliau sering dalam pembelajaran itu disisipi dengan ceramah-ceramah diluar bentuk pembelajaran misalnya pendekatan sebagai wali kelas seperti itu?

RH : Tentu saja, soalnya beliau juga wali kelas kan. Jadi kalau ada masalah guru-guru lapornya juga ke wali kelas. Mungkin wali kelas mengklarifikasi sama muridnya sendiri.

Kalu menurut kamu, tadi sudah disampaikan oleh teman kamu kalau Pak Eko sering di dalam pembelajaran kadang ada pendekatan dengan murid sebagai seorang wali kelas, itu mungkin bukan materi ya, mungkin sekedar memberitahukan apa, kamu merasa terganggu nggak dengan seperti itu? Apakah misalnya ini merupakan pembelajaran bahasa Indonesia tapi kenapa kadang kok ada disisipi dengan pembicaraan di luar mata pelajaran bahasa Indonesia seperti itu?

AW : Tidak, karena kalau sering melakukan itu Pak Eko menjadi lebih dekat dengan anak didiknya anak kelasnya itu, sehingga murid-murid merasa Pak Eko itu sebagai Ayah gitu, sering menasehati itu wajar.

Jadi menurut kamu sebagai usaha Pak Eko juga sebagai guru untuk pendekatan pada muridnya gitu ya?

AW : Ya!

4. Bagaimana pendapatmu jika guru Anda mengajar dengan ceramah?

SA : Ceramah asal itu masih berkisar dengan kami sebenarnya tidak masalah, namun jika terlalu banyak kami juga jadi bosan dan merasa tercampur.

RH : Jujur sebagai individual, saya tidak suka diceramai kalau ada guru yang ceramah itu tidak saya dengarkan, hak beliau juga yang berceramah, beliau juga wali kelas kita sehingga bagaimanapun harus dihargai.

Itu kan tadi yang telah disampaikan ceramah dalam bentuk materi pembelajaran yang diceramahkan itu bagaimana?

SA : Ya saya rasa menerima, untuk seorang siswa itu bagus untuk lebih menguasai materi lagi.

RH : Harusnya bagi siswa tetap mencatat hal-hal yang penting yang diberikan oleh guru tersebut meskipun dalam bentuk ceramah.

Bagi kamu sendiri itu kewajiban ya untuk mencatat apa yang diceramahkan tapi dari hati sendiri apakah menyukai model guru yang mengajarkan materi dengan ceramah?

AW : Kalau mengajarkan dengan ceramah tetapi sering kali membuat lelucon saya suka itu. Sehingga dapat mencairkan suasana tidak membuat muridnya menjadi tegang.

5. Apakah guru Anda sering memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah bersama teman Anda melalui kerjasama bersama teman lain?

SA : Sering, itu dalam bahasa Indonesia pasti sering tetapi di guru lain sering, tapi untuk Pak Eko kayaknya agak jarang.

RH : Kita kalau biasanya kalau kaya gitu dengan model diskusi misalnya dalam satu kelompok empat sampai enam orang mendiskusikan suatu masalah dipecahkan tetapi buat Pak Eko kayaknya belum pernah.

AW : Bagi saya kalau Pak Eko itu ya pernah, waktu itu membuat tentang cerita rakyat yaitu membentuk kelompok sehingga saling untuk membuat karya tugas itu saling bekerja sama sehingga karyanya dapat tercipta.

Menurut kalian faktor apa yang kira-kira menyebabkan Pak Eko itu tidak menggunakan metode diskusi memecahkan masalah antar siswa sehingga siswa dapat berdiskusi memecahkan masalah itu?

SA : Karena kalau menurut saya pribadi, saya merasa pasti Pak Eko tau kalau misalnya murid-murid berdiskusi itu bukan berdiskusi mengarah ke materi tetapi berdiskusi yang lain.

6. Apakah Anda senang dengan metode yang sering digunakan oleh guru anda?

SA : Kadang iya, kadang tidak.

Iya pas apa tidak pas apa?

SA : iyanya pas apa ya, itu karena apa ya, guru tersebut dalam membawakan materi itu enak, nyaman, kalau pas nggak itu kesannya pas membosankan karena hanya sekedar menjelaskan aja tidak ada interaksi lain.

Mungkin kalau penyampaiannya dalam hal metodenya, metode apa yang anda sukai dari guru tersebut dan metode apa yang tidak anda sukai dari guru tersebut?

SA : Metode yang disukai itu lebih diselingi dengan cerita-cerita yang menarik dalam penyampaian materi dan pokoknya yang jelas bikin tidak bosanlah.

RH : Ya tergantung kondisinya, tergantung pembelajarannya, tergantung dari gurunya sendiri dan bagaimana caranya menyampaikan materi, apakah itu menyenangkan atau tidak. Kalau Pak Eko sendiri metodenya kamu suka atau tidak dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

RH : Selama ini saya cukup suka dengan metodenya Pak Eko soalnya kita dapat jam nya Pak Eko sehabis jam olah raga, Pak Eko juga mengasih dispensasilah buat kita untuk berkipas-kipas karena kondisinya yang panas, cukup perhatian.

AW : Untuk Pak Eko, Pak Eko sudah baik menjelaskan materinya, disertai dengan lelucon sehingga muridnya menjadi senang dan paham, dan juga Pak Eko sering memberi tugas tapi tugas itu menurut saya tidak terlalu sulit, cukup menyenangkan.

7. Anda suka tidak dengan media yang sering digunakan oleh Pak Eko?

SA : Untuk media yang digunakan Pak Eko, suka ya, karena lebih memperjelas materi dan lebih *entertain*.

Biasanya media yang digunakan apa?

SA : yang digunakan *power point*.

Kemudian seperti VCD pembelajaran seperti itu?

SA : kalau VCD belum.

Kalau kamu media yang digunakan Pak Eko suka apa tidak?

RH : cukup menyukai ya, saya melihat pak Eko tipikal orang yang suka membuat hal-hal yang baru. Ya mungkin beliau tau kalau hal itu menyenangkan, walaupun murid juga kadang tidak suka dengan caranya Pak Eko, tetapi saya suka.

AW : Kalau menurut saya, media yang digunakan Pak Eko itu seperti waktu itu main game itu saya suka dan *power point*nya itu bagus, membuat murid-murid menjadi paham, akan materi itu.

Kalau untuk *power point*nya Pak Eko, menurut kalian sendiri itu apakah *power point*nya itu simpel atau ada misalnya atribut entah apa yang membuat lucu dan menarik?

SA : Kalau untuk menarik misalnya beberapa minggu yang lalu itu disisipi dengan lagu oleh Pak Eko, meskipun agak capek karena kalimat yang dibaca sangat panjang dan bisa dibilang terlalu banyak untuk pokok-pokok jadi kita seperti membaca semua materi yang ada di *power point*, padahal *power point* itu menjelaskan point-point, sedangkan gurunya yang menjelaskan intinya.

8. Apakah pada akhir pelajaran Pak Eko selalu membuat rangkuman materi yang baru diajarkan? Bagaimana caranya dia membuat rangkuman tersebut? Apakah dilisankan atau ditulis dipapan tulis atau didektekan?

SA : Kalau dalam rangkuman di akhir pelajaran jujur saya tidak terlalu memperhatikan, karena lebih terpaku pada pergantian kelas jadi meskipun Pak Eko memberikan saya tidak memperhatikan.

RH : Sama, biasanya kan kalau sudah bel kita langsung siap-siap, Pak Eko ngomong apa kita juga nggak tau karena buru-buru untuk memilih tempat duduk berikutnya apalagi kalau nanti ulangan soalnya sehabis pak Eko itu sering ulangan.

AW : Kalau memperhatikan tentu saja saya memperhatikan medianya dengan secara lisan.

Tetapi di setiap pembelajaran Pak Eko itu pasti ada rangkumannya atau tidak?

AW : Ada

9. Apakah hasil ulangan selalu dikoreksi guru dan dikembalikan kepada siswa?

SA : Untuk Pak Eko satu kali ulangan kemarin itu dikoreksi dan dikembalikan ke kami.

Itu satu semester satu kali?

SA : Iya kayaknya baru satu kali, yang lain mungkin nilainya diambil dari tugas-tugas karena Pak Eko sering memberi tugas itu, cuman dalam bentuk kemarin itu karangan argumentasi pernah yang tugas kelompok menganalisis cerita rakyat mungkin nilai-nilai diambil dari situ. Pidato juga pernah.

Kan tadi Pak Eko disampaikan memberi tugas-tugas itu nilainya diambil dari tugas-tugas itu sendiri, apakah tugasnya itu selalu dikembalikan kembali kepada siswa apa tidak?

AW : iya.

Contohnya seperti apa?

AW : Kemarin tugas mengerjakan soal, soalnya itu dari *power point* itu murid tinggal mengerjakan obsinya saja.

SA : Pertama untuk tugas-tugas yang Pak Eko minta dikerjakan di buku tugas dikembalikan ke siswa untuk dipelajari lebih dalam.

10. Apakah Anda merasa nilai-nilai Pak Eko khususnya, terasa adil, objektif dan transparan? Mengapa?

SA : Terfokus pak Eko, iya, karena bahasa Indonesia itu termasuk mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari jadi saya tidak tahu apakah itu adil apa tidak karena khan pelajaran bahasa Indonesia itu terutama lebih mementingkan apa mau si pembuat soal dari pada yang memberi jawaban.

RH : ya tentu saja. Saya melihat Pak Eko orangnya objektif misalnya soal menjawab ABC pilihan ganda, kan kita tau benar salahnya tapi kalau misal tugasnya dalam bentuk karangan kita ga tau nilainya objektif atau gimana, biasanya Cuma ditanda tangani, ga tau nilainya yang ada pada Pak Eko nilainya gimana, saya juga tidak tahu nilainya mengenai karangan dan pidato yang baik itu seperti apa.

AW : Kalau Pak Eko menurut saya, Pak Eko itu cukup objektif, kalau memberi nilai itu tidak memandang murid yang nakal atau tidak.

Kalau untuk transparannya?

AW : Mungkin nilainya kalau ada murid yang nanya pasti Pak Eko menjawab besok-besok, nilainya itu hanya sama-sama.

Tadi sempat disampaikan kalau misalnya pidato ditandatangani dan tidak, ada nilainya di tempat Pak Eko pernah disampaikan kepada murid, misalnya pidato itu kan ada unsur-unsurnya yang dinilai apa-apa kemudian si A dapat unsur ini si B dapat unsur ini dijabarkan seperti itu nggak dalam penilaian?

SA : Kalau misal khusus materi pidato entah saya kurang memperhatikan atau bagaimana saya rasa belum pernah disampaikan untuk unsur-unsur pidato, kalau misalnya materi lain dijelaskan.

Berarti kadang transparan kadang tidak transparan?

SA : Ya.

Kalau untuk materi sastra misalnya seperti itu transparan atau tidak dalam memberikan penilaian? Misalnya dalam cerita rakyat itu?

SA : Cerita Rakyat kan biasanya dikumpulkan tapi tidak dikembalikan soalnya dalam bentuk ketikan. Jadi kita tidak tahu juga nilainya. Kita diskusi bareng-bareng dikelompok presentasi di depan, yang dinilai kan tidak hanya dari hasil diskusi tapi juga presentasinya di kelompok jadi saya kurang tahu.

11. Secara keseluruhan pembelajarannya Pak Eko itu menurut kalian bagaimana? Menyenangkan atau tidakkah? Kemudian untuk materi yang kalian terima itu secara garis besar keseluruhan itu banyak yang tersampaikan ke kalian dan kalian pahami atau tidak?

SA : Untuk keseluruhan Pak Eko sudah bagus, pembelajarannya sangat interaktif tapi kita tau bahasa Indonesia itu pelajarannya banyak dalam lingkup yang luas, jadi meskipun dijelaskan dalam 2 semester juga tidak cukup jadi yang disampaikan Pak Eko sudah bagus, materinya tersampaikan dengan baik kepada siswa-siswanya, tetapi ada beberapa juga yang kurang jelas.

AW : Menurut saya Pak Eko sudah baik dalam mengajar, materi-materinya sudah banyak yang diajarkan, tetapi soal bahasa Indonesia itu kan teks banyak membaca juga siswa itu disarankan Pak Eko untuk selalu berlatih mengerjakan soal yang banyak teks.

12. Bahasa Indonesia itu diujiakan dalam ujian nasional, di dalam pembelajarannya itu umpamanya kemampuan berbahasa membaca menekan pada membaca, sehingga kalian paham membaca yang benar atau lebih mengejar pada materi-materi biar materi pembelajaran pada satu semester itu terlaksana semua, kalau Pak Eko tipe guru yang seperti apa?

SA : Untuk Pak Eko sendiri dari pandangan saya Pak Eko itu tipe materinya tersampaikan dan kita benar-benar mengerti akan materi itu, tidak hanya sekedar semua tersampaikan tetapi siswanya harus mengerti dan kalau misalnya ujian nasional itu kan kita perlu membaca memahami dan bagaimana memilih jawaban yang sesuai itu, biasanya kan kita baru benar-benar mengerjakan latihan sebelum ujian, jadi Pak Eko itu lebih mendahulukan siswa mengerti lebih dahulu tidak mengejar materi.

RH : Kalau menurut saya, malahan Pak Eko lebih mengejar ke materinya biar lebih terselesaikan, tugasnya selesai tetapi siswanya juga bisa.

Tapi kenyataannya mengejar materi, siswanya kemampuannya bisa apa tidak?

RH : Sebagian bisa sebagian tidak tetapi lebih banyaknya nggak bisa soalnya bahasa Indonesia itu kan pelajarannya luas, lingkupnya luas, susah pula.

AW : Kalau menurut saya Pak Eko itu mengejar materinya supaya muridnya paham cuma terkadang muridnya kalau diberi tugas tidak mengerjakan sampai sekarang, sekarangpun ada yang belum mengerjakan sehingga remidi.

Kalau misalnya tugas yang dikerjakan seperti itu Pak Eko membiarkan atau tidak membiarkan tapi hanya di akhir-akhir dilengkapinya di remidi ini pada waktu hari pengumpulan itu membiarkan?

AW : Tidak membiarkan Pak Eko sering mengingatkan, waktu itu pernah membuat 4 jenis karangan itu banyak yang laki-lakinya tidak mengerjakan sehingga sama Pak Eko dibuat masing-masing karangan itu harus 10 paragraf. Terus ada juga karangan itu belum ada yang mengumpulkan, di saat waktu belajar Pak Eko sering mengingatkan tetapi siswa banyak yang belum mengumpulkan.

Lampiran 3a

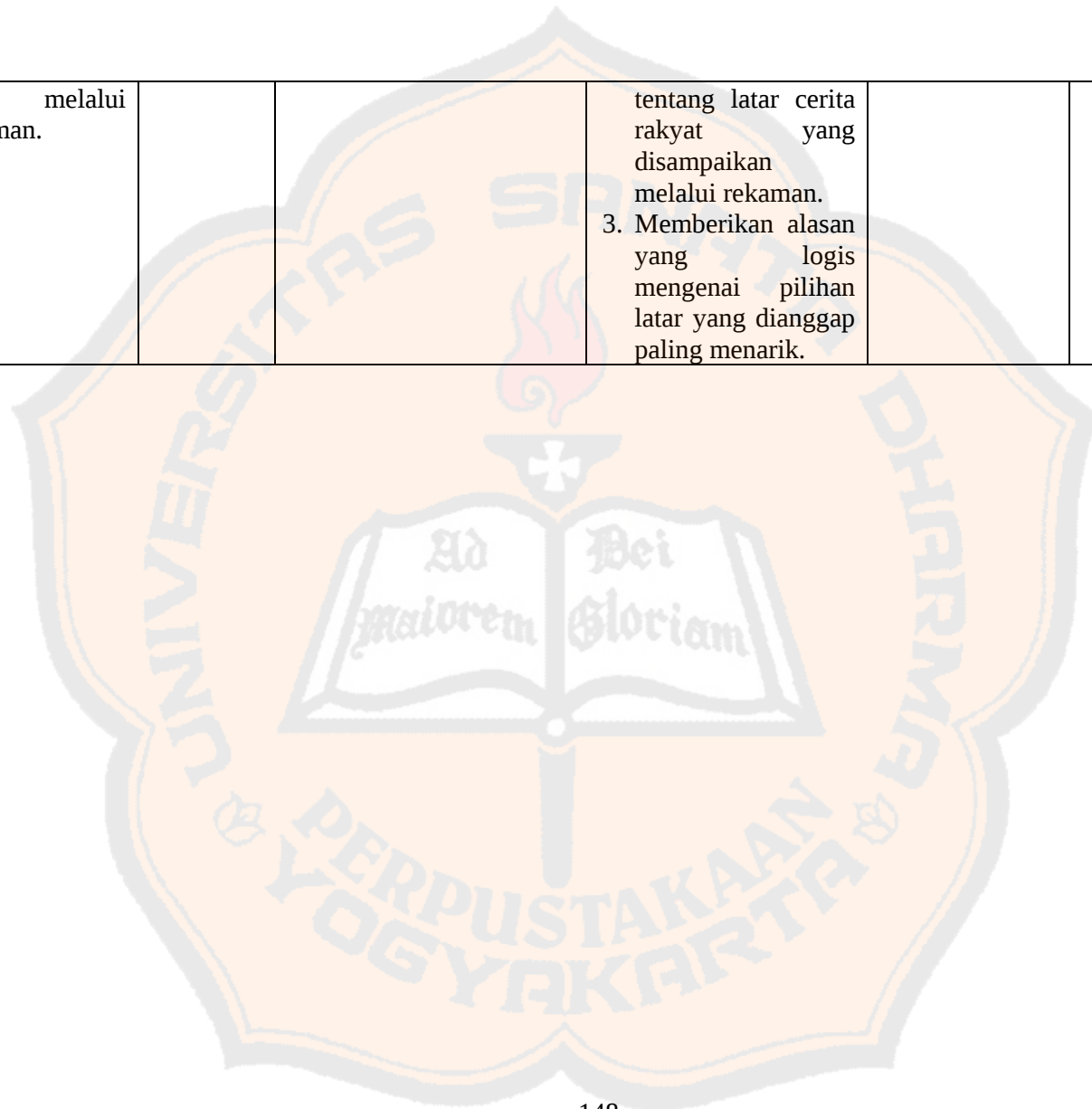
SILABUS

Nama Sekolah : SMA N 6 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X.6 / II (Dua)

STANDAR KOMPETENS I	KOMPETENS I DASAR	MATERI POKOK	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/ BAHAN/ ALAT
13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.	13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.	Cerita rakyat Tokoh Latar	Metode/ teknik pembelajaran: Metode <i>cooperative learning</i> , Teknik “Dua tinggal dua tamu” 1) Siswa menyimak cerita rakyat 2) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok (seiap kelompok 4 orang) 3) Siswa dalam kelompok mengidentifikasi tokoh-tokoh dan latar dalam cerita rakyat.	1. Menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman. 2. Mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukan ke dalam jenis-jenisnya. 3. Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman. 4. Memberikan alasan	Teknik tes	2 X 45 menit	CD pembelajaran cerita rakyat berjudul: Batu belah Batu Bertangkup, Sangkuriang, Malin Kundang.

13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung			4) Siswa bertukar informasi dengan kelompok lain dengan mengirimkan 2 anggota kelompok. 5) Siswa yang bertamu ke kelompok lain kembali ke kelompoknya dan mendiskusikan informasi yang didapat 6) Kelompok menentukan seorang tokoh dan latar yang dianggap paling menarik. 7) Hasil diskusi disampaikan di depan kelas.	yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggap paling menarik 1. Menyebutkan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman. 2. Menentukan hal-hal yang menarik			<i>Power point</i> Lembar Kerja Siswa <i>Hand out</i>
---	--	--	--	--	--	--	--

	atau melalui rekaman.			tentang latar cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman. 3. Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan latar yang dianggap paling menarik.			
--	-----------------------	--	--	--	--	--	--



SIKLUS 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMA N 6 Yogyakarta
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X.6 / II (Dua)
Pertemuan Ke	: I
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan
Kompetensi Dasar	: 13.1 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
Indikator	: 13.1.1 Menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman. 13.1.2 Mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukan ke dalam jenis-jenisnya. 13.1.3 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman. 13.1.4 Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

A. Tujuan Pembelajaran:

- 13.1.1 Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang melalui rekaman.
- 13.1.2 Siswa dapat mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukan ke dalam jenis-jenisnya.
- 13.1.3 Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.4 Siswa dapat memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

B. Materi Ajar (Materi Pokok):

1. Pengertian tokoh
2. Macam-macam tokoh
3. Tujuan Mengetahui watak para tokoh

C. Metode Pembelajaran :

- a. Metode *cooperative learning* Teknik “Dua tamu dua tinggal”.
- b. Diskusi.
- c. Tanya jawab.

D. Langkah-langkah Pembelajaran :

a. Kegiatan Awal

- Guru melakukan apersepsi.
- Guru menyampaikan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan materi cerita rakyat khususnya tentang tokoh.
- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 4 orang.
- Di dalam kelompok siswa diminta untuk mencari tokoh-tokoh dalam cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup” yang akan diputar.
- Siswa menyimak cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
- Setelah selesai mengerjakan soal, 2 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi tentang tokoh yang ditemukan kelompok lain. 2 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya.
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.
- Kelompok membuat kesimpulan dan memilih satu yang paling menarik disertai alasannya.
- Hasil diskusi kemudian disampaikan di depan kelas.

c. Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan.
- Guru melakukan refleksi bersama.
- Guru menyampaikan salam.

E. Alat dan Sumber Belajar:

a. Sumber pembelajaran:

- Suyoto, Agustinus. 2008. <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>. Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Indonesiatara
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra Program Studi Pengetahuan Budaya Berdasarkan Kurikulum 1984 SMA*. Jakarta: Gramedia.

b. Alat Pembelajaran

1. CD Pembelajaran cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”
2. *Power point* materi
3. Lembar Kerja Siswa
4. *Hand Out*

E. Penilaian

(Belum ada penilaian, penilaian ada pada RPP KD 13.2)

Yogyakarta, 15 April 2010
Peneliti,

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Bernadeta Devi Primasari

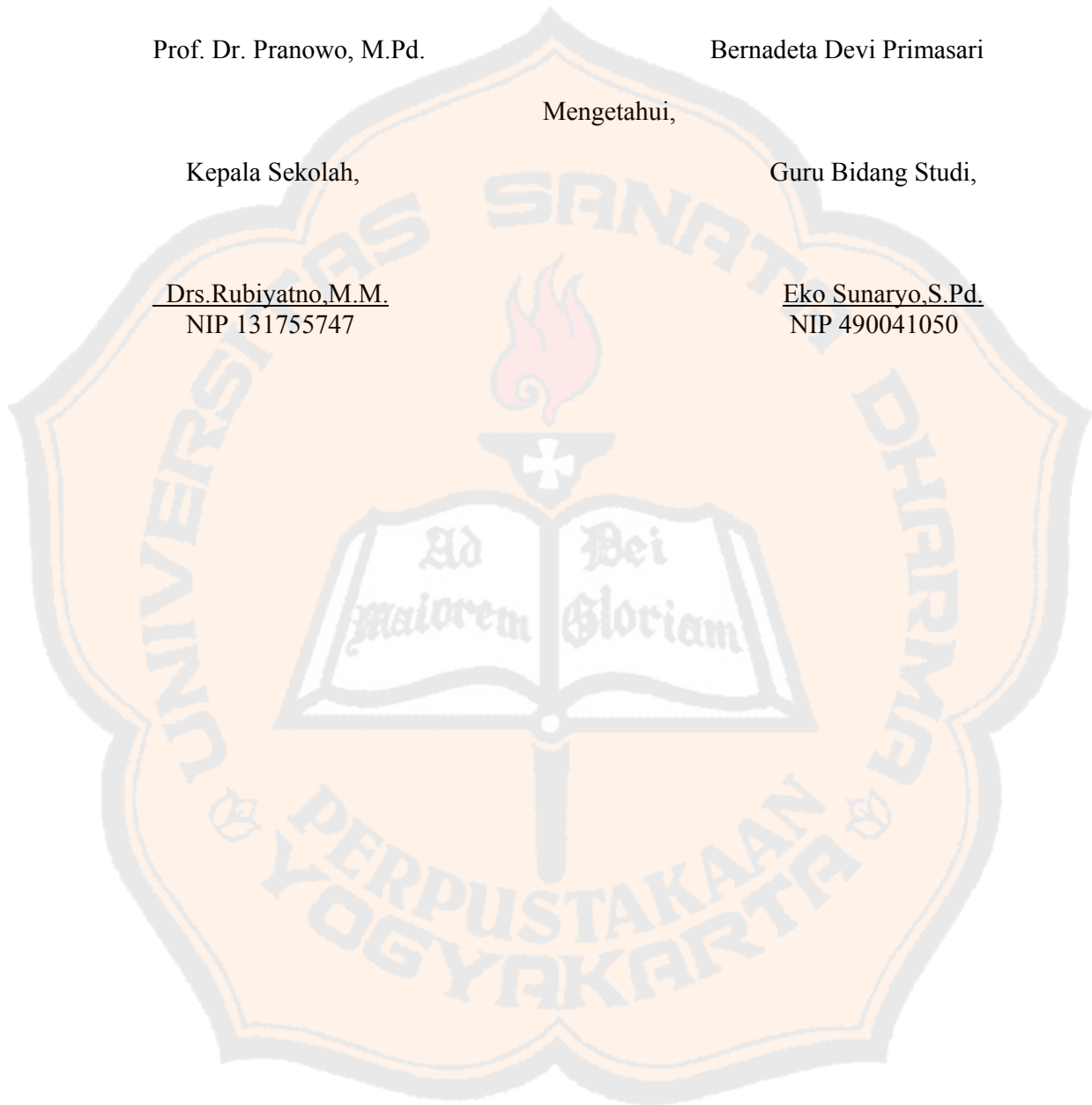
Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Bidang Studi,

Drs. Rubiyatno, M.M.
NIP 131755747

Eko Sunaryo, S.Pd.
NIP 490041050



SIKLUS 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA N 6 Yogyakarta
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X.6 / 2
Pertemuan Ke : II
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Standar Kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan
Kompetensi Dasar : 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator :

- 13.2.1 Menemukan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.2 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.3 Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

A. Tujuan Pembelajaran :

- 13.2.1 Siswa dapat menemukan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.2 Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.3 Siswa dapat memberikan alasan yang logis mengenai pilihan latar yang dianggapnya paling menarik.

B. Materi Ajar (Materi Pokok) :

- 1. Pengertian latar
- 2. Macam Latar
- 3. Fungsi Latar

C. Metode Pembelajaran :

- a. Metode *cooperative learning* , Teknik “Dua tamu dua tinggal”
- b. Diskusi
- c. Tanya jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal

- Guru melakukan apersepsi.
- Guru menyampaikan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan materi cerita rakyat khususnya *setting* dengan teknik tanya jawab.
- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 4 orang.
- Di dalam kelompok siswa diminta untuk mencari *setting* dalam cerita rakyat yang akan diputar.
- Siswa menyimak cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” (*part 6*)
- Setelah selesai mengerjakan soal, 2 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi tentang tokoh dan latar yang ditemukan kelompok lain. 2 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya.
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.
- Kelompok membuat kesimpulan dan memilih satu *setting* yang paling menarik disertai alasannya.
- Hasil diskusi kemudian disampaikan di depan kelas.

3. Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan
- Guru melakukan refleksi bersama.
- Guru menyampaikan salam

E. Alat dan Sumber Belajar:

a. Sumber pembelajaran:

1. Suyoto, Agustinus. 2008.
<http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>
Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)* Jakarta: Indonesiatara
3. Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra Program studi Pengetahuan Budaya Berdasarkan Kurikulum 1984 SMA*. Jakarta: Gramedia.
4. Sumarjo, yakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni

b. Alat Pembelajaran

- CD Pembelajaran cerita rakyat berjudul “Batu Belah Batu Bertangkup”
- *Power point* materi
- Lembar Kerja Siswa
- *Hand Out*

F. Penilaian

Penilaian dengan teknik test

Pertanyaan:

Simaklah cerita rakyat yang berjudul “ Batu Belah Batu Bertangkep” (*part 9*)!

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara individu!

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada di cerita “ Batu Belah Batu Bertangkep”!
2. Klasifikasikanlah tokoh-tokoh tersebut ke dalam jenisnya!
3. Sebutkan latar-latar yang ada di cerita tersebut!
4. Pilihlah salah satu tokoh yang paling kamu anggap menarik, jelaskan alasanmu!
5. Pilihlah salah satu latar yang paling kamu anggap menarik, jelaskan alasanmu!

Kriteria penilaian

No	Unsur yang Dinilai	skor			
		0-5	10	15	20
1.	Penyebutan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “ Batu Belah Batu Bertangkep”				
2.	Pengklasifikasian jenis-jenis tokoh dalam cerita rakyat “ Batu Belah Batu Bertangkep”				
3.	Penyebutan latar-latar dalam cerita rakyat “ Batu Belah Batu Bertangkep”				
4.	Pemilihan Tokoh yang menarik				
5.	Pemilihan latar yang menarik				

Indikator:

1. Penyebutan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkep”
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkep”
 - Siswa mampu menyebutkan nama-nama maupun julukan dari para tokoh yang ada di cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkep”
 - Jika tokoh di dalam cerita tidak disebutkan namanya, siswa mampu mendeskripsikan tokoh itu, baik fisik maupun lakonnya dalam cerita rakyat tersebut.
 - c. Skor 15
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “ Batu Belah Batu Bertangkep”.
 - Siswa mampu menyebutkan nama-nama maupun julukan dari para tokoh yang ada di cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkep”.
 - Siswa tidak mampu mendeskripsikan tokoh yang tidak disebutkan namanya di dalam cerita rakyat.

- d. Skor 10
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
 - Siswa hanya mampu menyebutkan tokoh utama protagonis, tokoh andalan protagonis.
 - Siswa tidak mampu mendeskripsikan tokoh yang tidak disebutkan namanya di dalam cerita rakyat.
 - e. Skor 0-5
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
 - Siswa hanya mampu menyebutkan tokoh utama protagonis.
 - Siswa tidak mampu mendeskripsikan tokoh yang tidak disebutkan namanya di dalam cerita rakyat.
2. Mengklasifikasikan jenis-jenis tokoh dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” dan mampu mengklasifikasikannya ke dalam jenis-jenis tokoh dengan tepat.
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” tapi tidak semua mampu diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis tokoh dengan tepat.
 - c. Skor 10
 - Siswa mampu mengklasifikasikan dengan benar tokoh utama (sentral) antagonis dan andalan protagonis.
 - Siswa tidak mampu mengklasifikasikan dengan benar tokoh bawahan tambahan dan lataran.
 - d. Skor 5
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” dan mampu mengklasifikasikannya ke dalam jenis-jenis tokoh dengan tepat.
 - Siswa hanya mampu mengklasifikasikan tokoh bawahan lataran.
3. Penyebutan latar-latar dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan semua latar yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
 - Siswa mampu menyebutkan latar tempat.
 - Siswa mampu menyebutkan latar waktu.
 - Siswa mampu menyebutkan latar suasana.
 - b. Skor 15
 - Siswa kurang mampu menyebutkan semua latar yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
 - Siswa mampu menyebutkan latar tempat.

- Siswa mampu menyebutkan latar waktu.
 - Siswa tidak mampu menyebutkan latar suasana.
- c. Skor 10
- Siswa kurang mampu menyebutkan semua latar yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
 - Siswa mampu menyebutkan latar tempat.
 - Siswa tidak mampu menyebutkan latar waktu.
 - Siswa tidak mampu menyebutkan latar suasana.
- d. Skor 0-5
- Siswa kurang mampu menyebutkan semua latar yang ada dalam cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup”.
 - Siswa kurang mampu menyebutkan latar tempat.
 - Siswa kurang mampu menyebutkan latar waktu.
 - Siswa kurang mampu menyebutkan latar suasana.
4. Pemilihan Tokoh yang Menarik
- a. Skor 20
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal 4 tokoh yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
- b. Skor 15
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal 3 tokoh yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
- c. Skor 10
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal 2 tokoh yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
- d. Skor 0-5
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal 1 tokoh yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
5. Pemilihan Tokoh yang Menarik
- a. Skor 20
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal 4 setting (latar) yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
- b. Skor 15
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal 3 latar yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
- c. Skor 10
- Jika siswa mampu menyebutkan minimal setting (latar) yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.

d. Skor 0-5

- Jika siswa mampu menyebutkan minimal setting (latar) yang menarik.
- Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
- Alasan yang diungkapkan logis.

Skor: $20 \times 5 = 100$

Dosen Pembimbing,

Yogyakarta, 15 April 2010
Peneliti,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Bernadeta Devi Primasari

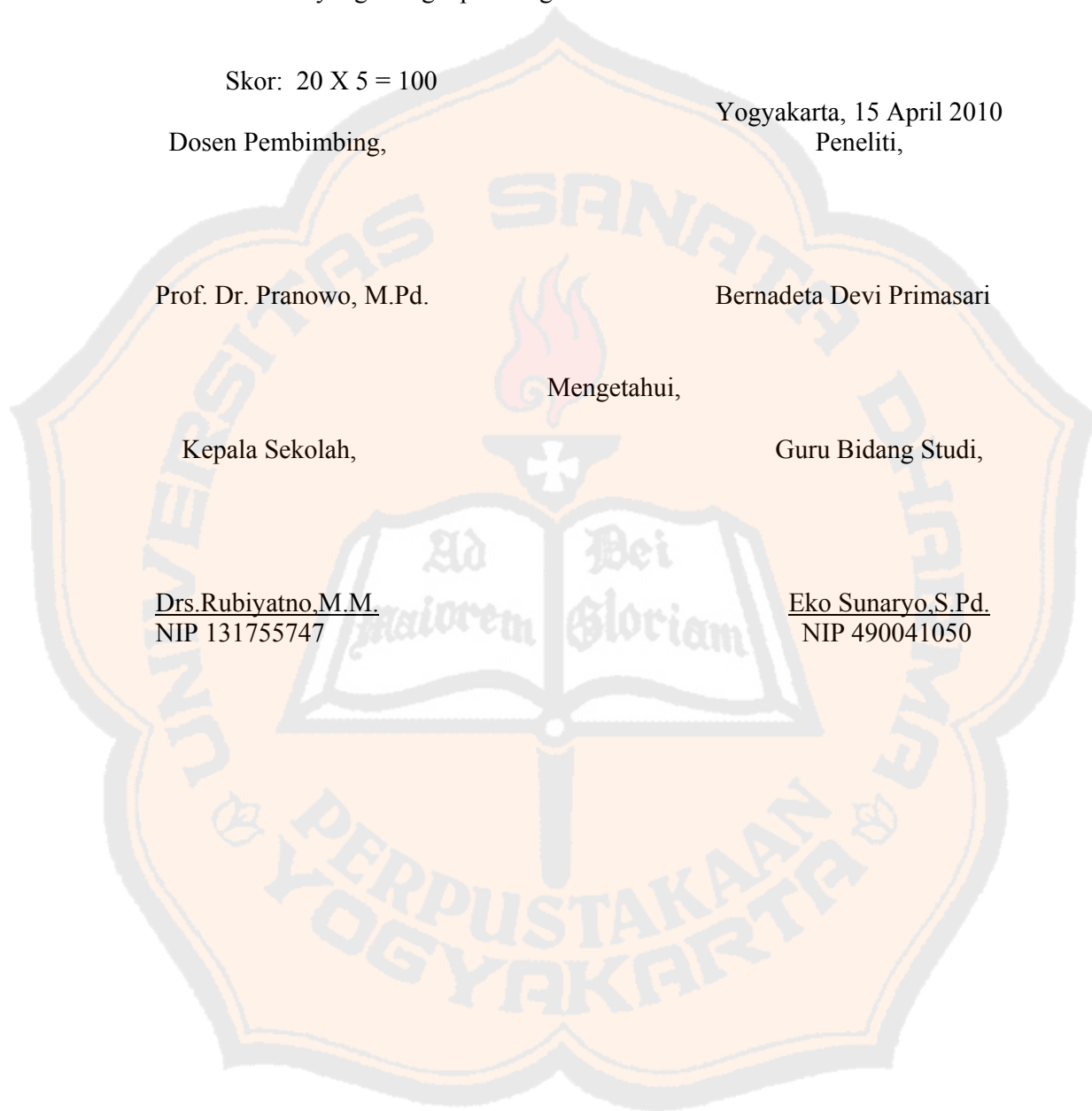
Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Bidang Studi,

Drs. Rubiyatno, M.M.
NIP 131755747

Eko Sunaryo, S.Pd.
NIP 490041050



**LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
SIKLUS 1**

KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU
A. Kegiatan Pembukaan - Guru melakukan apersepsi. - Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	3' 2'
B. Kegiatan Inti - Guru menjelaskan materi cerita rakyat khususnya tentang tokoh dan latar - Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 4 orang. - Di dalam kelompok siswa diminta untuk mencari tokoh-tokoh dan latar dalam cerita rakyat berjudul "Batu Belah Batu Bertangkup" (<i>part 6</i>) yang akan diputar. - Siswa menyimak cerita rakyat berjudul "Batu Belah Batu Bertangkup" (<i>part 6</i>). - Setelah selesai mengerjakan soal, 2 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi tentang tokoh yang ditemukan kelompok lain. 2 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya. - Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya. - Kelompok membuat kesimpulan dan memilih satu tokoh dan satu latar yang paling menarik disertai alasannya. - Hasil diskusi kemudian disampaikan di depan kelas. - Guru memberikan koreksi jika ada yang salah TES - Siswa menyimak cerita rakyat berjudul "Batu Belah Batu bertangkup" - Siswa mengerjakan soal	13' 2' 3' 10' 15' 5' 7' 10' 5' 10'
C. Kegiatan Penutup - Refleksi - Kesimpulan	5'
Jumlah	90'

Kunci Jawaban Latihan Siklus 1:**A. Soal dalam kegiatan pembelajaran**

1. Nama tokoh-tokoh di dalam penggalan film “Batu Belah Batu Bertangkup” (Bagian part 6)
 - a. Pekan
 - b. Melur
 - c. Nenek Kebayan
 - d. Awan
 - e. Slamet
2. Macam-macam tokoh di dalam penggalan film “Batu Belah Batu Bertangkup” (Bagian part 6)
 - a. Pekan merupakan tokoh utama (sentral) protagonis
 - b. Melur merupakan tokoh utama (sentral) protagonis
 - c. Nenek kebyan merupakan tokoh bawahan andalan protagonis
 - d. Awan merupakan tokoh tambahan
 - e. Slamet merupakan tokoh bawahan andalan protagonis
3. Latar yang ada di dalam penggalan film “Batu Belah Batu Bertangkup” (Bagian part 6)
 - a. Latar tempat: di sungai, di hutan, di pondok nenek (rumah nenek kebyan), Kerayu.
 - b. Latar waktu: Siang hari, di saat pekan dan melur masih kecil, di saat pekan dan melur sudah besar.
 - c. Latar suasana: Suasana pedesaan dan suasana sedih (karena si melur dan si pekan ditinggal mati orang tuanya, mereka juga sedang kelaparan)

B. Soal dalam kegiatan latihan

1. Nama tokoh-tokoh di dalam penggalan film “Batu Belah Batu Bertangkup” (Bagian part 9)
 - a. Pekan
 - b. Tuan putri
 - c. Dayang
 - d. Slamet
 - e. Prajurit penjaga
 - f. Raja
 - g. Datuk-Datuk
 - h. Datuk Bendahara
 - i. Juru Tulis
 - j. Bentara
 - k. Rakyat
2. Macam-macam tokoh di dalam penggalan film “Batu Belah Batu Bertangkup” (Bagian part 9)
 - a. Pekan merupakan tokoh utama (sentral) Protagonis
 - b. Putri Mayang Murai merupakan tokoh bawahan andalan protagonis

- c. Dayang merupakan tokoh bawahan lataran
 - d. Selamat merupakan tokoh bawahan andalan protagonis
 - e. Prajurit penjaga merupakan tokoh tambahan
 - f. Raja merupakan tokoh bawahan andalan protagonis
 - g. Datuk-Datuk merupakan tokoh lataran
 - h. Datuk Bendahara tokoh tambahan
 - i. Juru Tulis merupakan tokoh tambahan
 - j. Bentara merupakan tokoh tambahan
 - k. Rakyat merupakan tokoh lataran
3. Latar yang ada di dalam penggalan film “Batu Belah Batu Bertangkup” (Bagian part 9)
- a. Latar tempat: Tempat larangan (tempat mandi putri), Daerah luar benteng tempat terlarang, di hutan, di dalam kerajaan, di perkampungan penduduk (tempat mengumumkan pengumuman raja)
 - b. Latar waktu: Siang hari.
 - c. Latar suasana: Suasana si Pekan sedang jatuh cinta dengan putri Mayang Murai, suasana pejabat kerajaan yang tengah kebingungan karena sudah waktunya untuk pergantian raja.
4. Pemilihan tokoh yang menarik
(Jawaban sesuai pilihan siswa)
5. Pemilihan setting yang menarik
(Jawaban sesuai pilihan siswa)

Lembar Kerja Siklus I

Nama :
No Absen :
Kelas :

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada di penggalan film cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” yang Anda simak!

- | | |
|---------|---------|
| a. | f. |
| b. | g. |
| c. | h. |
| d. | i. |
| e. | j. |

2. Klasifikasikanlah tokoh-tokoh yang anda temukan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita!

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| a. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| b. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| c. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| d. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| e. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| f. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| g. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| h. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| i. Tokoh | merupakan jenis tokoh |
| j. Tokoh | merupakan jenis tokoh |

3. Sebutkan latar-latar yang ada di penggalan film cerita rakyat “Batu Belah Batu Bertangkup” yang anda simak!

- a. Latar waktu:
-
-
-

b. Latar Tempat:

.....

.....

.....

c. Latar Suasana

.....

.....

.....

4. Pilihlah tokoh yang kamu anggap menarik, berikan alasanmu!

.....
.....
.....
.....

5. Pilihlah latar yang kamu anggap menarik, berikan alasanmu!

.....
.....
.....
.....



Lampiran 3b

SIKLUS 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA N 6 Yogyakarta
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X.6 / 2
Pertemuan Ke : I
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Standar Kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar : 13.1 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator :

- 13.1.1 Menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.2 Mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukannya ke dalam jenis-jenisnya.
- 13.1.3 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.4 Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

A. Tujuan Pembelajaran:

- 13.1.1 Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang melalui rekaman.
- 13.1.2 Siswa dapat mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukannya ke dalam jenis-jenisnya.
- 13.1.3 Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.4 Siswa dapat memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

B. Materi Ajar (Materi Pokok):

- a. Pengertian tokoh
- b. Macam-macam tokoh
- c. Tujuan mengetahui watak para tokoh

C. Metode Pembelajaran :

- a. Metode *coopertave laerning* Teknik dua tamu dua tinggal
- b. Diskusi
- c. Tanya jawab
- d. *Games*

D. Langkah-langkah Pembelajaran :

a. Kegiatan Awal

- Guru mengucapkan salam. 1'
- Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan pembelajaran. 2'
- Guru melakukan apersepsi.
Apersepsi dengan permainan singkat menjodohkan antara tokoh-tokoh film dengan film. 7'

b. Kegiatan Inti

- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang. 2'
- Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan. 2'
 - a. Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.
 - b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.
 - c. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.
 - d. Kelompok 4 : Latar tempat.
 - e. Kelompok 5 : Latar waktu
 - f. Kelompok 6 : Latar suasana
- Setiap kelompok diminta membuat *yel-yel* yang gunanya untuk menyapa teman lain. 5'
- Siswa menyimak cerita rakyat “Sangkuriang” 10'
- Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal yang lain. 3 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya. 5'
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya. 1'
- Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain. 10'
- Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar. 10'
- Guru memberikan kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah. 5'

TES

- Siswa menyimak film cerita rakyat “Sangkuriang”. 10'
- Siswa mengerjakan soal. 10'

c. Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan. 6'

- Guru melakukan refleksi bersama. 3'
- Guru menyampaikan salam. 1'

E. Alat dan Sumber Belajar:

1. Sumber pembelajaran:

- a. Suyoto, Agustinus. 2008. <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>. Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia
- b. Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesiatara.
- c. Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra Program studi Pengetahuan Budaya Berdasarkan Kurikulum 1984 SMA*. Jakarta: Gramedia.
- d. Ringkasan Materi dan Latihan Soal Tuntas Tuntutan ke Universitas, Penerbit: Graha Pustaka Jakarta.

2. Alat pembelajaran

- a. CD Pembelajaran cerita rakyat berjudul "Sangkuriang"
- b. Kartu yang bergambar tokoh-tokoh film dan nama-nama film.

F. Penilaian

(Belum ada penilaian, penilaian pada Kompetensi dasar 13.2)

Dosen Pembimbing,

Yogyakarta, 15 April 2010

Peneliti,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Bernadeta Devi Primasari

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Bidang Studi,

Drs. Rubiyatno, M.M.
NIP 131755747

Eko Sunaryo, S.Pd.
NIP 490041050

SIKLUS 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA N 6 Yogyakarta
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X.6 / 2
Pertemuan Ke : II
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Standar Kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar : 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator :

- 13.2.1 Menemukan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.2 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.3 Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

A. Tujuan Pembelajaran :

- 13.2.4 Siswa dapat menemukan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.5 Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.2.6 Siswa dapat memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

B. Materi Ajar (Materi Pokok) :

- 1. Pengertian latar
- 2. Macam Latar
- 3. Fungsi Latar

- C. Metode Pembelajaran :
- Metode *cooperative laerning* Teknik “Dua tamu dua tinggal”
 - Diskusi

- Tanya jawab
- Games.

D. Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Kegiatan Awal

- Guru mengucapkan salam. 1’
- Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan pembelajaran. 2’
- Guru melakukan apersepsi.
Apersepsi dengan permainan singkat menjodohkan antara tokoh-tokoh film dengan film. 7’

2. Kegiatan Inti

- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang. 2’
- Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan. 2’
 - Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.
 - Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.
 - Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.
 - Kelompok 4 : Latar tempat.
 - Kelompok 5 : Latar waktu.
 - Kelompok 6 : Latar suasana.
- Setiap kelompok diminta membuat *yel-yel* yang gunanya untuk menyapa teman lain. 5’
- Siswa menyimak cerita rakyat “Sangkuriang”. 10’
- Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal yang lain. 3 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya. 5’
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya. 1’
- Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain. 10’
- Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar. 10’
- Guru memberikan kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah. 5’

TES

- Siswa menyimak film cerita rakyat “Sangkuriang”. 10’
- Siswa mengerjakan soal. 10’

3. Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan. 6'
- Guru melakukan refleksi bersama. 3'
- Guru menyampaikan salam. 1'

E. Alat dan Sumber Belajar:

1. Sumber pembelajaran:

- a. Suyoto, Agustinus. 2008. <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>. Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia
- b. Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesiatera.
- c. Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra Program studi Pengetahuan Budaya Berdasarkan Kurikulum 1984 SMA*. Jakarta: Gramedia.
- d. Sumarjo, yakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni
- e. Ringkasan Materi dan Latihan Soal Tuntas Tuntutan ke Universitas, Penerbit: Graha Pustaka Jakarta.

2. Alat pembelajaran

- CD Pembelajaran cerita rakyat berjudul “Sangkuriang”
- Kartu yang bergambar tokoh-tokoh film dan nama-nama film.

F. Penilaian

Penilaian dengan teknik test

Pertanyaan:

Simaklah cerita rakyat yang berjudul “Sangkuriang”

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara individu!

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada di penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”!
2. Para Rakyat dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?
3. Sangkuriang dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?
4. Sebutkan latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”!
5. Latar suasana apakah yang Anda temukan dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”, berikan alasanmu!

Kriteria penilaian

No	Unsur yang Dinilai	skor			
		0-5	10	15	20
1.	Penyebutan tokoh-tokoh dalam penggalan fim cerita rakyat				

	“Sangkuriang”				
2.	Para Rakyat dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?				
3.	Sangkuriang dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?				
4.	Sebutkan latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”!				
5.	Latar suasana apakah yang Anda temukan dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”, berikan alasanmu!				

Indikator:

1. Penyebutan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Sangkuriang”
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Sangkuriang”.
 - Siswa mampu menyebutkan nama-nama maupun julukan dari para tokoh yang ada di cerita rakyat “Sangkuriang”.
 - Jika tokoh di dalam cerita tidak disebutkan namanya, siswa mampu mendeskripsikan tokoh itu, baik fisik maupun lakonnya dalam cerita rakyat tersebut.
 - b. Skor 15
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Sangkuriang”.
 - Siswa mampu menyebutkan nama-nama maupun julukan dari para tokoh yang ada di cerita rakyat “Sangkuriang”.
 - Siswa tidak mampu mendeskripsikan tokoh yang tidak disebutkan namanya di dalam cerita rakyat.
 - c. Skor 10
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Sangkuriang”.
 - Siswa hanya mampu menyebutkan tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis.
 - Siswa tidak mampu mendeskripsikan tokoh yang tidak disebutkan namanya di dalam cerita rakyat.
 - d. Skor 0-5
 - Siswa tidak mampu menyebutkan semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat “Sangkuriang”.
 - Siswa hanya mampu menyebutkan tokoh utama protagonis.
 - Siswa tidak mampu mendeskripsikan tokoh yang tidak disebutkan namanya di dalam cerita rakyat.

2. Para Rakyat dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan jenis tokoh dengan benar.
 - Alasan yang dituliskan siswa tepat.
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu menyebutkan jenis tokoh dengan benar
 - Alasan yang dituliskan kurang tepat.
 - c. Skor 10
 - Siswa mampu menyebutkan jenis tokoh dengan benar
 - Alasan yang dituliskan tidak tepat.
 - d. Skor 0-5
 - Siswa menyebutkan jenis tokoh, tokoh bawahan saja.
 - Alasan yang diberikan tepat.

3. Sangkuriang dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan jenis tokoh dengan benar.
 - Alasan yang dituliskan siswa tepat.
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu menyebutkan jenis tokoh dengan benar.
 - Alasan yang dituliskan kurang tepat.
 - c. Skor 10
 - Siswa mampu menyebutkan jenis tokoh dengan benar.
 - Alasan yang dituliskan tidak tepat.
 - d. Skor 0-5
 - Siswa menyebutkan jenis tokoh, tokoh utama saja.
 - Alasan yang diberikan kurang tepat.

4. Sebutkan latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”!
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan 4 latar dalam cerita rakyat “Sangkuriang”
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu menyebutkan 3 latar dalam cerita rakyat “Sangkuriang”
 - c. Skor 10
 - Siswa mampu menyebutkan 2 latar dalam cerita rakyat “Sangkuriang”
 - d. Skor 0-5
 - Siswa mampu menyebutkan 1 latar dalam cerita rakyat “Sangkuriang”

5. Latar suasana apakah yang Anda temukan dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”, berikan alasanmu!
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan 4 latar dalam cerita rakyat “Sangkuriang”
 - Siswa mampu memberikan alasan yang sesuai dengan suasana cerita.
 - b. Skor 15

- Siswa mampu menyebutkan 3 latar dalam cerita rakyat “ Sangkuriang”
 - Siswa mampu memberikan alasan yang sesuai dengan suasana cerita.
- c. Skor 10
- Siswa mampu menyebutkan 2 latar dalam cerita rakyat “ Sangkuriang”
 - Siswa mampu memberikan alasan yang sesuai dengan suasana cerita.
 -
- d. Skor 0-5
- Siswa mampu menyebutkan 1 latar dalam cerita rakyat “ Sangkuriang”
 - Siswa mampu memberikan alasan yang sesuai dengan suasana cerita.

Skor: $20 \times 5 = 100$

Dosen Pembimbing,

Yogyakarta, 15 April 2010
Peneliti,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Bernadeta Devi Primasari

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Bidang Studi,

Drs. Rubiyatno, M.M.
NIP 131755747

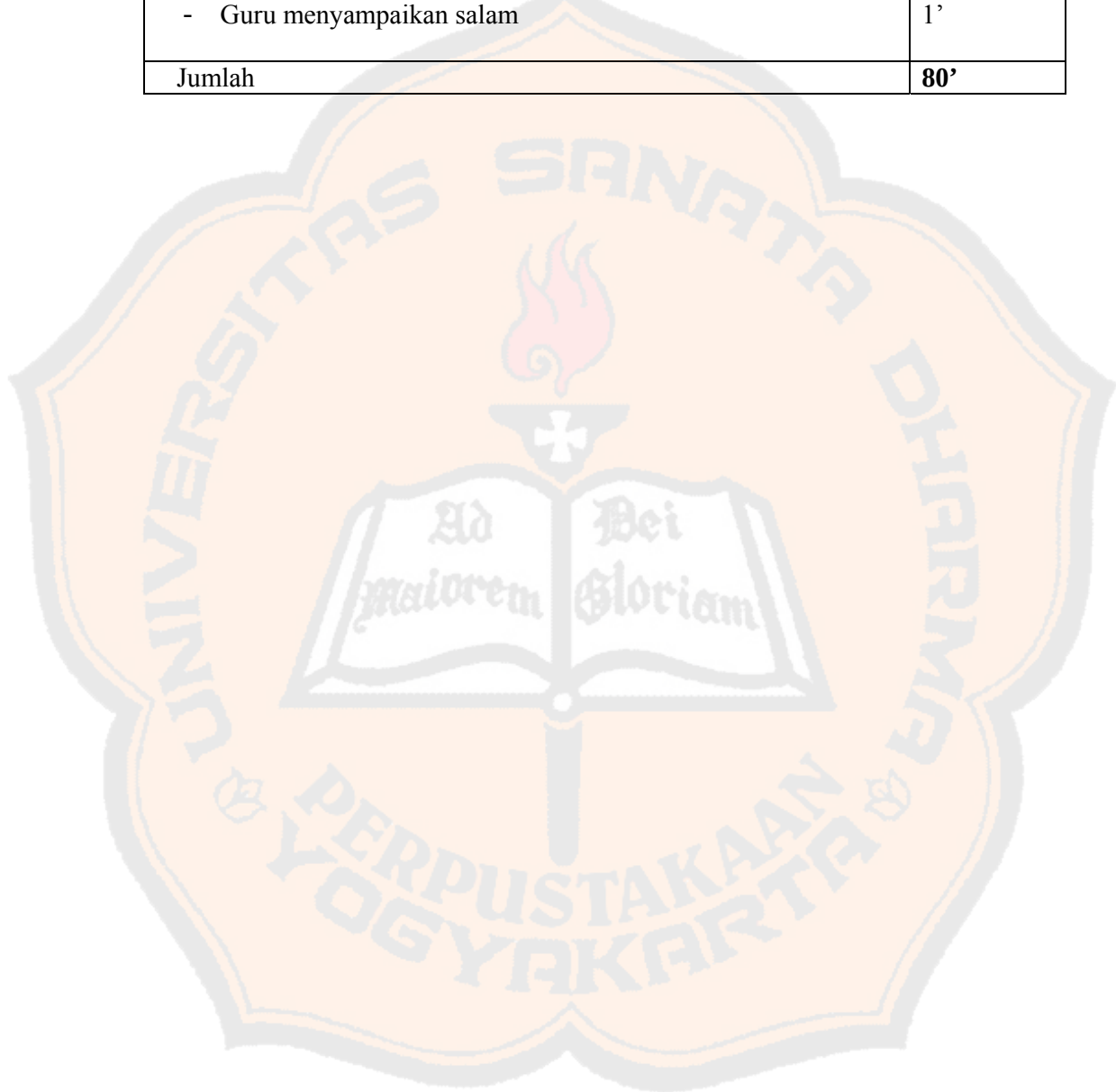
Eko Sunaryo, S.Pd.
NIP 490041050

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

SIKLUS 2

KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU
A. Kegiatan Pembukaan - Guru - Guru mengucapkan salam. - Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan pembelajaran - Guru melakukan apersepsi. - Apersepsi dengan permainan singkat menjodohkan antara tokoh-tokoh film dengan film.	1' 2' 7'
B. Kegiatan Inti - Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang. - Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan. a. Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis. b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis. b. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran. c. Kelompok 4 : Latar tempat. d. Kelompok 5 : Latar waktu e. Kelompok 6 : Latar suasana - Setiap kelompok diminta membuat <i>yel-yel</i> yang gunanya untuk menyapa teman lain. - Siswa menyimak cerita rakyat “Sangkuriang” - Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal yang lain. 3 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya. - Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya. - Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain. - Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar. - Guru memberikan kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah.	2' 2' 5' 10' 5' 1' 10' 10' 5'
TES - Siswa menyimak film cerita rakyat “Sangkuriang” - Siswa mengerjakan soal	10' 10'

C. Kegiatan Penutup	
- Guru membuat kesimpulan	6'
- Guru melakukan refleksi bersama	3'
- Guru menyampaikan salam	1'
Jumlah	80'



Kunci Jawaban:**A. Soal dalam Kegiatan Pembelajaran**

- a. Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.
Jawaban: Tokoh utama antagonis: Prabu Sungging Purbangkara dan Tokoh Utama protagonis Sumbi dan Lengser/si Tumang
- b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.
Jawaban: Tokoh bawahan protagonis Jakasona
- c. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.
Jawaban: Tokoh bawahan tambahan: Ibunda Prabu dan Tokoh bawahan lataran: prajurit kerajaan, dayang.
- d. Kelompok 4 : Latar tempat.
Jawaban: Di keraton, rimba, rumah dayang Sumbi, di kali, diatas pohon
- e. Kelompok 5 : Latar waktu
Jawaban: siang hari, ketika Sumbi masih menjadi putri kerajaan dan ketika Sumbi diasingkan menjadi orang biasa.
- f. Kelompok 6 : Latar suasana
Jawaban: Sedih (ketika Sumbi diusir dari kerajaan), marah (ketika Prabu mengetahui bahwa Sumbi hamil dan dihamili oleh Lengser), bangga (ketika Sumbi menerima hasil buruan anaknya Jakasona dan merasakan besarnya rasa sayang Jakasona pada Sumbi)

B. Soal dalam kegiatan latihan

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada di penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”!
 - a. Adipati
 - b. Patih
 - c. Rakyat
 - d. Prabu
 - e. Jakasona (Sangkuriang)
 - f. Dayang
 - g. Prajurit pukul gong
2. Para Rakyat dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?
 Para rakyat masuk dalam jenis tokoh bawahan lataran karena rakyat dalam cerita tersebut hanya sebagai pelengkap latar dan penciptaan latar sebuah desa saja, selain itu rakyat juga tidak mengucapkan dialog. Munculnya hanya satu kali.
3. Sangkuriang dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?
 Sangkuriang masuk dalam jenis tokoh sentral protagonis karena Sangkuriang membawa nilai-nilai positif misalnya, Sangkuriang membela kaum miskin (para rakyat) dari ketidakadilan penguasa.
4. Sebutkan latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”!

Hutan, kraton, rumah Sumbi, desa.

5. Latar suasana apakah yang Anda temukan dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”, berikan alasanmu!

Latar suasana ketakutan karena warga desa takut seandainya Prabu/pasukan Prabu datang karena ada yang berani melawan Prabu di desanya, suasana marah karena ada orang yang berani melawan Prabu, suasana sedih karena Sangkuriang mengira ibunya telah meninggal, suasana menyesal karena ketika Sangkuriang kembali ibunya telah wafat.



Lembar Kerja Siklus I

Nama :
No Absen :
Kelas :

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada di penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang” yang Anda simak!

- | | |
|---------|---------|
| a. | f. |
| b. | g. |
| c. | h. |
| d. | i. |
| e. | j. |

2. Para Rakyat dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?

.....
Alasan:.....

3. Sangkuriang dalam penggalan Film cerita rakyat “Sangkuriang” masuk dalam jenis tokoh apa? Mengapa?

.....
Alasan:.....

4. Sebutkan latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang”!

.....
.....

5. Latar suasana apakah yang Anda temukan dalam penggalan film cerita rakyat “Sangkuriang”, berikan alasanmu!

.....
Alasan:.....
.....

Lampiran 3c

SIKLUS 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA N 6 Yogyakarta
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X.6 / 2
 Pertemuan Ke : I
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
 Standar Kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar : 13.1 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator :

- 13.1.1 Menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.2 Mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukann ke dalam jenis-jenisnya.
- 13.1.3 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.4 Memberikan alasan yang logis menenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

A. Tujuan Pembelajaran:

- 13.1.1 Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita rakyat yang melalui rekaman.
- 13.1.2 Siswa dapat mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukann ke dalam jenis-jenisnya.
- 13.1.3 Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- 13.1.4 Siswa dapat memberikan alasan yang logis menenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.

B. Materi Ajar (Materi Pokok):

- 1. Pengertian tokoh
- 2. Macam-macam tokoh
- 3. Tujuan Mengetahui watak para tokoh

C. Metode Pembelajaran :

- a. Metode *cooperative laerning* Teknik dua tamu dua tinggal
- b. Diskusi kelompok

c. Tanya jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran :

KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU
A. Kegiatan Pembukaan	
- Guru mengucapkan salam.	1'
- Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan pembelajaran	1'
- Guru melakukan apersepsi.	4'
B. Kegiatan Inti	
- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang.	1'
- Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan.	1'
a. Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.	
b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.	
c. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.	
d. Kelompok 4 : Latar tempat.	
e. Kelompok 5 : Latar waktu.	
f. Kelompok 6 : Latar suasana.	
- Setiap kelompok diminta membuat <i>yel-yel</i> .	5'
- Siswa menyimak cerita rakyat “Malin Kundang”	13'
- Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal yang lain. 3 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya.	10'
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.	1'
- Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain.	5'
- Sebelum menyampaikan hasil pekerjaan kelompok, setiap kelompok menyampaikan <i>yel-yelnya</i> .	5'
- Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar.	15'
- Guru memberikan kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah.	2'
TES	
- Siswa menyimak film cerita rakyat “Malin Kundang”	10'
- Siswa mengerjakan soal	10'

C. Kegiatan Penutup	
- Guru membuat kesimpulan	3'
- Guru melakukan refleksi bersama	2'
- Guru menyampaikan salam	1'
Jumlah	90'

E. Alat dan Sumber Belajar:

a. Sumber pembelajaran:

1. Suyoto, Agustinus.2008. <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc> .Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesiatera
3. Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra Program studi Pengetahuan Budaya Berdasarkan Kurikulum 1984 SMA*. Jakarta: Gramedia.
4. Ringkasan Materi dan Latihan Soal Tuntas Tuntutan ke Universitas, Penerbit: Graha Pustaka Jakarta.

b. Alat pembelajaran

CD Pembelajaran cerita rakyat berjudul “Malin Kundang”

F. Penilaian

(Belum ada penilaian, penilaian pada Kompetensi dasar 13.2)

Yogyakarta, 9 Mei 2010

Dosen Pembimbing,

Peneliti,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Bernadeta Devi Primasari

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Bidang Studi,

Drs.Rubiyatno,M.M.
NIP 131755747

Eko Sunaryo,S.Pd.
NIP 490041050

SIKLUS 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Satuan Pendidikan : SMA N 6 Yogyakarta
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X.6 / 2
Pertemuan Ke : II
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Standar Kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan
- Kompetensi Dasar : 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- Indikator :
- 13.2.1 Menyebutkan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
 - 13.2.2 Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
 - 13.2.3 Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.
- A. Tujuan Pembelajaran :
- 13.2.1 Siswa dapat menemukan latar-latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
 - 13.2.2 Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
 - 13.2.3 Siswa dapat memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh yang dianggapnya paling menarik.
- B. Materi Ajar (Materi Pokok) :
- 1. Pengertian latar
 - 2. Macam Latar
 - 3. Fungsi Latar
- C. Metode Pembelajaran :
- a. Metode *cooperative learning* Teknik dua tamu dua tinggal
 - b. Diskusi kelompok
 - c. Tanya jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran :

KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU
A. Kegiatan Pembukaan	
- Guru mengucapkan salam.	1'
- Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran	1'
- Guru melakukan apersepsi	4'
B. Kegiatan Inti	
- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang.	1'
- Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan.	1'
a. Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.	
b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.	
c. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.	5'
d. Kelompok 4 : Latar tempat.	13'
e. Kelompok 5 : Latar waktu	10'
b. Kelompok 6 : Latar suasana	
- Setiap kelompok diminta membuat <i>yel-yel</i> .	
- Siswa menyimak cerita rakyat “Malin Kundang”	
- Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal yang lain. 3 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya.	1'
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.	5'
- Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain.	5'
- Sebelum menyampaikan hasil pekerjaan kelompok, setiap kelompok menyampaikan <i>yel-yelnya</i> .	15'
- Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar.	2'
- Guru memberikan kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah.	10'
	10'
TES	
- Siswa menyimak film cerita rakyat “Malin Kundang”	3'
- Siswa mengerjakan soal	2'
	1'
C. Kegiatan Penutup	
- Guru membuat kesimpulan	

- Guru melakukan refleksi bersama	
- Guru menyampaikan salam	
Jumlah	90'

E. Alat dan Sumber Belajar:

1. Sumber pembelajaran:

- Suyoto, Agustinus.2008. <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc> .Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesiatara
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra Program studi Pengetahuan Budaya Berdasarkan Kurikulum 1984 SMA*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, yakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni
- Ringkasan Materi dan Latihan Soal Tuntas Tuntutan ke Universitas, Penerbit: Graha Pustaka Jakarta.

2. Alat pembelajaran

- CD Pembelajaran cerita rakyat berjudul “Malin Kundang”
- Gambar batu malin kundang

F. Penilaian

Penilaian dengan teknik test

Pertanyaan:

Simaklah cerita rakyat yang berjudul “ Malin Kundang”

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara individu!

- Jodohkanlah nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan jenis tokoh berdasarkan fungsi tokoh di dalam penggalan film “Malin Kundang”!

a. Malin Kundang	
b. Tamu undangan	
c. Ibu Malin Kundang	
d. Seorang wanita (berambut panjang) yang bersama Ibu Malin.	
e. Tino	

PILIHAN

- Tokoh sentral protagonis
 - Tokoh bawahan lataran
 - Tokoh bawahan andalan protagonis
 - Tokoh tambahan
 - Tokoh sentral antagonis
 - Tokoh bawahan andalan antagonis
- Sebutkan latar tempat yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang”!
 - Apakah latar suasana yang anda temukan dalam penggalan film “Malin Kundang”? Jelaskanlah pada adegan dimana suasana itu terjadi!

4. Sebutkan dua tokoh yang menarik bagi Anda! Mengapa?
5. Adakah perbedaan latar waktu yang mencolok dalam penggalan film “Malin Kundang” yang anda simak? Jika ada jelaskan!

Kriteria penilaian

No	Unsur yang Dinilai	skor			
		5	10	15	20
1.	Jodohkanlah nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan jenis tokoh berdasarkan fungsi tokoh di dalam penggalan film “Malin Kundang”!				
2.	Sebutkan latar tempat yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang”!				
3.	Apakah latar suasana yang anda temukan dalam penggalan film “Malin Kundang”? Jelaskanlah pada adegan mana suasana itu terjadi!				
4.	Sebutkan salah dua tokoh yang menarik bagi Anda! Mengapa?				
5.	Adakah perbedaan latar waktu yang mencolok dalam penggalan film “Malin Kundang” yang anda simak? Jika ada jelaskan!				

Kriteria Penilaian:

1. Jodohkanlah nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan jenis tokoh berdasarkan fungsi tokoh di dalam penggalan film “Malin Kundang”!
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu mencocokkan semua tokoh dan jenis tokohnya dengan benar.
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu mencocokkan 4 tokoh dan jenis tokohnya dengan benar.
 - c. Skor 10
 - Siswa hanya mampu mencocokkan 3 tokoh dan jenis tokohnya dengan benar.
 - d. Skor 0-5
 - Siswa hanya mampu mencocokkan 2 tokoh dan jenis tokohnya dengan benar.
2. Sebutkan latar tempat yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang”!
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan 4 latar tempat dengan benar.
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu menyebutkan 3 latar tempat dengan benar.
 - c. Skor 10

- Siswa hanya mampu menyebutkan 2 latar tempat saja.
- d. Skor 0-5
 - Siswa hanya mampu menyebutkan 1 latar tempat saja.
- 3. Apakah latar suasana yang anda temukan dalam penggalan film “Malin Kundang”? Jelaskanlah pada adegan mana suasana itu terjadi!
 - a. Skor 20
 - Siswa mampu menyebutkan semua jenis latar suasana.
 - Siswa mampu menunjukan adegan dalam film yang mendukung jawaban mereka dengan tepat.
 - b. Skor 15
 - Siswa mampu menyebutkan satu jenis latar suasana.
 - Siswa mampu menunjukan adegan dalam film yang mendukung jawaban mereka dengan tepat.
 - c. Skor 10
 - Siswa mampu menyebutkan semua jenis latar suasana
 - Siswa tidak mampu (salah) menunjukan adegan dalam film yang mendukung jawaban mereka dengan tepat.
 - d. Skor 0-5
 - Siswa mampu menyebutkan satu jenis latar suasana dengan benar.
 - Siswa tidak menunjukan adegan dalam film yang mendukung jawaban mereka dengan tepat.
- 4. Sebutkan dua tokoh yang menarik bagi Anda! Mengapa?
 - a. Skor 20
 - Jika siswa mampu menyebutkan dua tokoh yang dianggap menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
 - b. Skor 15
 - Jika siswa mampu menyebutkan dua tokoh yang dianggap menarik.
 - . Alasan yang diungkapkan di salah satu tokoh tidak sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan logis.
 - c. Skor 10
 - Jika siswa mampu menyebutkan satu yang dianggap menarik.
 - Alasan yang diungkapkan sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan di salah satu tokoh tokoh tidak logis.
 - d. Skor 0-5
 - Jika siswa mampu menyebutkan satu tokoh yang menarik.
 - Alasan yang diungkapkan tidak sesuai dengan cerita.
 - Alasan yang diungkapkan tidak logis.
- 5. Adakah perbedaan latar waktu yang mencolok dalam penggalan film “Malin Kundang” yang anda simak? Jika ada jelaskan!
 - a. Skor 20

- Siswa mampu menganalisis dan menemukan perbedaan waktu yang mencolok dalam penggalan film cerita rakyat Malin Kundang.
- Siswa mampu memberikan penjelasan dengan tepat.
- b. Skor 15
 - Siswa mampu menganalisis dan menemukan perbedaan waktu yang mencolok dalam penggalan film cerita rakyat Malin Kundang.
 - Siswa kurang mampu memberikan penjelasan dengan tepat.
- c. Skor 10
 - Siswa mampu menganalisis dan menemukan perbedaan waktu yang mencolok dalam penggalan film cerita rakyat Malin Kundang.
 - Siswa tidak memberikan penjelasan dengan tepat.
- d. Skor 0-5
 - Siswa hanya menjawab dengan jawaban “ada”
 - Siswa tidak memberikan alasan.

Skor: $20 \times 5 = 100$

Dosen Pembimbing,

Yogyakarta, 9 Mei 2010

Peneliti,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Bernadeta Devi Primasari

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Bidang Studi,

Drs. Rubiyatno, M.M.

NIP 131755747

Eko Sunaryo, S.Pd.

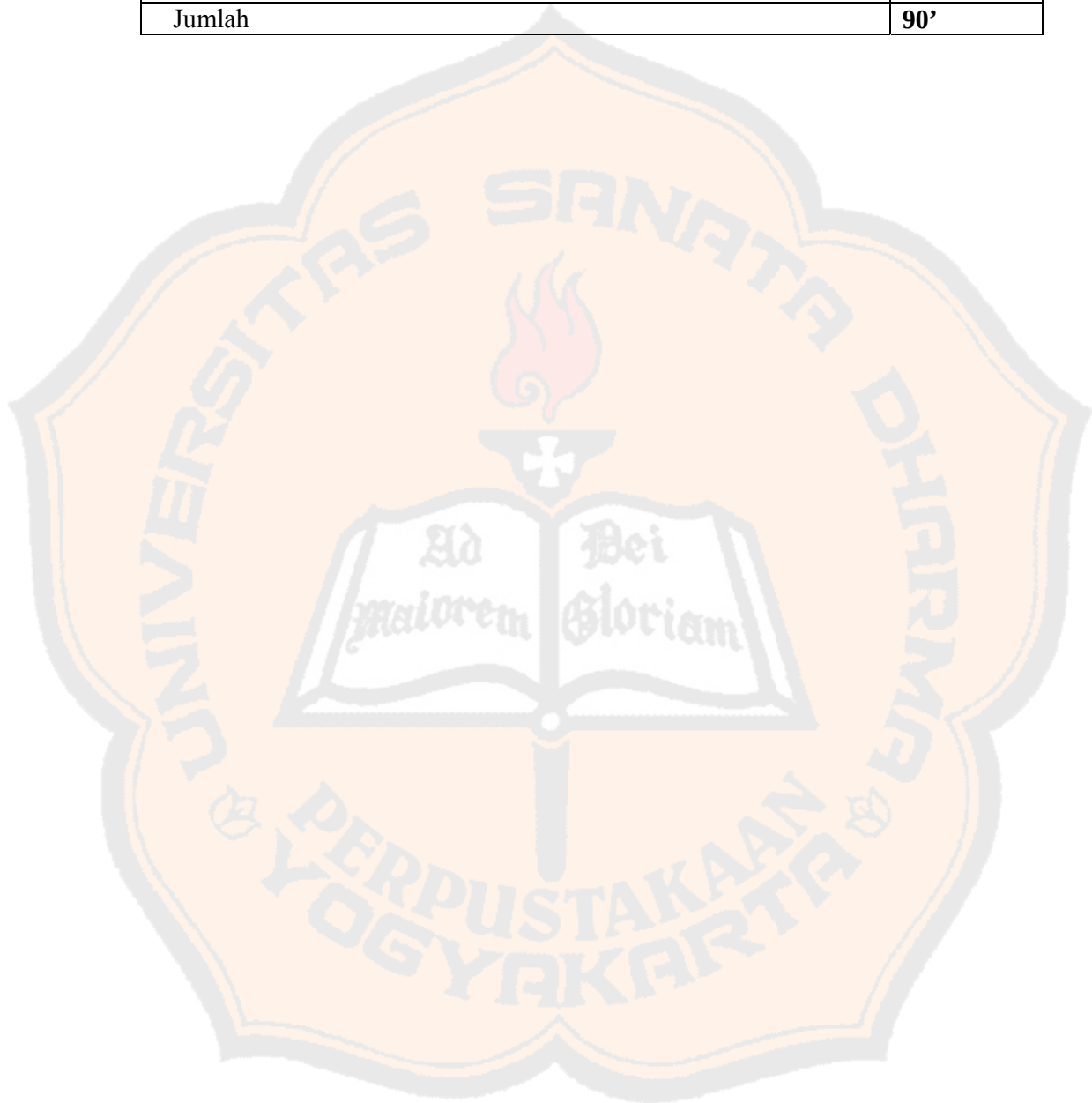
NIP 490041050

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

SIKLUS 3

KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU
A. Kegiatan Pembukaan	
- Guru mengucapkan salam.	1'
- Guru menyampaikan Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan pembelajaran	1'
- Guru melakukan apersepsi	4'
B. Kegiatan Inti	
- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok 6 orang.	1'
- Di dalam kelompoknya siswa diminta menganalisis tokoh dan latar cerita yang diperdengarkan.	1'
a. Kelompok 1: Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.	
b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.	
c. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.	
d. Kelompok 4 : Latar tempat.	
e. Kelompok 5 : Latar waktu	
b. Kelompok 6 : Latar suasana	
- Setiap kelompok diminta membuat <i>yel-yel</i> .	5'
- Siswa menyimak cerita rakyat “ Malin Kundang”	13'
- Setelah selesai mengerjakan soal, 3 orang dari setiap kelompok dikirim ke kelompok lain sebagai tamu untuk mencari informasi jawaban soal yang lain. 3 orang yang lain membagi hasil kerja kelompoknya.	10'
- Setelah selesai berputar mencari informasi, dua orang tamu yang bertugas berputar kembali ke kelompok dan melaporkan hasil kerjanya.	1'
- Setiap kelompok berdiskusi membahas hasil pekerjaan kelompok lain.	5'
- Sebelum menyampaikan hasil pekerjaan kelompok, setiap kelompok menyampaikan <i>yel-yelnya</i> .	5'
- Setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan komentar.	15'
- Guru memberikan kelompok terbaik dan koreksi jika ada jawaban yang salah.	2'
TES	
- Siswa menyimak film cerita rakyat “Malin Kundang”	10'
- Siswa mengerjakan soal	10'
C. Kegiatan Penutup	

- Guru membuat kesimpulan - Guru melakukan refleksi bersama - Guru menyampaikan salam	3' 2' 1'
Jumlah	90'



Kunci Jawaban:**A. Soal dalam Kegiatan Pembelajaran**

- a. Kelompok 1 : Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis.
Jawaban: Tokoh utama antagonis: (tidak ada) dan tokoh utama protagonis Ibu Malin (Ibu Zaenab)
- b. Kelompok 2 : Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis.
Jawaban: Tokoh bawahan protagonis: Malin Kundang
- c. Kelompok 3 : Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran.
Jawaban: Tokoh bawahan tambahan: suster (perawat), teman nelayan Malin, Pak Rahman. Tokoh bawahan lataran: para nelayan.
- d. Kelompok 4 : Latar tempat.
Jawaban: Di Rumah sakit, di pinggir pantai (tempat pelelangan ikan), rumah ibu Malin (Di halaman, dan di ruang makan), rumah Pak Rahman.
- e. Kelompok 5 : Latar waktu
Jawaban: Pagi hari, malam hari, masa sekarang, masa ketika Malin masih di kampung.
- f. Kelompok 6 : Latar suasana
Jawaban: Rindu, cemas, khawatir (ketika ibu Malin sakit di RS), sedih (Ketika ibu Malin ditinggal pergi ke Jakarta oleh Malin), bimbang (keika ibu malin memperbolehkan Malin pergi ke Jakarta).

B. Soal dalam kegiatan latihan

1. Jodohkanlah nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan jenis tokoh berdasarkan fungsi tokoh di dalam penggalan film “Malin Kundang”!

PILIHAN

- | | |
|--|---------------------------------------|
| a. Malin Kundang (E) | A. Tokoh sentral protagonis |
| b. Tamu undangan (B) | B. Tokoh bawahan lataran |
| c. Ibu Malin Kundang (A) | C. Tokoh bawahan andalan protagonis |
| d. Seorang wanita (berambut panjang) yang bersama Ibu Malin. (C) | D. Tokoh bawahan tambahan |
| e. Tino (D) | E. Tokoh sentral antagonis |
| | F. Tokoh bawahan e. andalan antagonis |
2. Sebutkan latar tempat yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang”!
Jawaban: Di jalan, di kamar Tino, di rumah keluarga Tino.
 3. Apakah latar suasana yang anda temukan dalam penggalan film “Malin Kundang”? Jelaskanlah pada adegan dimana suasana itu terjadi!
Jawaban:
Marah dalam adegan Malin menabrak ibunya sendiri dan ibunya mengutuk Malin menjadi batu.
Sedih dalam adegan Ibu Malin meninggal dan Malin berubah menjadi batu.
 4. Sebutkan dua tokoh yang menarik bagi Anda! Mengapa?
Jawaban: (tergantung jawaban siswa)

5. Adakah perbedaan latar waktu yang mencolok dalam penggalan film “Malin Kundang” yang anda simak? Jika ada jelaskan!

Jawaban: Ada. Perbedaan waktu yang mencolok itu adalah waktu ketika cerita Malin Kundang divisualisasikan dalam bentuk cerita khayalan sang Ibu Tino, dan masa kehidupan nyata keluarga Tino.



Lembar Kerja Siklus 3

Nama :
No Absen :
Kelas :

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara individu!

1. Jodohkanlah nama tokoh-tokoh di bawah ini dengan jenis tokoh berdasarkan fungsi tokoh di dalam penggalan film “Malin Kundang”!

- a. Malin Kundang
- b. Tamu undangan
- c. Ibu Malin Kundang
- d. Seorang wanita (berambut panjang) yang bersama Ibu Malin.
- e. Tino

PILIHAN

- | | |
|--------------------------|-------------------------------------|
| ☐ | A. Tokoh sentral protagonis |
| ☐ | B. Tokoh bawahan lataran |
| ☐ | C. Tokoh bawahan andalan protagonis |
| ☐ | D. Tokoh bawahan tambahan |
| ☐ | E. Tokoh sentral antagonis |
| ☐ | F. Tokoh bawahan andalan antagonis |

2. Sebutkan latar tempat yang ada dalam penggalan film “Malin Kundang”!

Jawaban:.....

3. Apakah latar suasana yang anda temukan dalam penggalan film “Malin Kundang”? Jelaskanlah pada adegan dimana suasana itu terjadi!

Jawaban:.....

4. Sebutkan salah dua tokoh yang menarik bagi Anda! Mengapa?

Jawaban:.....

5. Adakah perbedaan latar waktu yang mencolok dalam penggalan film “Malin Kundang” yang anda simak? Jika ada jelaskan!

Jawaban:.....

Lampiran 4a

DATA ANALISIS NILAI SISWA SIKLUS 1

No.	Nama Siswa	SIKLUS I					Total Skor
		Skor Setiap Soal					
		1	2	3	4	5	
1.	Ade Fani Ardanuari	15	10	15	20	20	80
2.	Adelina Rachma Anindyajati	15	10	20	20	20	85
3.	Alfian Tryputranto	15	0	20	0	20	55
4.	Alga Parama Jita	15	10	20	20	20	85
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	15	5	15	20	20	75
6.	Andina Triana Putri	10	5	20	20	20	75
7.	Anggit Wicaksana	15	10	20	20	20	85
8.	Bagaskara Rizqian	10	10	20	20	15	75
9.	Charisma Yudha Purnama	15	5	15	15	15	65
10.	Eni Shaputri Endriastari	10	5	20	20	20	75
11.	Fahreza Amadea Llly	15	10	20	20	20	85
12.	Finita Sekar Arum Sari	10	5	15	15	20	65
13.	Fitriana Nur Vianingtias	15	5	20	20	20	80
14.	Husyaifan Fadhilla	10	0	20	15	20	65
15.	Iddam Restu Analde	10	5	10	20	20	65
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	10	5	15	20	15	65
17.	Natasya Primatyassari	10	5	15	15	20	65
18.	Naura Rahmi Wicaksono	15	15	10	10	15	65
19.	Nissa Larasati	10	10	20	15	20	75
20.	Novitasari Efiana Rose	15	5	20	20	20	80
21.	Pandu Tri Atmaja	5	5	5	20	15	50
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	15	5	20	20	20	80
23.	Raditya Hasti	15	15	20	20	20	90
24.	Rani Satiti	10	10	10	20	15	65
25.	Renosari Pineta Putri	10	10	20	15	10	65
26.	Rizky Endah Wuningsari	15	10	15	20	20	80
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	15	5	15	20	20	75
28.	Riqzia Meris Tsaqila	15	10	20	20	20	85
29.	Sekar Annisa	15	15	10	20	20	80
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	10	10	20	20	15	75
31.	Stefanus Adi Septrianto	15	5	10	20	20	70
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	-	-	-	-	-	-
33.	Wulandari Retnaningtiyas	15	10	15	20	20	80
34.	Yoanita Tri Cahyani	15	10	20	15	15	75
35.	Yosi Wahyuavianti	15	15	20	15	10	75
36.	Yuris E Flandry Saragih	10	15	15	20	15	75
	RATA-RATA	12.86	8.14	16.71	18	18.14	71,81

Lampiran 4b

DATA ANALISIS NILAI SISWA SIKLUS 2

No.	Nama Siswa	SIKLUS 2					Total Skor
		Skor Setiap Soal					
		1	2	3	4	5	
1.	Ade Fani Ardanuari	15	20	20	20	15	90
2.	Adelina Rachma Anindyajati	20	20	20	10	15	85
3.	Alfian Tryputranto	15	0	20	10	15	60
4.	Alga Parama Jita	15	0	20	20	20	75
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	10	0	20	10	15	55
6.	Andina Triana Putri	20	0	20	10	15	65
7.	Anggit Wicaksana	15	0	20	20	20	75
8.	Bagaskara Rizqian	20	0	20	20	20	80
9.	Charisma Yudha Purnama	10	0	20	20	15	65
10.	Eni Shaputri Endriastari	10	0	20	20	20	70
11.	Fahreza Amadea Lilly	-	-	-	-	-	0
12.	Finita Sekar Arum Sari	15	0	20	10	15	60
13.	Fitriana Nur Vianingtias	20	0	20	20	20	80
14.	Husyaifan Fadhillah	10	0	20	20	15	65
15.	Iddam Restu Analde	10	0	10	20	20	60
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	10	0	20	10	20	60
17.	Natasya Primatyassari	10	0	20	20	20	70
18.	Naura Rahmi Wicaksono	20	20	20	15	15	90
19.	Nissa Larasati	15	20	20	10	20	85
20.	Novitasari Efiana Rose	10	0	20	20	20	70
21.	Pandu Tri Atmaja	15	0	10	15	0	40
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	10	0	20	15	20	65
23.	Raditya Hasti	20	20	20	15	15	90
24.	Rani Satiti	15	20	20	20	15	90
25.	Renosari Pineta Putri	20	0	20	15	15	70
26.	Rizky Endah Wuningsari	20	20	20	20	15	95
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	15	0	20	20	20	75
28.	Riqzia Meris Tsaqila	15	20	20	20	20	95
29.	Sekar Annisa	15	20	20	20	15	90
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	15	0	20	10	10	55
31.	Stefanus Adi Septrianto	20	0	20	15	20	75
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	10	20	20	15	20	85
33.	Wulandari Retnaningtiyas	15	0	20	10	15	60
34.	Yoanita Tri Cahyani	10	20	20	15	15	80
35.	Yosi Wahyuavianti	20	0	20	20	20	80
36.	Yuris E Flandry Saragih	20	0	20	20	15	75
	RATA-RATA	15	6,29	19,43	16,28	16,71	71,67

Lampiran 4c

DATA ANALISIS NILAI SISWA SIKLUS 3

No.	Nama Siswa	SIKLUS 3					Total Skor
		Skor Setiap Soal					
		1	2	3	4	5	
1.	Ade Fani Ardanuari	20	20	20	20	15	95
2.	Adelina Rachma Anindyajati	20	20	20	20	20	100
3.	Alfian Tryputranto	20	15	20	20	15	90
4.	Alga Parama Jita	20	20	15	20	5	80
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	15	20	20	20	5	80
6.	Andina Triana Putri	20	15	15	15	10	75
7.	Anggit Wicaksana	20	20	20	20	0	80
8.	Bagaskara Rizqian	20	20	15	5	10	70
9.	Charisma Yudha Purnama	20	10	10	20	10	70
10.	Eni Shaputri Endriastari	20	20	20	20	20	100
11.	Fahreza Amadea Llly	20	20	20	20	20	100
12.	Finita Sekar Arum Sari	20	15	15	15	10	75
13.	Fitriana Nur Vianingtias	20	20	20	20	20	100
14.	Husyaifan Fadhilla	15	20	15	20	5	75
15.	Iddam Restu Analde	15	15	20	20	10	80
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	15	20	20	20	5	80
17.	Natasya Primatyassari	20	15	15	20	15	85
18.	Naura Rahmi Wicaksono	20	20	15	20	15	90
19.	Nissa Larasati	20	20	20	15	15	90
20.	Novitasari Efiana Rose	20	20	20	10	15	85
21.	Pandu Tri Atmaja	20	20	15	10	5	70
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	20	20	15	20	10	85
23.	Raditya Hasti	20	20	15	20	20	95
24.	Rani Satiti	20	20	20	15	5	80
25.	Renosari Pineta Putri	20	20	20	20	15	95
26.	Rizky Endah Wuningsari	20	20	15	20	20	95
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	15	20	20	20	20	95
28.	Riqzia Meris Tsaqila	-	-	-	-	-	-
29.	Sekar Annisa	20	20	15	20	20	95
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	20	15	20	10	5	70
31.	Stefanus Adi Septrianto	20	20	15	20	15	90
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	20	20	20	20	15	95
33.	Wulandari Retnaningtiyas	20	15	20	20	5	80
34.	Yoanita Tri Cahyani	15	20	20	20	20	95
35.	Yosi Wahyuavianti	15	20	20	20	15	90
36.	Yuris E Flandry Saragih	20	20	10	20	10	80
	RATA-RATA	19	18,71	17,57	18,14	12,57	83,61

Lampiran 4d

DAFTAR NILAI TES INDIVIDU SISWA SEMUA SIKLUS

No.	Induk	Siklus ke	L/P	Kondisi awal	1	2	3
		Tanggal/ Bulan		30 Maret	20 April	4 Mei	11 Mei
		Nama Siswa					
1.	15588	Ade Fani Ardanuari	P	46,9	80	90	95
2.	15589	Adelina Rachma Anindyajati	P	46,9	85	85	100
3.	15590	Alfian Tryputranto	L	46,9	55	60	90
4.	15591	Alga Parama Jita	L	46,9	85	75	80
5.	15592	Amsalna Yulia Nurrohman	L	46,9	75	55	80
6.	15593	Andina Triana Putri	P	46,9	75	65	75
7.	15594	Anggit Wicaksana	L	60,3	85	75	80
8.	15595	Bagaskara Rizqian	L	53,6	75	80	70
9.	15596	Charisma Yudha Purnama	L	53,6	65	65	70
10.	15597	Eni Shaputri Endriastari	P	53,6	75	70	100
11.	15598	Fahreza Amadea Llly	P	53,6	85	0	100
12.	15599	Finita Sekar Arum Sari	P	53,6	65	60	75
13.	15600	Fitriana Nur Vianingtiyas	P	56,9	80	80	100
14.	15601	Husyaifan Fadhilla	L	56,9	65	65	75
15.	15602	Iddam Restu Analde	L	60,3	65	60	80
16.	15603	Kharisma Dwi Kusumajati	L	56,9	65	60	80
17.	15604	Natasya Primatyassari	P	60,3	65	70	85
18.	15605	Naura Rahmi Wicaksono	P	63,65	65	90	90
19.	15606	Nissa Larasati	P	60,3	75	85	90
20.	15607	Novitasari Efiana Rose	P	60,3	80	70	85
21.	15608	Pandu Tri Atmaja	L	60,3	50	40	70
22.	15609	Raden Rara Chairunisa Diah N.	P	63,65	80	65	85
23.	15610	Raditya Hasti	P	63,65	90	90	95
24.	15611	Rani Satiti	P	63,65	65	90	80
25.	15612	Renosari Pineta Putri	P	60,3	65	70	95
26.	15613	Rizky Endah Wuningsari	P	63,65	80	95	95
27.	15614	Rizqi Noor Fauzi'ah	P	60,3	75	75	95
28.	15615	Riqzia Meris Tsaqila	P	60,3	85	95	-
29.	15616	Sekar Annisa	P	63,65	80	90	95
30.	15617	Septian Nur Tri Rachmadi	L	60,3	75	55	70
31.	15618	Stefanus Adi Septrianto	L	60,3	70	75	90
32.	15619	Tarilansia Restika Anugrahwati	P	60,3	-	85	95
33.	15620	Wulandari Retnaningtiyas	P	63,65	80	60	80
34.	15621	Yoanita Tri Cahyani	P	60,3	75	80	95
35.	15622	Yosi Wahyuavianti	P	60,3	75	80	90
36.	15623	Yuris E Flandry Saragih	P	60,3	75	75	80
RATA-RATA				57.50	71,81	71,67	83,61

Lampiran 5a

PENILAIAN ASPEK KEAKTIFAN SISWA

Tindakan/Siklus : Kondisi awal

Hari/Tanggal : 30 Maret 2010

No	Nama	Kode				Jumlah Keterlibatan	Pernyataan
		1	2	3	4		
1.	Ade Fani Ardanuari	-	-	-	√	1	1. Keaktifan menjawab pertanyaan 2. Keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain. 3. Keaktifan dan peran serta di dalam kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu
2.	Adelina Rachma Anindyajati	-	-	√	√	2	
3.	Alfian Tryputranto	-	-	-	√	1	
4.	Alga Parama Jita	√	-	√	√	3	
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	-	-	-	√	1	
6.	Andina Triana Putri	-	-	√	√	2	
7.	Anggit Wicaksana	-	√	√	√	3	
8.	Bagaskara Rizqian	-	-	√	√	2	
9.	Charisma Yudha Purnama	-	-	-	√	1	
10.	Eni Shaputri Endriastari	-	-	√	√	2	
11.	Fahreza Amadea Lly	-	-	-	√	1	
12.	Finita Sekar Arum Sari	-	-	√	√	2	
13.	Fitriana Nur Vianingtias	-	-	√	√	2	
14.	Husyaifan Fadhillah	-	-	√	√	2	
15.	Iddam Restu Analde	-	-	-	√	1	
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	-	-	√	√	2	
17.	Natasya Primatyassari	-	-	√	√	3	
18.	Naura Rahmi Wicaksono	-	-	√	√	2	
19.	Nissa Larasati	-	-	√	√	2	
20.	Novitasari Efiana Rose	-	-	-	√	1	
21.	Pandu Tri Atmaja	√	√	√	√	4	
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	-	-	√	√	2	
23.	Raditya Hasti	-	-	√	√	2	
24.	Rani Satiti	-	-	√	√	2	
25.	Renosari Pineta Putri	-	-	-	√	1	
26.	Rizky Endah Wuningsari	-	-	√	√	2	
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	-	-	√	√	2	
28.	Riqzia Meris Tsaqila	-	-	√	√	2	
29.	Sekar Annisa	-	-	√	√	2	
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	√	-	√	√	3	
31.	Stefanus Adi Septrianto	√	-	√	√	3	
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	-	-	-	√	1	
33.	Wulandari Retnaningtiyas	-	-	√	√	2	
34.	Yoanita Tri Cahyani	-	-	√	√	2	
35.	Yosi Wahyuavianti	-	-	-	√	1	

36.	Yuris E Flandry Saragih	-	-	-	√	1	
	Jumlah	4	2	25	36		

Keterangan:

Keterlibatan 3-4: Siswa aktif, jumlah siswa aktif 5 orang

Keterlibatan 1-2: Tidak aktif, jumlah siswa tidak aktif 31 orang



Lampiran 5b

PENILAIAN ASPEK KEAKTIFAN SISWA

Tindakan/Siklus : I
Hari/Tanggal : Selasa, 4 Mei 2010

No	Nama	Kode				Jumlah Keterlibatan	Pernyataan
		1	2	3	4		
1.	Ade Fani Ardanuari	-	-	√	√	2	1. Keaktifan menjawab pertanyaan 2. Keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain. 3. Keaktifan dan peran serta di dalam kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu
2.	Adelina Rachma Anindyajati	-	-	√	√	2	
3.	Alfian Tryputranto	-	-	-	√	1	
4.	Alga Parama Jita	√	-	√	√	3	
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	-	-	-	√	1	
6.	Andina Triana Putri	-	-	√	√	2	
7.	Anggit Wicaksana	-	√	√	√	3	
8.	Bagaskara Rizqian	√	-	√	√	3	
9.	Charisma Yudha Purnama	-	-	-	√	1	
10.	Eni Shaputri Endriastari	-	-	√	√	2	
11.	Fahreza Amadea Lly	-	-	√	√	2	
12.	Finita Sekar Arum Sari	-	-	√	√	2	
13.	Fitriana Nur Vianingtias	-	-	√	√	2	
14.	Husyaifan Fadhilla	-	-	√	√	2	
15.	Iddam Restu Analde	-	-	√	√	2	
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	-	-	√	√	2	
17.	Natasya Primatyassari	√	-	√	√	3	
18.	Naura Rahmi Wicaksono	-	-	√	√	2	
19.	Nissa Larasati	-	-	√	√	2	
20.	Novitasari Efiana Rose	-	-	-	√	1	
21.	Pandu Tri Atmaja	√	√	√	√	4	
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	-	-	√	√	2	
23.	Raditya Hasti	√	-	√	√	3	
24.	Rani Satiti	-	-	√	√	2	
25.	Renosari Pineta Putri	-	-	√	√	2	
26.	Rizky Endah Wuningsari	-	-	√	√	2	
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	-	-	√	√	2	
28.	Riqzia Meris Tsaqila	√	-	√	√	3	
29.	Sekar Annisa	-	-	√	√	2	
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	√	√	√	√	4	
31.	Stefanus Adi Septrianto	-	√	√	√	3	
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	-	-	-	-	0	
33.	Wulandari Retnaningtiyas	-	-	√	√	2	
34.	Yoanita Tri Cahyani	-	-	√	√	2	

35.	Yosi Wahyuavianti	-	-	√	√	2	
36.	Yuris E Flandry Saragih	-	-	√	√	2	
	Jumlah	7	4	31	35		

Keterangan:

Keterlibatan 3-4: Siswa aktif, jumlah 9 siswa

Keterlibatan 1-2: Tidak aktif, jumlah 26 siswa



Lampiran 5c

PENILAIAN ASPEK KEAKTIFAN SISWA

Tindakan/Siklus : II
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Mei 2010

No	Nama	Kode				Jumlah Keterlibatan	Pernyataan
		1	2	3	4		
1.	Ade Fani Ardanuari	√	-	√	√	3	1. Keaktifan menjawab pertanyaan 2. Keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain.
2.	Adelina Rachma Anindyajati	-	-	√	√	2	
3.	Alfian Tryputranto	-	-	-	√	2	
4.	Alga Parama Jita	-	√	√	√	3	
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	-	√	√	√	3	3. Keaktifan dan peran serta di dalam kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu
6.	Andina Triana Putri	-	-	√	√	2	
7.	Anggit Wicaksana	√	√	√	√	4	
8.	Bagaskara Rizqian	-	√	√	√	3	
9.	Charisma Yudha Purnama	-	√	√	√	3	
10.	Eni Shaputri Endriastari	-	-	√	√	2	
11.	Fahreza Amadea Llly	-	-	-	-	0	
12.	Finita Sekar Arum Sari	√	-	√	√	3	
13.	Fitriana Nur Vianingtias	√	-	√	√	3	
14.	Husyaifan Fadhillah	-	-	√	√	2	
15.	Iddam Restu Analde	√	√	√	√	4	
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	√	-	√	√	3	
17.	Natasya Primatyassari	-	-	√	√	2	
18.	Naura Rahmi Wicaksono	-	√	√	√	3	
19.	Nissa Larasati	-	√	√	√	3	
20.	Novitasari Efiana Rose	-	-	√	√	2	
21.	Pandu Tri Atmaja	-	√	√	√	3	
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	-	-	√	√	2	
23.	Raditya Hasti	√	-	√	√	3	
24.	Rani Satiti	-	-	√	√	2	
25.	Renosari Pineta Putri	-	√	√	√	3	
26.	Rizky Endah Wuningsari	-	-	√	√	2	
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	-	-	√	√	2	
28.	Riqzia Meris Tsaqila	-	√	√	√	3	
29.	Sekar Annisa	√	-	√	√	3	
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	-	√	√	√	3	
31.	Stefanus Adi Septrianto	√	√	√	√	4	
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	-	-	√	√	2	
33.	Wulandari Retnaningtiyas	-	-	√	√	2	
34.	Yoanita Tri Cahyani	-	-	√	√	2	

35.	Yosi Wahyuavianti	-	-	√	√	2	
36.	Yuris E Flandry Saragih	√	-	√	√	3	
	Jumlah	10	13	34	35		

Keterangan:

Keterlibatan 3-4: Siswa aktif, jumlah 20 siswa

Keterlibatan 1-2: Tidak aktif, jumlah 15 siswa



Lampiran 5d

PENILAIAN ASPEK KEAKTIFAN SISWA

Tindakan/Siklus : Siklus 3
 Hari/Tanggal : Selasa, 11 Mei 2010

No	Nama	Kode				Jumlah Keterlibatan	Pernyataan
		1	2	3	4		
1.	Ade Fani Ardanuari	√	-	√	√	3	1. Keaktifan menjawab pertanyaan 2. Keaktifan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain.
2.	Adelina Rachma Anindyajati	√	-	√	√	3	
3.	Alfian Tryputranto	√	√	√	√	4	
4.	Alga Parama Jita	√	-	√	√	3	
5.	Amsalna Yulia Nurrohman	-	√	√	√	3	3. Keaktifan dan peran serta di dalam kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu
6.	Andina Triana Putri	-	√	√	√	3	
7.	Anggit Wicaksana	√	√	√	√	4	
8.	Bagaskara Rizqian	-	-	√	√	2	
9.	Charisma Yudha Purnama	-	√	√	√	3	
10.	Eni Shaputri Endriastari	-	-	√	√	2	
11.	Fahreza Amadea Llly	√	-	√	√	3	
12.	Finita Sekar Arum Sari	√	√	√	√	4	
13.	Fitriana Nur Vianingtias	-	-	√	√	2	
14.	Husyaifan Fadhilla	√	√	√	√	4	
15.	Iddam Restu Analde	√	√	√	√	4	
16.	Kharisma Dwi Kusumajati	-	√	√	√	3	
17.	Natasya Primatyassari	-	√	√	√	3	
18.	Naura Rahmi Wicaksono	-	-	√	√	2	
19.	Nissa Larasati	√	-	√	√	3	
20.	Novitasari Efiana Rose	-	√	√	√	3	
21.	Pandu Tri Atmaja	√	√	√	√	4	
22.	Raden Rara Chairunisa Diah N.	-	√	√	√	3	
23.	Raditya Hasti	-	√	√	√	3	
24.	Rani Satiti	-	√	√	√	3	
25.	Renosari Pineta Putri	√	-	√	√	3	
26.	Rizky Endah Wuningsari	√	-	√	√	3	
27.	Rizqi Noor Fauzi'ah	-	-	√	√	2	
28.	Riqzia Meris Tsaqila	-	-	-	-	0	
29.	Sekar Annisa	√	√	√	√	4	
30.	Septian Nur Tri Rachmadi	-	√	√	√	3	
31.	Stefanus Adi Septrianto	√	√	√	√	4	
32.	Tarilansia Restika Anugrahwati	-	√	√	√	3	
33.	Wulandari Retnaningtiyas	-	√	√	√	3	
34.	Yoanita Tri Cahyani	√	-	√	√	3	

35.	Yosi Wahyuavianti	-	√	√	√	3	
36.	Yuris E Flandry Saragih	√	-	√	√	3	
	Jumlah	17	21	35	35		

Keterangan:

Keterlibatan 3-4: Siswa aktif, jumlah siswa aktif 30 siswa

Keterlibatan 1-2: Tidak aktif, jumlah siswa tidak aktif 5 siswa



Lampiran 6**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI KELAS X6****SMA N 6 YOGYAKARTA**

Kelas : X6
Nama Guru : Eko Sunaryo, S.Pd.
Hari/Tanggal : Selasa/30 Maret 2010
Hasil Pengamatan :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran: membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imaginasi melalui diskusi.
- b. Materi: struktur puisi dan contoh puisi (diambil dari buku paket dan LKS). Contoh untuk memperjelas pemahaman kurang dan tidak variatif (hanya LKS dan buku paket). Alhasil, siswa banyak yang belum paham terhadap materi yang diajarkan (dilihat dari hasil pekerjaan siswa di buku).
- c. Media: buku paket dan LKS.
- d. Metode: konvensional, ceramah, tanya jawab.
- e. Suasana kelas: suasana tenang tetapi siswa kurang memberikan respon terhadap pembelajaran di kelas dan pertanyaan dari guru. Guru berkeliling menanyakan hasil pekerjaan siswa.
- f. Alokasi waktu kurang efektif.
- g. Perlengkapan/alat mengajar kurang dipersiapkan sehingga pada saat mengajar guru sibuk mengisi tinta.
- h. Penilaian: tertulis dengan tugas dan penampilan personal.
- i. Pemberian motivasi kepada siswa kurang.
- j. Refleksi dan kesimpulan dengan meluruskan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Lampiran 7

Foto Pembelajaran



Penjelasan guru menggunakan power point



Suasana kelas ketika menyimak



Siswa mengerjakan tugas kelompok



Siswa bertamu ke kelompok lain



Siswa menyampaikan hasil diskusi



Suasana siswa mengerjakan tes individu



Suasana menyimak cerita rakyat



Guru memberikan penjelasan pada siswa



*Pelaksanaan teknik
Dua tinggal dua tamu*



*Pelaksanaan teknik
Dua tinggal dua tamu*



Siswa mempraktekkan yel kelompok



Siswa mengerjakan tes individu

Lampiran 8

a. T-Test dengan program SPSS 19 (Siklus I dan Siklus II)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 siklus1	71,81	36	15,220	2,537
siklus2	71,67	36	17,889	2,981

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 siklus1 & siklus2	36	,041	,812

Paired Samples Test

	Paired Differences		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 siklus1 - siklus2	,139	23,006	3,834

Paired Samples Test

	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
	95% Confidence Interval of the Difference				
	Lower	Upper			
Pair 1 siklus1 - siklus2	-7,645	7,923	,036	35	,971

b. T-Test dengan program SPSS 19 (Siklus II dan Siklus III)**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	siklus2	71,67	36	17,889	2,981
	siklus3	83,61	36	17,222	2,870

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 siklus2 & siklus3	36	-,048	,781

Paired Samples Test

		Paired Differences		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	siklus2 - siklus3	-11,944	25,419	4,236

Paired Samples Test

		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper			
Pair 1	siklus2 - siklus3	-20,545	-3,344	-2,819	35	,008

Ket:

Tanda – (“minus”) di sini bukanlah tanda aljabar; karena itu dengan t hitung sebesar -2,819 itu dapat kita baca: ada selisih derajat perbedaan sebesar 2,819 .

KD: 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

KD:

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Indikator :

- Menyebutkan tokoh-tokoh dan latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- Mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukan ke dalam jenis-jenisnya.
- Menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dan latar cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- Memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh dan latar yang dianggap paling menarik.

Tujuan Pembelajaran:

- Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan latar yang terdapat di dalam cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- Siswa dapat mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang ditemukan ke dalam jenis-jenisnya.
- Siswa dapat menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dan latar cerita rakyat yang disampaikan melalui rekaman.
- Siswa dapat memberikan alasan yang logis mengenai pilihan tokoh dan latar yang dianggap paling menarik.

c. Tokoh

- Pengertian Tokoh
Tokoh adalah individu dalam cerita yang mengalami peristiwa atau tujuan dalam berbagai peristiwa cerita (Budiana, 2008: 86).
- Macam-Macam Tokoh
Berdasarkan Fungsi Tokoh dalam cerita: Tokoh sentral (Utama) dan Tokoh bawahan.
 - Tokoh sentral : Tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.
 - Tokoh sentral protagonis: Tokoh yang membawakan penekanan positif dan nilai-nilai positif.
 - Tokoh sentral antagonis: Tokoh yang membawakan penekanan negatif dan nilai-nilai negatif.
 - Tokoh bawahan: Tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral.
 - Tokoh andalan: Tokoh bawahan yang menjadi pendukung tokoh sentral (protagonis dan antagonis).
 - Tokoh tambahan: Tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
 - Tokoh lataran: Tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita.

d. Latar (Setting)

- Pengertian Latar
Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.
- Macam-Macam Latar
 - Latar waktu adalah waktu (masa) termasuk ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.
 - Latar Tempat adalah lokasi yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.
 - Latar Suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Suatu cerita menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu. Misalnya, suasana pembiru, sedih, tegang, penuh semangat, tenang, damai, dan sebagainya.

BATU MALIN KUNDANG



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

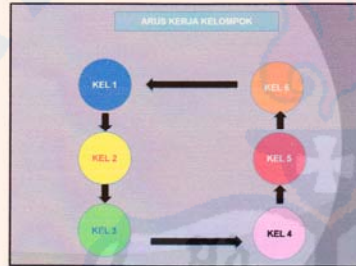
INTRUKSI

1. Membuat kelompok-kelompok (1 kelompok 6 orang)!
2. Membuat teriakan yell pendek (teriakan semangati) 10"
3. Di dalam kelompoknya masing-masing, carilah:
 - a. Tokoh utama (sentral) antagonis dan protagonis: Kelompok 1
 - b. Tokoh bawahan andalan antagonis dan protagonis: Kelompok 2
 - c. Tokoh bawahan tambahan dan tokoh bawahan lataran: Kelompok 3
 - d. Latar tempat: Kelompok 4
 - e. Latar waktu: Kelompok 5
 - f. Latar suasana: Kelompok 6Sesuai dengan penggalan film cerita rakyat "Malin Kundang" yang akan kalian simak!

4. Simaklah cerita rakyat "Malin Kundang" yang akan diputar!
5. Kirimlah 3 siswa dari setiap kelompok untuk menjadi tamu kelompok lain. Tugas tamu sebagai pencari informasi hasil pekerjaan kelompok lain! (2 menit di setiap kelompok, pergantian tamu akan ditandai dengan pembunyian peluit oleh guru)
6. Diskusikan di dalam kelompok Anda hasil informasi yang didapat!
7. Sebelum kelompok presentasi, teriakan yell yang telah dibuat!
8. Tanggapilah hasil pekerjaan kelompok lain!

Catatan: Baci yell terbaik dan kelompok dengan tanggapan terbaik akan mendapat hadiah.

ALUR KERJA KELOMPOK



BIODATA PENULIS



Bernadeta Devi Primasari yang biasa dipanggil Devi, lahir di Bantul, 18 Juli 1988. Ia anal paling sulung dari Bapak Martinus Sukar dan Ibu Yuliana Purwidyastuti. Ia lulus TK Indriyasana tahun 1994. Ia lulus SD Pangudi Luhur Sedayu pada tahun 2000, lulus SMP N 2 Sedayu tahun 2003, dan lulus SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun 2006. Selanjutnya, Ia melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, jurusan bahasa dan seni (Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah). Pada tanggal 23 September 2010, ia lulus S1 Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah dengan menghasilkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul ***Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audio-Visual dan Teknik Dua Tinggal Dua Tamu Siswa Kelas X-6 Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010.***